



**UPACARA TRADISIONAL  
(UPACARA KEMATIAN)  
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL  
(UPACARA KEMATIAN)  
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1984**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur 1982 – 1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Suwardi; Hasjim Achmad; Edy Sunaryo; Usman Achamd; Drs. Syahrial Hanan; A.R. Tirta Wijoyo; Y. Bonoh dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Drs. Hafid.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

	Halaman
– KATA PENGANTAR .....	iii
– KATA SAMBUTAN .....	v
– DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. TUJUAN .....	1
B. MASALAH .....	2
C. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN .....	3
D. SISTIMATIKA LAPORAN .....	6
<b>BAB II. IDENTITAS</b>	
A. Suku Dayak Tunjung .....	8
B. Suku Dayak Bahau .....	21
C. Suku Dayak Benuaq .....	30
D. Suku Kutai .....	39
<b>BAB III. DESKRIPSI UPACARA KEMATIAN</b>	
A. Suku Dayak Tunjung .....	47
1. Maksud dan Tujuan .....	47
2. Persiapan Upacara .....	49
3. Jalan Upacara Selengkapnya .....	50
4. Lambang-lambang dan makna yang terkan- dung dalam upacara .....	68
B. Suku Dayak Bahau .....	71
1. Maksud dan Tujuan .....	71
2. Persiapan Upacara .....	72
3. Jalan Upacara Selengkapnya .....	73
4. Lambang-lambang dan makna yang terkan- dung dalam upacara .....	87
C. Suku Dayak Benuaq .....	88
1. Maksud dan Tujuan .....	88
2. Persiapan .....	91
3. Jalan Upacara Selengkapnya .....	100
4. Lambang-lambang dan makna yang terkan- dung dalam upacara .....	117

BAB IV. KOMENTAR PENGUMPULAN DATA .....	118
– DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	121
– DAFTAR INFORMAN .....	122
– 1. Peta Kalimantan Timur .....	125
2. Peta Kabupaten Kutai .....	126
3. Peta Kecamatan Tenggarong .....	127
4. Peta Kecamatan Long Iram .....	128
5. Peta Kecamatan Melak .....	129
6. Peta Kecamatan Damai .....	130
7. Photo-photo Upacara .....	131

# BAB : I

## PENDAHULUAN

### A. TUJUAN :

Setiap penulisan hasil Inventarisasi dan Dokumentasi dari sesuatu tema yang telah ditentukan tentu ada tujuannya. Tujuan itu ada yang umum sifatnya artinya semua tema yang ditampilkan setiap tahun tujuan umumnya adalah, terutama dalam rangka menunjang tugas-tugas instansi yang memikul beban kerja itu. Tetapi ada pula tujuan khusus, tujuan ini tentunya sesuai dengan materi tema itu sendiri, jadi setiap tema yang ditampilkan setiap tahun berbeda-beda tujuan khususnya.

#### 1. Tujuan Umum :

Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, mampu menyediakan data dan informasi mengenai kebudayaan daerah yang beragam-ragam ini, untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

#### 2. Tujuan khusus :

- a. Dalam rangka pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia untuk berbagai kepentingan dalam pembangunan ini, upacara-upacara Tradisional daerah dimungkinkan besar manfaatnya.
- b. Dalam rangka pembangunan dan pembinaan kebudayaan nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan garis-garis besar haluan negara, untuk kepentingan pengenalan, pemantapan dan memperkuat kepribadian bangsa serta identitas nasional, maka kehadiran upacara-upacara tradisional daerah yang merupakan unsur kebudayaan nasional sangat berguna.
- c. Mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, membuat dunia menjadi sempit, manusia-manusianya seolah-olah hidup dalam satu rumah, sehingga pengaruh yang satu terhadap yang lain sangat besar kemungkinannya Pengaruh itu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Kita tidak mungkin menutup diri terhadap pengaruh-pengaruh itu.

Sebagai benteng terhadap pengaruh-pengaruh yang negatif itu, terutama terhadap generasi bangsa yang akan datang perlu ada tonggak-tonggak. Tonggak-tonggak itu antara lain mungkin ada manfaatnya dokumentasi dan perekaman upacara-upacara tradisional itu.

- d. Adanya perekaman dan pendokumentasian kebudayaan daerah khususnya tema "UPACARA TRADISIONAL", akan menjadi dokumen bagi negara dan bangsa terhadap hasanah kebudayaan, yang besar kemungkinan akan punah.
- e. Pendokumentasian dan perekaman "UPACARA TRADISIONAL" suatu daerah dan kemudian disebarluaskan ke daerah lain, akan dapat menimbulkan pengertian dan pemahaman terhadap nilai-nilai serta gagasan-gagasan vital yang terdapat di dalamnya.

Dengan demikian akan dapat diharapkan memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

## **B. MASALAH**

Sebagaimana "tujuan" pendokumentasian dan perekaman, pada "masalah" pun terpancar dua hal, yaitu masalah umum dan masalah khusus.

Masalah umum merupakan masalah yang didapati oleh instansi yang bersangkutan yang akan dapat dipecahkan dengan adanya pendokumentasian dan perekaman berbagai aspek atau tema-tema kebudayaan yang ditampilkan.

Sedang masalah khusus merupakan masalah yang dihadapi dalam rangka pembinaan sosial budaya masyarakat, pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional, sebagai tonggak terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar, dokumen bagi bangsa dan negara serta pengenalan kebudayaan antara daerah.

Sebenarnya antara masalah dan tujuan dalam pendokumentasian dan perekaman ini merupakan dua sisi dan tak dapat dipisahkan. Masalah adalah "Tantangannya" sedang tujuan adalah "respon atau jawabannya".

### **1. Masalah Umum :**

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum mempunyai data dan informasi yang cukup mengenai kebudayaan daerah dan nasional

yang beragam-ragam ini, untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

## 2. **Masalah khusus :**

Untuk keperluan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dan manusia Indonesia seutuhnya, menyangkut berbagai aspek kehidupan, termasuk diantaranya "Upacara-upacara," Tradisional daerah.

Bagi keperluan tersebut di atas tidaklah mungkin tanpa adanya pendokumentasian dan perekonomian aspek kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas.

## C. **PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN**

### 1. **Organisasi Penelitian :**

Semua organisasi penelitian ini diketuai oleh Fidy Finandar. Tetapi karena Fidy Finandar meninggal dunia maka, personil organisasi penelitian ini berubah sebagai berikut :

#### 1. Penasehat/Konsultan :

- 1.1. Bapak Suwardi, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
- 1.2. Bapak Hasjim Achmad, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kaltim.

#### 2. Ketua : Hasjim Achmad.

#### 3. Anggota-anggota :

- 3.1. Edy Sunaryo.
- 3.2. Usman Achmad.
- 3.3. Drs. Syahrial Hanan.
- 3.4. A.R. Tirto Wijoyo.
- 3.5. Y. Bonoh.

### 2. **Methode Penelitian :**

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi.

Yang diwawancarai adalah informan-informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan bahkan terlibat dalam upacara-upacara

kematian Suku-Suku yang diadakan penelitian, seperti kepala-kepala adat, tokoh-tokoh lainnya yang berfungsi melaksanakan dan memelihara adat suku bangsa tersebut.

Kemudian pengamatan, para petugas lapangan diusahakan mengamati, mencatat, memotret kejadian upacara sebenarnya di lokasi.

Sudah barang tentu sebelumnya para peneliti dibekali lebih dulu dengan studi kepustakaan yang banyak memberikan informasi tentang upacara adat ini.

### 3. Lokasi Penelitian :

Penelitian mengambil lokasi yang telah ditetapkan yaitu Kabupaten Kutai, masing-masing :

- a. Kecamatan Melak.
- b. Kecamatan Long Iram
- c. Kecamatan Jempang
- d. Kecamatan Tenggarong.

Adapun suku-suku bangsa yang diambil sebagai objek penelitian adalah :

- a. Suku Dayak Tunjung.  
di Kecamatan Melak.
- b. Suku Dayak Bahau  
di Kecamatan Long Iram.
- c. Suku Benuaq di Kecamatan Jempang.
- d. Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong.

Alasan-alasan pemeliharaan suku bangsa ini adalah antara lain sebagai berikut :

- a. Suku Dayak Tunjung :
  - 1). Jumlah cukup besar.
  - 2). Memiliki adat istiadat tradisional yang sampai saat ini masih berlangsung.
  - 3). Bersikap terbuka
  - 4). Kepustakaan sebagai bahan pembandingan, walaupun kecil ada.
  - 5). Lokasinya tidak begitu jauh, masih mungkin dijangkau dengan dana yang ada.
- b. Suku Dayak Bahau.
  - 1). Jumlah cukup besar dan daerah penyebarannya cukup luas.

- 2). Memiliki adat istiadat tradisional, yang secara berkala mereka lakukan.
- 3). Bersikap terbuka.
- 4). Liteatur dan informasi cukup dapat mendukung.
- 5). Lokasinya masih dalam daerah jangkauan kendaraan umum.

c. Suku Dayak Benuaq

- 1). Masih memiliki adat istiadat yang ada hubungannya dengan tema, dan dilakukan mereka secara berkala.
- 2). Suku ini cukup banyak dan daerah penyebarannya cukup luas.
- 3). Informan dan literatur cukup banyak.
- 4). Bersikap terbuka, bersedia memberikan keterangan-keterangan yang agak objektif.
- 5). Lokasinya tidak begitu berjauhan dengan lokasi suku-suku lain yang diambil sebagai objek laporan ini.

d. Suku Kutai :

- 1). Informan dan literatur pendukung ada.
- 2). Lokasinya dekat, sekitar 45 km dari Samarinda.
- 3). Merupakan mayoritas penduduk Kabupaten Kutai, jadi jumlahnya cukup besar.
- 4). Masih memiliki adat istiadat tradisional, walaupun hampir punah.
- 5). Bersifat terbuka.

#### 4. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian, sebagaimana telah direncanakan adalah :

- a. Agustus 1982 pertemuan tim, persiapan administrasi (surat menyurat dan penetapan lokasi).
- b. September 1982, studi kepustakaan, pembuatan instrumen penelitian dan persiapan-persiapan tehnis.
- c. Nopember 1982 s.d. Januari 1983 ke lapangan/ke lokasi untuk mengumpulkan data.
- d. Pebruari dan Maret 1983 penyusunan laporan.
- e. April 1983 cetak/stensil.

## D. SISTIMATIKA LAPORAN

### BAB : I. Pendahuluan.

1. Tujuan inventarisasi
2. Masalah
3. Ruang lingkup dan latar belakang geografi, sosial budaya.
4. Pertanggung jawaban prosedur penelitian.
5. Sistimatika.

### BAB : II. Identifikasi.

1. Suku Dayak Tunjung.
2. Suku Dayak Bahau.
3. Suku Dayak Benuaq.
4. Suku Kutai.

### BAB : III. Diskripsi Upacara Kematian

1. Suku Dayak Tunjung.
  - 1.1. Maksud dan Tujuan Upacara.
  - 1.2. Persiapan Upacara.
  - 1.3. Jalannya Upacara.
  - 1.4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam Upacara.
2. Suku Dayak Bahau
  - 2.1. Suku Dayak Bahau
  - 2.2. Suku Dayak Bahau
  - 2.4. Suku Dayak Bahau.
3. Suku Dayak Benuaq
  - 3.1. – idem –
  - 3.2. – idem –
  - 3.3. – idem –
  - 3.4. – idem –
4. Suku Kutai.
  - 4.1. – idem –
  - 4.2. – idem –
  - 4.3. – idem –
  - 4.4. – idem –

## BAB IV. Komentor Pengumpulan Data

Daftar Pustaka.

Lampiran :

1. Peta Kalimantan Timur, Peta etnis atau peta pemungutan data.
2. Daftar Informan.
3. Foto-foto.

## BAB : II

### IDENTITAS

#### A. SUKU DAYAK TUNJUNG

Sebelum menguraikan tentang upacara tradisional itu sendiri, terlebih dahulu secara sepintas kita mengutarakan identifikasi dari suku yang akan dibicarakan itu.

Adanya identifikasi ini diharapkan untuk dapat memahami segala hal ihwal yang berhubungan dengan upacara tradisional itu.

##### 1. Lokasi :

Suku Dayak Tunjung sebagian besar mendiami suatu dataran yang disebut "dataran Tunjung". Dataran ini subur, hawanya sejuk. Dataran tinggi Tunjung ini terletak di Kabupaten Kutai, di Kecamatan Barong Tongkok.

Dari tempat ini suku Dayak Tunjung menyebar ke daerah sekitarnya, yaitu di Daerah Kecamatan Melak, Kecamatan Kembang Janggut dan Daerah Kecamatan Muara Pahu. Sehingga kalau kita memperhatikan wilayah penyebaran suku Dayak Tunjung ini berada di antara  $116^{\circ}$  Lintang Utara dan  $15^{\circ}$  Bujur Timur.

Wilayah yang didiami oleh suku Dayak Tunjung ini berhutan lebat, hutan primer. Banyak menghasilkan bermacam-macam kayu dan hasil hutan lainnya seperti: rotan, damar, sarang burung, bermacam-macam anggrek, buah-buahan dan sayur-sayuran (setempat).

Sedang fauna yang terdapat di daerah yang didiami oleh suku Tunjung itu ada bermacam-macam. Ada yang bebas di hutan seperti: orang hutan, kera, babi, rusa, menjangan, burung-burung, ular, ayam hutan dan sebagainya. Ada pula binatang peliharaan : seperti ayam, itik, babi, kerbau, sapi, jenis burung tertentu dan sebagainya.

##### 2. Asal Usul :

Data tertulis tentang asal usul Suku Dayak Tunjung ini tidak ada, karena suku ini tidak mengenal tulisan.

Kita dapat mengetahui asal usul mereka ini hanya dari cerita-ceritera rakyat dari orang-orang tua yang didapat mereka secara turun temurun.

Konon menurut ceritera Suku Dayak Tunjung ini berasal dari dewa-dewa, yang menjelma ke dunia sebagai manusia untuk memperbaiki dunia yang sudah rusak.

Nama suku Dayak Tunjung ini selengkapnya menurut mereka itu sendiri adalah Tonyooi Risitn Tunjung Bangkaas Malikng Panguruu ulak alaas artinya Suku Tunjung adalah pahlawan yang berfungsi sebagai dewa pelindung.

### 3. Penyebaran dan mobilitas penduduk

Sesuai dengan ceritera rakyat yang berkembang dari mulut ke mulut dan keterangan-keterangan beberapa informan serta pemberitaan dari Kerajaan Kutai Kartanegara pada mulanya suku Tunjung ini berpusat, sebagai suatu kerajaan di suatu tempat dekat kota Melak, ibukota Kecamatan Melak sekarang, yang bernama Sendawar.

Tetapi kemudian karena tekanan Kerajaan Kutai Kartanegara dan larangan Pemerintah Belanda tentang kebiasaan (adat) mereka mengayau (memoyong kepala), maka Suku Dayak Tunjung ini lalu berpindah, menyebar ke pedalaman atau ketempat-tempat yang berjauhan satu sama lain.

Kebiasaan mereka berpindah-pindah tempat ini sesuai pula dengan pencaharian mereka sebagai peladang yang berpindah-pindah.

Akibat penyebaran itu terjadilah sedikit perbedaan logat bahasa dan wujud kebudayaan, tetapi tidak begitu mendasar.

Suku Dayak Tunjung setelah menyebar itu menyebabkan terwujudnya dengan sendirinya bermacam-macam jenis, yaitu :

- a. Suku Dayak Tunjung Bubut mereka berdiam di desa, Asa, Juhan, Asa, Pepas Asa, Juaq Asa, Muara Asa, Ongko Asa, Omban Asa, Nyenyan Asa, Gemuhan Asa dan Kelumpang.
- b. Tunjung Asli, mendiami desa Galeo.
- c. Tunjung Bahau, mendiami Barong Tongkok, Sekoloq Darat, Sekoloq Mulaq, Sekoloq Ondai, Sekoloq Jaloq.
- d. Tunjung hilir, berdiam di desa Empakung, Bunyu & Kuangan.
- e. Tunjung Lonokng, yang berdiam di beberapa desa yaitu Gemuruk, Sekong Rotoq, Sakaq Tada dan Gadur.
- f. Tunjung Hinggang, yang berdiam di desa Linggang Melapeh, Luinggang Binggung, Linggang Amer, Linggang Mapan, Marimun dan Muara Batuq.

- g. Tunjung Berambai, yang berdiam di Kecamatan Muara Pahu, Desa Abit, Selais dan Muara Jawaq. Di Kecamatan Kota Bangun, desa Enggelam dan Lamin Telihan. Di Kecamatan Kembang Janggut, di desa Kelkat dan Pulau Pinang.

#### 4. Pola perkembangan :

Pola perkembangan Suku Dayak Tunjung di daerah-daerah lokasi penelitian pada umumnya memanjang di kiri kanan jalan dan berhadap-hadapan atau memanjang sungai.

Rumahnya tidak lagi kebanyakan berbentuk lamin, tetapi sudah rumah tunggal yang terbuat dari kayu, atap dari daun atau sirap atau seng, dinding dari papan atau bambu. Rumah disekat-sekat juga, merupakan kamar-kamar.

Desa-desa kebanyakan sudah dilengkapi dengan fasilitas jalan, sekolah-sekolah dasar dan ada juga di antaranya Sekolah Menengah, Kantor Kepala Kampung, Balai Desa dan sering adapula tersedia lapangan/tempat untuk berolah raga serta Puskesmas.

#### 5. Penduduk :

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa suku Dayak Tunjung itu menyebar di beberapa tempat.

Dari tabel yang tertera di bawah ini dapat terlihat jumlah dan penyebaran Suku Dayak Tunjung itu.

**Tabel : I Jumlah penduduk dan jumlah desa yang didiami.**

No.	Kecamatan	Jumlah	
		Desa	Jiwa
1.	Kota Bangun	15	17.098
2.	M e l a k	20	10.767
3.	Barong Tongkok	20	11.502
4.	Kembang Janggut	8	7.810
5.	Muara Pahu	28	10.799
<b>Jumlah</b>		<b>91</b>	<b>57.976</b>

Sumber : Kantor Bupati Kdh. Tkt. II Kabupaten Kutai, tahun 1979/1980.

Sebagaimana umumnya penduduk di pedalaman Kalimantan Timur, maka Suku Dayak Tunjung ini pun tinggalnya terutama tempatnya berusaha tidak menetap. Mereka berpindah-pindah sesuai dengan ladang yang mereka buka.

Mereka terdaftar di suatu kampung dan setelah panen biasanya lalu kembali ke kampungnya. Nanti setelah mulai mengerjakan ladang mereka pergi lagi, demikian seterusnya sampai pada saat laporan ini dibuat.

Selanjutnya marilah kita memperhatikan penduduk di lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Melak. Menurut catatan tahun 1979 jumlah penduduk kecamatan ini 5.550 jiwa. Dengan jumlah desa 12 buah perhatikan tabel di bawah ini :

**Tabel 2 Keadaan penduduk masing-masing desa dalam wilayah Kecamatan Melak.**

Nomor	Nama Desa	Jumlah penduduk
1.	Sekolaq Odai	674 Jiwa
2.	Sekolaq Muliq	504 Jiwa
3.	Sekolaq Darat	972 Jiwa
4.	Sekolaq Jaleq	598 Jiwa
5.	Empakuk	190 Jiwa
6.	Empas	374 Jiwa
7.	Muara Bunyut	428 Jiwa
8.	Gadur	326 Jiwa
9.	Sakaq Tada	536 Jiwa
10.	Geleo Baru	361 Jiwa
11.	Sakaq Lotoh	232 Jiwa
12.	Lunggang Marimun	355 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>5.550 Jiwa</b>

Sumber data : Kantor Bupati KDH TKT II Kabupaten Kutai tahun 1979.

Penduduk asli desa Sekaloq Nuliaq (pusat penelitian) ± 90 % suku Dayak Tunjung, sisanya pendatang.

**Pekerjaan** utama berladang, di samping itu mencari hasil hutan dan berkebun.

Pendidikan masih rendah, sebagian besar SD dan ada yang masih buta huruf

Penduduk pendatang kebanyakan Jawa (eles transmigrasi), Banjar, Kutai dan Bugis. Mereka juga bertani/ladang di samping itu sebagai pedagang.

Antara Suku Dayak Tunjung dan pendatang terdapat hubungan baik, saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk upacara-upacara adat. Dan tidak jarang terjadi perkawinan di antara mereka.

## 6. Latar belakang sosial budaya.

### A. Sejarah.

Nama asli suku Dayak Tunjung ini adalah "Tonyooi" sebagaimana disebutkan di atas. Adapun nama Tunjung itu artinya "mudik" atau menuju ke arah hulu sungai. Ceritanya demikian.

Pada suatu hari seorang Tonyooi mudik dan ditanya oleh seorang Halok (sebutan Suku Dayak kepada seseorang yang bukan Dayak dan beragama Islam) yang belum tahu bahwa yang ditanya itu adalah Suku Dayak Tonyooi. Tonyooi menjawab, "Tunjuk – ing" maksudnya mudik. Orang halok lalu terbiasa melihat orang yang seperti ditanyainya tadi disebutnya "*Tunjung*".

Suku Dayak itu ada bermacam-macam di antaranya Dayak Bahau Dayak Busang, Dayak Kayan, Dayak Penihing, Dayak Punan, Dayak Modang, Dayak Kenyah, Dayak Ohong, Dayak Benuaq, Dayak Tunjung dan sebagainya.

Yang akan diriwayatkan adalah Dayak Tunjung. Menurut ceritera orang-orang ini berasal dari dewa-dewa yang menjelma menjadi manusia, yang terkenal dengan sebutan "Jarukng" "nempuk". Jarukng adalah nama dewa yang telah menjadi manusia, nempuk berarti naik

Konon keadaan masyarakat manusia pada saat itu kacau balau. Dewa-dewa menaruh kasihan, lalu menurunkan dewa ke dunia yang dijelmakan sebagai manusia.

Pada suatu ketika dewa menurunkan suatu bungkusan yang berisi

anak laki-laki di suatu tempat yang bernama *Engkalakng*. Anak laki-laki bernama "Tukur Aji Kangkat" atau "Tulur Jajangkat".

Di tempat lain yang bernama *Empailonokng* diturunkan di dalam bambu bayi wanita bernama *Mok Mawar Bulatu*. Setelah dewa dan bertemu dibenaliq yang sekarang bernama *Sendawar*, mereka kawin.

Dari perkawinan itu lahir empat orang putra yaitu *ulas Gunaq*, *Naras Gunaq*, *Jiliban Benaq* dan *Puncan Karnaq*.

*Ulas Gunaq* menjadi pimpinan *Dayak Tunjung*, *Naras Gunaq* menjadi *Pimpinan Dayak Benuaq*, *Jilaban Benaq* menjadi pimpinan *Dayak Bahau* dan *Puncan Karnaq* menjadi pimpinan orang *Kutai*.

*Tulur Aji Jangkat* menjadi raja pertama di *Sendawar* dan digantikan oleh puteranya *Ulas Gunaq*.

Pemerintahan kerajaan di *Sendawar* dikepalai oleh seorang raja dan dibantu oleh kepala-kepala adat besar dan di bawahnya ada kepala-kepala adat.

Tugas kepala adat adalah memelihara kepala-kepala adat. Selain kepala adat ada pula yang bertugas menggerakkan rakyat yang bernama *mamong*. Yang dibantu oleh kepala *Padang* yang bertugas mengurus perladangan, dan nanti sebagai pembantu *padang*.

Stuktur pemerintahan ini kemudian berubah setelah *Jepang* mulai masuk.

#### b. **Sistem Mata Pencaharian :**

Suku *Tunjung* hidupnya sebagai petani *Padang* yang berpindah-pindah. Di samping berladang mereka juga mencari hasil hutan seperti damar, rotan, sarang burung, menangkap ikan, berburu, membuat anyaman dan sebagai kerajinan.

Sekarang mereka ada juga yang menjadi pegawai negeri/Swasta, pedagang, dan *ABRI*.

Dalam masyarakat kita temui semangat gotong royong disebut *tonao*. Semangat ini terlihat pada waktu membuka hutan, panen dan sebagainya.

Pekerjaan membuat ladang berdasarkan keadaan musim. Biasanya bulan *Maret* mereka merintis hutan, *April* sampai dengan *Mei* menebang pohon. Dijemur 1 – 2 bulan, pada bulan *Juli* dibakar. *Agustus* – *September* menugal (menanam pada dan seterusnya. Mereka

menanam padi hanya satu tahun sekali.

Pada waktu-waktu senggang mereka berburu dan meramu.

### C. SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI MASYARAKAT

Prinsip keturunan kelompok suku Dayak Tunjung berdasarkan prinsip *bilateral* yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. Setiap individu masyarakat Dayak Tunjung termasuk dalam hubungan kekerabatan ayah dan ibunya, anak-anaknya mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap keluarga pihak ayah dan pihak ibu. Prinsip *bilateral* pada orang Dayak Tunjung mempunyai prinsip tambahan yaitu prinsip keturunan *ambilineal*, yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui orang laki-laki dan untuk sebagian orang lain dalam masyarakat itu jugam melalui orang wanita.

Prinsip keturunan *ambilineal* ini akan terwujud dalam sistim penggolongan harta milik keluarga, yang dalam bahasa Dayak Tunjung disebut *barang lama* atau *babatn retaaq*.

Harta milik ini dibagi menjadi milik pribadi seseorang.

Pertama harta yang menjadi milik pribadi seseorang suami atau isteri, harta jenis ini diperoleh dari harta yang diterima dari orang tua sebagai harta warisan dan disebut *barang waris*, kedua harta yang diperoleh seorang suami atau isteri sebelum dia menikah tiga harta yang diperoleh seorang isteri selama perkawinan atas usahanya sendiri misalnya beternak babi atau ayam: semua harta jenis pertama ini disebut *barang mento* atau *retaaaw mento*. Dan kedua harta benda yang diperoleh atas hasil usaha bersama suami isteri, misalnya dari hasil ladang atau kebun, dan harta yang diperoleh suami sewaktu bekerja di luar musim sibuk berladang misalnya mencari hasil hutan harta jenis kedua ini disebut *barang rampuuq* atau *retaaq rempuug*, penggolongan harta milik tersebut di atas menjadi pedoman bagi seorang hakim adat di desa dalam menyelesaikan perselisihan yang berhubungan dengan perbuatan harta antara anak-anak atau bila terjadi perceraian dalam keluarga batih.

Kelompok kekerabatan orang Tunjung terikat oleh hubungan kekerabatan yang disebut *purus*.

Purus diperhitungkan berdasarkan hubungan darah (*Consanguity*) dan hubungan yang timbul melalui perkawinan (*affinity*).

Kesadaran akan purus ini pada masa yang silam sangat besar, hal ini terbukti dengan timbulnya pengelompokan yang disebut *purus hajiq* (darah bangsawan), *purus merentikaq* (darah) yang biasa atau orang merdeka dan *purus ripatn* (darah hamba sahaya).

Dari hubungan kekerabatan ini orang dapat mengetahui jarak hubungan individu dalam kelompok atau dalam satu desa dan sifat dari pada hubungan ini. Jadi hubungan kekerabatan (*purus*) mempengaruhi pola interaksi individu dalam pergaulan sehari-hari misalnya dalam menyapa, menyebut terhadap orang yang lebih tua, lebih muda atau sederajat.

Selain itu hubungan kekerabatan ini lebih menentukan hadir tidaknya seseorang individu dalam kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh individu lain dalam masyarakat.

Perkawinan dalam masyarakat Dayak Tunjung ditentukan oleh *purus*. Secara umum perkawinan yang diperbolehkan adalah perkawinan antara orang-orang yang seangkatan yaitu saudara sepupu sederajat pertama, saudara sepupu sederajat ketiga dan seterusnya.

Perkawinan antara saudara sepupu ini, baik bersipat *paralel Cousin* maupun *Cross cousin* diperbolehkan tetapi untuk perkawinan *Corss Cousin* ada suatu keharusan.

Pada perkawinan *cross cousin* ada suatu prinsip keterbatasan, dan dalam hal ini akan lebih jelas jika kita melihat pada bentuk perkawinan yang banyak diingini oleh sebagian besar warga masyarakat Dayak Tunjung (*Mariage. preferense*), yaitu secara ideal perkawinan antara aku dan anak perempuan saudara laki-laki ibu.

Adapun perkawinan *Cross cousin* yang tidak diperbolehkan adalah apabila aku adalah laki-laki dan ayah *aku* mempunyai saudara perempuan yang mempunyai anak perempuan pula, maka *aku* tidak diperkenankan kawin dengan anak perempuan saudara perempuan ayahnya. Dan larangan ini terus berlaku bagi anak laki-laki *aku* dengan anak perempuan saudara ayah *aku*, demikian seterusnya.

Jadi perkawinan *cross cousin* yang diperbolehkan adalah *maternal Cross cousin*, sedangkan yang dilarang adalah *paternal cross cousin*. Jadi bentuk perkawinan *cross cousin* pada orang Dayak Tunjung adalah bersifat *cross cousin asimetris*, karena berlaku hanya sepihak saja.

Kelompok kekerabatan yang diperhitungkan melalui *purus*

disebut *batak*. Individu-individu yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dalam suatu kelompok disebut *sebatak*. Dalam kelompok seorang individu dapat membedakan dengan jelas orang-orang yang tergolong kelompoknya (*batak tai*) dan orang-orang bukan termasuk kelompok (*batak ulutn*) dan dalam kegiatan tolong menolong pada umumnya orang-orang *sebatak*lah yang lebih banyak datang membantu.

Orang Tunjung sebagai suatu kesatuan hidup setempat atau komunitas, mengutamakan wilayah tempat tinggal sebagai ikatan kelompok. Selain ikatan wilayah sebagai syarat mutlak suatu komunitas, cinta wilayah dan kepribadian kelompok turut pula memperkuat ikatan komunitas tersebut.

Perkembangan desa yang berasal dari sebuah rumah panjang (Luu) masih tetap mengikat penduduk menjadi suatu komunitas desa. Kesatuan wilayah yaitu desa (dulu rumah panjang) beserta perlengkapannya disebut *benua*.

Jadi ikatan wilayah orang Tunjung disebut juga ikatan satu *benua*.

Pada masa yang lalu tokoh *benua* adalah perintis yang mendirikan rumah panjang (Luu). Kemudian dia mempunyai pengikut dan dia diangkat menjadi kepala *benua* yang bergelar *merhajaq* atau *marhajaq* dan semua golongan sanak saudaranya disebut *hajaq* yang berarti golongan bangsawan dan mempunyai hak turun temurun.

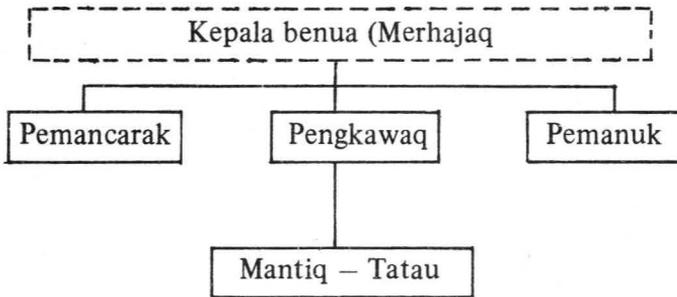
Untuk menjalankan pemerintahan sehari-hari seorang pemimpin *benua* dibantu pengkawaq (pengawal raja) yang mempunyai bawahan golongan *mantiq tatau* yang berhubungan langsung dengan rakyat jelata terutama dalam pengarahan tenaga kerja bagi kaum bangsanya. Panglima perang disebut *pemaeuk*, ada pula penggalan adat yang dipegang oleh tokoh-tokoh yang disebut pemencara (berasal dari keluarga bangsawan).

Apabila para pemencara tidak dapat menyelesaikan perkara di antara pemimpin *benua*.

Dialah yang akan menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara rakyatnya.

Bagan :

### Susunan Pemerintah Desa Adat



Pada masa sekarang pemerintahan desa secara formil dipegang oleh kepala Desa dan Kepala Adat. Kepala desa bertindak sebagai pemimpin administratif dengan syarat-syarat mempunyai kemampuan membaca dan menulis, sedangkan Kepala Adat adalah orang-orang yang mengurus Adat Desa dengan syarat mempunyai keahlian dalam soal-soal adat. Kepala Adat harus bertindak dalam hal memutuskan perkara-perkara hakim adat yang berlaku di desa tersebut.

Kedudukan Kepala Desa dan Kepala Adat sangat terpandang dalam masyarakat, selain tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat, dan tokoh disebut *pelegan kampung* (tua-tua kampung).

Pelegan kampung adalah orang yang masih terhitung keluarga dekat yang berdasarkan hubungan darah (*consanguinity*) dari tokoh pendiri desa.

Pada masyarakat Tunjung juga ada pelapisan sosial, pelapisan sosial ini dibedakan dengan tajam sekali, ketika susunan pemerintahan desa adat (jaman lamin kuno) masih berlaku.

Hilangnya pelapisan sosial adalah pengaruh masuknya pemerintah Belanda ke daerah tempat orang-orang Dayak berdiam. Sistem perbudakan yang ada dihapuskan bersamaan dengan larangan terhadap potong kepala (mengayau) yang dalam bahasa suku Dayak Tunjung disebut *balaaq*.

**Susunan pelapisan sosial pada desa adat adalah sebagai berikut:**

a. Haji (golongan bangsawan), mereka terdiri dari raja beserta ke-

turunannya, pengkawaq dan mantiq tatan dengan semua keturunan mereka.

Hajiq merupakan golongan teratas pada pelapisan sosial orang Tunjung.

- b. Merentikaq merentawai disingkat merentikaq (golongan merdeka atau golongan biasa), Mereka tidak termasuk golongan hajiq ataupun golongan hamba sahaya.

Golongan merentikaq ini yang mempunyai hak untuk menarikan tarian jalan Joget dan Calatn Carung, karena mereka turunan asli dari sengkereag.

- c. Ripat (hamba sahaya) golongan ini mengabdikan diri mereka kepada golongan hajiq.

Mengenai pelapisan sosial pada masa lalu itu, orang Tunjung mempunyai suatu mite yang dihubungkan dengan peristiwa turunannya Moh Manar Bulatn ke dunia, dia kemudian kawin dengan tular Aji Jangkat dan menjadi nenek moyang golongan bangsawan Tunjung.

Ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut berawal mula ketika diturunkannya bayi perempuan oleh dewa, yang konon khabarnya bayi ini dimasukkan ke dalam sepotong ruas bambu.

Ruas bambu meledak dan pecah orang kemudian menemukan seorang bayi perempuan di dekat pecahan bambu tersebut, sebut, sehingga orang beranggapan bahwa bayi tersebut berasal dari dalam bambu yang meledak tersebut.

Setelah terjadi bunyi ledakan, maka dari atas awan terdengar suara dewa yang berkata bahwa siapa yang mendengar bunyi letusan bambu dari kelompok orang-orang yang hadir ada yang menjawab bahwa mereka tidak mendengar, dan ada pula kelompok yang menjawab bahwa mereka tidak mendengar bunyi sedikitpun.

Maka dewa berkata lagi bahwa siapa yang mendengar bunyi ledakan tadi akan menjadi hamba sahaya dan harus bekerja keras di dunia ini, dan siapa yang tidak mendengar bunyi ledakan akan menjadi pengkawaq, mantiq tatau, dan merentikaq.

Demikian permulaan adanya pelapisan sosial menurut mite pada suku Tunjung dan tempat terjadi peristiwa ini disebut kemudian dengan nama bukit *mangkuq hajiq* dan di situ tumbuh sejenis bambu yang disebut *Betui mangkuq hajiq*.

Jadi menurut mite tersebut di atas, bahwa pelapisan sosial pada masyarakat Tunjung sudah ditentukan dewa pelindung mereka, dan bukan ciptaan manusia semata-mata.

#### d. Sistem Religi .

Masyarakat suku Dayak Tunjung di lokasi penelitian sebagian besar (75 %) telah memeluk agama Kristen, sedangkan lainnya beragama Islam, dan animisme. Akan tetapi sekaligus mereka telah memeluk agama baru yaitu agama Islam dan Kristen, mereka masih tetap melaksanakan upacara agama asalnya misalnya: belian, pelas desa, Erau dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan-kegiatan semacam ini mereka mengadakan hubungan dengan para roh dengan maksud untuk dimudahkan rezeki, dijauhkan dari mara bahaya, minta keselamatan, supaya si sakit dapat sembuh, dan lain sebagainya dengan cara saji-sajian dan memang (membaca mantera-mantera tertentu).

Agama asli suku Dayak Tunjung adalah animisme, mereka percaya kepada roh-roh, yaitu roh yang baik adalah roh-roh yang dapat memberikan perlindungan keselamatan, rezeki dan lain sebagainya, sedang roh yang jahat adalah roh-roh yang suka mengganggu manusia.

Roh jahat tersebut dijadikan sahabat. Pandangan mereka bila roh jahat ini telah menjadi sahabat, maka roh tersebut dapat disuruh untuk membinasakan lawannya (Black Magic).

Orang yang dapat berhubungan dengan para roh ini disebut *belian* (Dukun Pawang). Oleh karena itu, seorang belian juga sebagian pemimpin upacara-upacara tradisional masyarakat suku Dayak Tunjung.

Seorang belian secara turun-temurun mengetahui semua perlengkapan upacara, bentuk-bentuk perlengkapan upacara tata cara upacara, dan menguasai mantera-mantera (me.mang) di dalam mengadakan hubungan dengan para roh yang ada di kayangan maupun di alam semesta ini. Dalam mengadakan hubungan dengan para roh tersebut mereka tidak menggunakan bahasa Tunjung, akan tetapi menggunakan bahasa Benuaq.

Dalam melaksanakan upacara adat atau mengadakan hubungan dengan roh-roh, Belian menggunakan pakaian wanita (Yurk) tanpa memakai baju.

Warna pakaian (Yurk) ini adalah putih, dibuat dari pada kain koplín atau belacu yang dihiasi dengan kain berwarna-warni (merah, biru, hitam, kuning, dan hijau) berbentuk garis-garis satu salur-salur dan daun-daun. Selain itu Belian juga mengenakan kalung menyilang di dadanya. Kalung ini terdiri dari untaian patung-patung kecil terbuat dari karpe yang disebut granik. Patung-patung ini diuntai dengan tali benang sejumlah 33 atau 90 helai.

Patung-patung ini masing-masing mempunyai fungsi sendiri yaitu untuk jimat (anmivlet), menolak penjahat atau penolak bala, mengobati orang sakit, membuat orang atau lawan menjadi sakit (Black Magic), dan ada pula yang dapat menambah tenaga kesaktian bagi Belian (Dukun) dalam melaksanakan upacara Belian maupun upacara-upacara keagamaan lainnya.

Upacara Belian dilaksanakan bilamana akan mengobati orang yang sakit, memelas tahun, pelas desa (bersih desa) yaitu upacara persembahan kepada roh-roh agar mereka selalu mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari roh-roh tersebut.

Selain itu, upacara kematian dengan maksud untuk mengantarkan roh orang yang meninggal agar roh tersebut jangan kembali ke dunia ini dan mengganggu manusia.

Perlengkapan upacara lainnya selain granik, digunakan pula patung belontang yang dibuat dari kayu ulin atau besi. Bentuk patung ini tidak sama atau berbeda ini tergantung pada kegunaannya.

Patung Belontang yang digunakan dalam upacara buang bangkai (kwangkai) berbentuk seorang manusia dan ada pula patung yang berbentuk gabungan manusia dengan hewan (kera, kerbau). Sedang patung yang digunakan untuk pelas desa (bersih desa) berbentuk tiang (tonggak) yang diukir berbentuk guci atau hewan pada bagian ujung tonggak terdapat ukiran berbentuk bunga teratai.

Adapun ukuran patung-patung blontang, baik untuk upacara kwangkai maupun untuk pelas desa adalah sama yaitu tinggi  $\pm 1\frac{1}{2}$  meter dan (diameter) nya  $\pm 30$  cm.

Sebagaimana yang diutarakan di atas, suku Dayak Tunjung mengenal atau percaya kepada roh yang baik dan roh yang jahat disebut Nayu (Bahasa Benuaq).

Roh ini bersifat merusak dan dapat membinasakan manusia. Suku Dayak Tunjung mengenal beberapa macam roh jahat atau Nayu, yaitu :

1. Nayu Ramoy Nalok, yaitu roh jahat yang haus akan darah, roh ini dijadikan sahabat untuk mendapatkan kekuatan.
2. Juata Nayu, yaitu roh buaya, yang digunakan untuk membalas dendam: roh ini dapat memakan manusia yang memiliki tanda-tanda (terkena paye).
3. Bintuhn Molu (hantu Banci), yaitu roh yang selalu iri dengki kepada kaum ibu (wanita) yang melahirkan anak. Roh ini dapat membinasakan anak (bayi) dan ibu yang melahirkan. Menurut kepercayaan mereka, Bintuhn Molu ini menggunakan kendaraan (menggang) mengendarai buruk kwak yaitu burung jadi jadian yang berasal dari orang mati yang memakan tembuni atau ari-ari (Jawa).
4. Nayu Mulang, yaitu roh musuh yang suka mengayau, roh ini dapat memberikan pertanda bahwa bila roh tersebut menampakkan dirinya, maka berarti akan ada malapetaka atau bahaya.

Sedangkan roh yang baik ialah-roh yang suka memberikan petunjuk-petunjuk yang baik, misalnya petunjuk mengenai waktu-waktu yang baik untuk berusaha petunjuk-petunjuk mengenai keselamatan dalam perjalanan, dan lain sebagainya.

## **B. SUKU DAYAK BAHAU**

### **1. Lokasi :**

Lokasi penelitian, juga di wilayah Kabupaten Kutai, di Kecamatan Long Iram, Desa Tering Lama. Desa Tering ini ada dua yaitu Tering lama, di mana segala macam kehidupan masyarakatnya masih menunjukkan kemurniannya, sedang Tering baru juga didiami oleh Bahau, tetapi mereka telah menerapkan cara-cara kehidupan yang modern, sebagaimana yang diajarkan oleh pemuka-pemuka agama Katholik. Atau Protestan yang hidup bersama-sama mereka.

Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan sebagaimana diuraikan dalam bab pendahuluan.

Di pemukiman suku Dayak Bahau ini umumnya berhutan lebat,

hutan primer yang ditumbuhi oleh bermacam-macam kayu, seperti kayu meranti (dengan berbagai jenisnya), meranti merah, meranti putih dan sebagainya), ulin keruing, tengkawang, benggeris, jomok dan lain sebagainya.

Di pohon-pohon itu terdapat rotan, damar, getah Jeletung dan lain-lain. Pohon buah-buahan pun banyak terdapat di situ seperti Palam, durian, cempedak, rambutan, lai, sebangsa durian, tetapi kuning isinya dan lain-lain pohon buah-buahan ini pada umumnya merupakan hutan sekunder. Sebab adanya pohon buah-buahan di tempat itu membuktikan bahwa di tempat itu pernah menjadi tempat mereka berladang dan kemudian menanam buah-buahan tetapi kemudian mereka tinggalkan, karena pada pertanian mereka adalah ladang yang berpindah-pindah.

Sedang binatang yang terdapat di lokasi itu bermacam-macam sebagaimana umumnya binatang-binatang yang terdapat di daerah hutan pedalaman Kalimantan, seperti, babi, rusa, menjangan, ular, macan dahan, musang, kelelawar, kera, orang hutan buaya, biawak, bermacam-macam burung dan lain-lain sebagainya. Binatang-binatang itu hidup di hutan bebas, jadi tidak ada yang memeliharanya. Inilah yang menjadi binatang buruan mereka. Di samping itu ada juga binatang peliharaan seperti sapi, kerbau, babi, ayam, itik dan burung-burung tertentu.

Tanahnya cukup subur, tetapi lapisan yang subur itu hanya beberapa meter dari permukaan tanah, sebagai hasil lapukan dari daun pohon-pohon hutan yang lebat. Setelah lapisan ini habis terkikis pada saat diusahakan lalu keadaannya tidak subur lagi. Mereka tidak menyolok tanah itu, apalagi memberikan pupuk. Oleh sebab itu apabila tanah itu satu atau dua kali tanam tidak subur lagi berdasarkan kondisi alamiahnya, mereka berpindah tempat, membuka hutan baru begitu seterusnya.

Curah hujan, cukup tinggi sebagaimana umumnya curah hujan di daerah-daerah khatulistiwa.

Begitu juga iklimnya, tidak panas dan tidak pula dingin, beriklim sedang, dan daerah-daerah pegunungan agak sejuk.

## 2. Asal-usul

Asal usul suku Dayak Bahau ini secara difinitip hasil penelitian yang mendekati kebenaran, berdasarkan pendekatan beberapa disip-

lin ilmu sampai saat ini belum ditemui oleh tim penyusun laporan "Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Timur" (Upacara kematian).

Pengecekan di lapangan berdasarkan keterangan-keterangan para informan jadi ceritera yang bersifat dari mulut ke mulut.

Konon menurut ceritera asal usul mereka ini seketurunan saja dengan suku Tunjung, sebagaimana diuraikan pada Bab II. Ada seorang di antara empat bersaudara cikal bakal suku Tunjung, yang bernama Jeli van Benaq pergi ke arah ulu sampai Mahakam dari sendawar (Melak) dan menguasai daerah di sekitar Tering (lama) itu.

Suku Dayak Bahau ini dapat di bedakan dalam tiga kelompok suku yaitu Bahau Modang, Bahau Busang dan Bahau Saq. Dari tiga kelompok suku ini dibedakan pula menjadi 14 anak kelompok suku. Sayangnya dari penjaringan data itu dapat dikelompok-kelompokkan, mana yang termasuk kelompok Suku Bahau Bosang, Modang dan Saq.

Keempat belas anak-anak kelompok suku itu adalah :

1. Bahau Ma'suling
2. Bahau Ma'urut
3. Bahau Ma'tepe'
4. Bahau Ma'rekue
5. Bahau Ma'tuan
6. Bahau Ma'mehaq
7. Bahau Ma'sem
8. Bahau Ma'kelua
9. Bahau Ma'aging
10. Bahau Ma. bole
11. Bahau Ma'bengkelo
12. Bahau Ma'wali
13. Nahau Ma'ruhuq
14. Bahau Ma'palo.

### 3. Penyebaran :

Penyebaran suku Dayak Bahau di daerah Tkt II Kutai ini, menunjukkan areal yang cukup luas.

Ada tujuh Kecamatan tempat penyebaran mereka ini :

- a. Kecamatan Muara Ancalong dengan desa-desa, Long Mak, Melau, Long Bentuk, Long Pajeng dan Long Lies.

- b. Kecamatan Muara Wahau dengan desa-desa Nikes, Reah, Bing, Yoq Ruay, Babeq Ray dan Bankes.
- c. Kecamatan Kembang Janggut, yaitu desa Loy Beleh, Modang, dan Buluksen.
- d. Kecamatan Melak, yaitu di desa Muyub ilir.
- e. Kecamatan Long Bagun, yaitu desa-desa Long Bagun Ulu, Long Hurai, Mamahak ulu, Mamahak ilir, Long Melahan dan Long Bagun Ilir.
- f. Kecamatan Long Pahangai, yaitu desa-desa Long Pahangai, Long Tijoq, Liu Mulang, Naha Aru, Long Isun, Datah Nahan, Lirung Ubing, Long Lanuk, Long Pokoq dan Belang Kerahang.
- g. Kecamatan Long Iram, yaitu desa Tukul, Tering Lama, Memahak Tekaq, Long Daliq, Uyah Halong, Muta Ribaq, Long Hubung, Muara Ratah, Long Golo wang dan Lokan.

#### 4. Pola Perkampungan

Sebagaimana halnya pola perkampungan suku Dayak Bahau di lokasi penelitian yaitu di Tering Lama dan Tukul adalah sama yaitu terletak memanjang sungai. Di masing-masing desa terdapat sebuah lamin, dan mereka sekarang sudah tinggal di rumah-rumah tunggal. Sedangkan lamin sekarang hanya berfungsi sebagai balai pertemuan dan tempat kesenian serta tempat pusat penyelenggaraan upacara adat besar.

Untuk hubungan antara desa satu dengan desa lainnya dapat ditempuh melaluj sungai yaitu dengan perahu ketinting dan jalan darat dengan berjalan kaki atau spéd.

Perumahan penduduk berbentuk mengelompok padat dan berdiri di atas tiang (rumah kolong) setinggi 1 – 1½ m. Mengenai bentuk rumah mereka sekarang tidak menandakan bentuk-bentuk rumah asli suku Dayak Bahau, akan tetapi bentuknya seperti bentuk-bentuk rumah di daerah-daerah atau perkampungan lain. Hal ini disebabkan mereka bersifat terbuka dan mudah mengadakan hubungan dengan orang luar, sehingga penganik-penganik luar dapat mereka terima selain itu adanya anjuran pemerintah dengan rumah ditanami tanaman-tanaman hias dan batas antara dumah dengan rumah diberi pagar dari kayu ulin/siring.

Adapun bahan bangunan yang mereka gunakan umumnya ada-

lah dari kayu, seperti atap dari sirap atau seng, dinding dan lantai dari papan, maupun masih ada beberapa rumah terdiri dari daun, dinding dari kulit kayu lantai-papan.

Desa Tering Lama dan desa Tukul adalah Desa tua. Di desa Tering Lama terdapat bekas/sisa Lamin Tua yaitu tiang yang besar berukiran binatang yang menjadi totem mereka dan dianggap binatang keramat.

Menurut keterangan penduduk, bahwa lamin yang ada di Desa Tering Lama sepanjang  $\pm 600$  meter membentang menghadap sungai sebagian hulu dan hilir lamin terdapat lamin sepanjang  $\pm 29$  meter, masing-masing terbagi atas 4 balik lamin-lamin kecil ini adalah tempat bagi para loskar, dan lamin ini merupakan rumah panjang yang dihuni oleh para hipui atau keluarga bangsawan kepala adat, orang tua-tua, tokoh-tokoh desa yang kesemuanya merupakan satu keluarga besar.

Lamin ini terdiri dari 64 bilik pada lantai dibedakan menjadi dua yaitu tegau-tegau (tempat yang tinggi) serta tempat/lantai yang lebih rendah dari tegau. Tegau ini tempat para bangsawan (hipui), Kepala adat, tokoh-tokoh desa beserta isteri dan anaknya sedang tempat lantai yang lebih rendah untuk warga desa biasa (payin) mengenai pembagian bilik-bilik di tengah adalah 4 golongan bangsawan. Sedang sebelah kiri dan kanan bilik golongan bangsawan ini di tempati oleh payin (orang biasa) tetapi sekarang lamin tua hanya tinggal tiang-tiangnya saja yang dapat dilihat, sedang sebagai pengganti dibangun sebuah lamin yang lebih kecil yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, tempat kesenian dan tempat upacara adat saja.

Di desa tukul di sebelah ilir Tering Lama, juga mempunyai lamin tua yang hingga saat ini masih dapat dilihat walaupun sudah rusak dan tidak dihuni lagi, akan tetapi bentuknya lebih kecil  $\pm 20$  meter panjangnya. Desa Tukul ini adalah desa kecil yang penduduknya berasal dari desa Nuyub di sebelah ilir desa Tukul. Mereka adalah peladang-peladang liar yang akhirnya menetap dan membuat desa sendiri yaitu desa Tukul.

Pada dasarnya rumah-rumah mereka pun sama dengan rumah-rumah penduduk Tering. Berhadap-hadapan dan membelakangi sungai dan di depan rumah terdapat jalan desa yang menghubungkan desa satu dengan desa lain, mengenai sarana perhubungan selain jalan darat, juga melalui sungai dengan perahu atau ketinting.

Di kedua desa ini terdapat tempat permandian (amban) di tepi sungai milik umum, mengenai batas rumah satu dengan lainnya diberi pagar dari bahan bangunan yaitu papan ulin (siring) dan ada pula batas dari tanam-tanaman atau pagar hidup.

Mengenai kebersihan mereka pun sudah mengenalnya. Hal ini dapat dilihat adanya selokan-selokan, tempat-tempat pembuangan sampah, kebersihan halaman dan taman-taman hias di pekarangan depan rumah.

Keadaan dan tata kehidupan yang demikian ini karena adanya pengaruh misi Katholik yang sangat kuat.

Luas Desa Tering Lama adalah  $\pm 0,2$  km.

### **Fasilitas Desa**

- a. 1 buah kantor Kepala Kampung.
  - b. 1 buah Balai desa (lamin).
  - c. 1 buah SD Swasta (Katholik)
  - d. 1 buah SMP Swasta (Katholik)
  - e. Jalan desa.
  - f. Makam/kuburan Kristen.
  - g. 1 buah lapangan sepak bola.
  - h. 1 buah lapangan bola polly
- Luas Desa Tukul  $\pm 0,4$  km.

### **Fasilitas Desa**

- a. Kantor Kepala Kampung.
- b. Balai Desa
- c. 1 buah Gedung SD Negeri.
- d. 1 buah Lapangan sepak bola.
- e. 1 buah Lamin
- f. Jalan Desa.

## **5. Penduduk**

Penduduk Desa Tering Lama, dan Desa Tukul desa Long Daliq adalah Suku Dayak Bahau Saq. Semuanya adalah penduduk asli yang jumlahnya meliputi 1.070 jiwa atau 325 kepala keluarga; Sebagian besar memeluk agama Katholik (870 jiwa) sedang 200 jiwa lainnya adalah animisme.

Mata pencaharian utama mereka umumnya adalah bertani peladang sebagian kecil lainnya sebagai Pegawai Negeri dan pedagang. Suku Dayak Bahau Saq ini pada umumnya tingkat pendidikannya lebih maju bila dibandingkan dengan Suku Dayak lainnya di pedalaman Mahakam. Banyak di antara mereka yang telah menjadi Sarjana, ada yang menjadi anggota DPRD maupun DPR MPR.

Kesadaran Pendidikan mereka adalah tinggi dan anak-anak mereka banyak yang melanjutkan sekolahnya di kota, seperti Tenggarong, Samarinda dan di kota-kota lainnya serta banyak pula yang menjadi perawat atau bidan di rumah-rumah sakit umum maupun Rumah Sakit Swasta dan menjadi guru.

Suku Dayak Bahau Saq sifatnya ramah tamah dan saling menghormati baik terhadap warga desanya sendiri maupun kepada pendatang/tamu yang berkunjung di desanya. Mereka sudah dapat berbahasa Indonesia.

## 6. Latar belakang sosial-budaya :

### a. Sejarahnya

Tempat sejarah yang sangat erat hubungannya dengan asal usul Suku Dayak Bahau, ialah Tunjung di Sendawar sekitar 15 km dari kota Melak.

Konon ceritanya dari suatu kampung yang bernama Bengkelang berangkat juga sekeluarga Raja menuju kampung Ludong, dengan maksud mencari jodoh untuk anak mereka.

Kedua rombongan ini bertemu di Sendawar. Di sinilah terjadi perkawinan antara kedua anak raja dari kampung Ludong itu dan Bengkelang.

Dari perkawinan ini lahirlah empat anak laki-laki, di antaranya ada yang bernama Jelavan Benaq dan Pucan Karna. Kedua putera raja ini menaiki perahu, Jelavan Benang ke arah ulu Sendawar dan Pucan Karna ke arah hilir. Jelavan Benang inilah yang kemudian menetap di daerah-daerah sebelah ulu Sendawar yaitu daerah-daerah sebagaimana disebutkan di atas.

## B. Mata Pencaharian

Pada umumnya Dayak Bahau mata pencahariannya sebagai petani ladang liar atau berpindah-pindah, sistim pembuatan ladang mulai merintis, dan menebang mereka lakukan secara bersama-sama

dengan gotong-royong sedang membuka ladang dilakukan oleh pemiliknya masing-masing.

Kemudian pada waktu menunggal/menanam padi mereka bekerja secara bersama-sama gotong-royong, sedang pada waktu merumput dan mengetam padi dikerjakan oleh anggota keluarga bersama, demikian pula membawa hasil ladangnya.

Dari alam roh disampaikan oleh dayung.

Dayung ialah orang yang ahli dalam istiadat upacara yang mampu mengadakan komunikasi dengan roh.

Orang yang menjadi Duyung ialah orang yang mendapat mimpi/petunjuk dari duyung yang telah meninggal.

Atas petunjuk dalam mimpi itu mampu ia laksanakan yang merupakan persyaratan untuk menjadi Duyung.

Bilamana para dayung menilainya betul mempunyai kemampuan, maka ia dinobatkan dalam upacara Dayung. Para Dayung tidak saja dari kalangan pria juga ada dari kalangan wanita.

Pengetahuan tentang alam roh disampaikan oleh Dayung kepada manusia dalam bentuk syair yang lagunya/dinyanyikan syair-syair itu berisi tentang kehidupan roh, tempat roh-roh, bentuk dunia dan asal usul manusia dan aturan adat yang seharusnya jiwa manusia ini setelah ia mati.

#### c. **Sistem kekerabatan**

Pada dasarnya sistem kekerabatan suku Dayak Bahau ini sama saja dengan sistem kekerabatan Suku Dayak Tunjung, jadi dalam uraian ini tidak dituliskan, tersendiri.

#### d. **Sistem Religi**

Kehidupan keagamaan di desa Tarig Lama dan Tukul sama saja dengan desa-desa orang Bahau lainnya di Kabupaten Kutai.

Bahwa agama adalah merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, agama yang dianut di desa Tering Lama dan Tukul adalah agama Katolik dapat dikatakan  $\pm 80\%$  dan Animisme 20%.

Menurut anggapan mereka bahwa antara agama, nenek moyang mereka dahulu sejalan dengan agama Katholik yang mereka anut dewasa ini.

Maka bagi mereka dengan tetap melakukan upacara-upacara adat me-

reka dahulu, tidak bertentangan dengan agama Katholik sehingga pengaruh kepercayaan dahulu masih sangat kuat di desa, ini, untuk meninggal kebiasaan mereka adalah terlalu sulit.

Orang Bahau mempunyai kepercayaan bahwa dunia ini ada yang menciptakan, yang menurut keyakinan diciptakan oleh yang mereka sebut *Tamey Tingae* yang artinya: pembuat pencipta, yang memeriksa, atau mengontrol dari atas. Ia bertempat tinggal di langit.

Menurut kepercayaan orang Bahau manusia ini dikuasai oleh roh-roh (to atau takna) yang bertempat tinggal di langit. Bila orang itu mati, maka ia menjadi roh (hiaaute to hiaau te takna) pindah dari bumi menuju alam roh.

Alam roh itu didiami oleh para roh sebagai makhluk yang kekuatannya di luar kekuatan manusia dan tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa.

Roh itu tidak nampak berada di mana-mana, digunakan, di sungai di pohon, di gua, dalam air, di atas tanah, di angkasa sampai ke puncak langit.

Para roh itu ada yang baik dan ada pula yang jahat terhadap manusia. Roh yang baik membantu dan yang jahat mengganggu.

Agar roh itu tidak mengganggu dan membantu, maka manusia melakukan hubungan dengan upacara. Dalam upacara inilah manusia itu berhubungan dengan roh-roh itu, di sana ia menyampaikan keinginannya, agar ia tidak mendapat gangguan dan mendapat perlindungan dari roh yang baik. Di samping itu menghadiri segala pantangan/larangan yang tidak diinginkan oleh para roh.

Para roh di angkasa mempunyai bumi sendiri seperti bumi kita ini tapi tidak nampak oleh indra kita. Alam para roh itu juga sekolong langit dengan manusia dengan binatang, matahari dan bulan, yang sama bagi roh disebut tanah di atas (tanah urusn) dan bumi disebut tanah di bawah (tanah idaa).

Keadaan dan kehidupan roh-roh di tanah atas itu sama dengan kehidupan dan keadaan manusia di tanah bawah seperti pada orang Bahau dengan adat dan aturan atau norma yang dipegang oleh orang Bahau adalah berasal dari petunjuk-petunjuk bahasa pengantar yang digunakan selain bahasa Indonesia adalah bahasa Kutai.

Hubungan mereka dengan suku bangsa lainnya seperti Bugis,

Jawa, Kutai, Banjar dan lain sebagainya selalu menunjukkan keramah tamahannya, mereka senang bergaul dengan suku bangsa lainnya tanpa membedakan, karena mereka beranggapan bahwa semua suku adalah sama dan suami atau beristeri dengan suku bangsa lain merekapun saling bertukar pikiran atau pengalaman.

Dalam kegiatan-kegiatan tertentu merekapun dengan suka rela memberikan bantuannya baik tenaga maupun materi dan lain sebagainya.

### C. Suku Dayak Benuaq

#### 1). Lokasi :

Penelitian mengambil sample Suku Dayak Benuaq yang mendiami wilayah Kecamatan Damai di Kabupaten Kutai, yaitu di desa Jengan Danum.

Diambilnya tempat ini sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan :

- a. Suku Dayak Benuaq yang mendiami wilayah ini relatif masih murni dan belum banyak mendapat pengaruh dari luar.
- b. Lokasi ini tidak berjauhan dengan lokasi-lokasi suku-suku Dayak lainnya yaitu Tunjung dan Bahau yang juga diambil sebagai sampel penelitian.

Desa Jengan Danum ini merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit, dengan keadaan tanah cukup subur bagi perladangan.

Hutannya merupakan hutan primer yang ditumbuhi oleh berbagai jenis kayu, seperti berjenis-jenis meranti kamper, ulin, Tengkwang dan sebagainya, juga terdapat rotan damar dan berbagai hasil hutan lainnya. Usia hutan primer ini sekitar 25 tahun ke atas.

Di samping hutan primer juga terdapat hutan Sekunder, bekas orang Dayak Benuaq berladang yang kemudian berpindah tempat. Hutan-hutan sekunder ini berusia rata-rata di bawah 25 tahun. Jenis pepohonan yang terdapat di hutan ini sama dengan jenis pepohonan pada hutan primer, hanya ditambah atau terdapat hutan pohon buah-buahan, yang ditanam sambil lalu pada saat mereka berladang di hutan itu.

Seperti daerah-daerah lainnya di Kalimantan Timur ini, di sini juga terdapat binatang-binatang seperti macan dahan, monyet, rusa,

menjangan, babi, berbagai burung dan sebagainya.

Di antara binatang itu ada juga dipelihara untuk dimakan untuk keperluan upacara adat dan kadang-kadang untuk dijual.

Binatang-binatang peliharaan di antaranya babi, ayam, kerbau, sapi, burung-burung tertentu dan sebagainya.

## 2. Asal-Usul

Menurut ceritera yang berkembang dari mulut ke mulut di kalangan suku Dayak Benuaq, dan kemudian didukung oleh pendapat Mallincrodt, serta berdasarkan persamaan alat-alat perladangan, perlengkapan perang, alat-alat berburu. Upacara adat kematian, pemujaan roh-roh nenek moyang, dapatlah dikatakan bahwa Suku Dayak Benuaq itu berasal dari Kalimantan Tengah, yaitu suatu daerah perbatasan antara Kalimantan Tengah dan Serawak.

Di tempat asalnya itu mereka bernama suku "Luangan". Oleh karena keadaan alam disatupi dan hak tekanan orang-orang Iban dari Utara, mereka lalu berpindah tempat dan akhirnya sampai di wilayah Kalimantan Timur – Kabupaten Kutai.

Mengenai nama suku ini setelah sampai di Kalimantan Timur – Kabupaten Kutai lalu berubah nama menjadi "Benuaq", menurut ceritera di kalangan mereka sendiri berasal dari nama tempat yaitu "*Benuaqkn*".

## 3. Penyebaran :

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa Suku Dayak Benuaq itu berasal dari Kalimantan Tengah. Tempat yang mula-mula mereka huni adalah suatu tempat yang bernama "Bombay" atau "Benuaqkn".

Di Bombay ini mereka menetap dan mengembangkan diri. Tetapi ada suatu kepercayaan di kalangan mereka yaitu bahwa di tempat ini, tidak boleh terdapat pemuda lebih dari 40 orang. Jika terjadi lebih dari 40 itu mereka harus pindah.

Oleh sebab itu sekitar 300 tahun yang lalu terjadilah perpindahan, ada yang ke Sungai Kendang Pahu, ada yang ke Sungai Nyuatan dan ada yang ke Sungai Indan.

Yang ke sungai Kedang Pahu, mulanya menetap di Muara Pahu, tetapi kemudian karena pengaruh Islam masuk mereka lalu lebih

masuk lagi ke Sungai Kedang Pahu itu yaitu ke Kecamatan Muara Lawa, Kecamatan Bentian Besar dan Kecil, dan Kecamatan Damai, di antara Kampung (desanya) adalah Jengan Danum yang berarti "Pohon yang berair".

Karena di tempat itu memang terdapat banyak pohon yang mengandung air dan tahan air yaitu "Bengkirai".

Yang ke Sungai Nyuatan menuju ke satuan tempat yang bernama "Sentau", menurut nama suatu kampung di tempat asal mereka di Kalimantan Tengah.

Dari sini mereka menyebar ke Kecamatan Jempang, seperti Kampung Mancong dan Tanjung Isui, ke Kecamatan Muara Muntai seperti Ohong dan Lamin Prigi.

Sedang yang ke Sungai Idan terus Kecamatan Muara Wahau, diantaranya Kampung Dempar.

Dari tempat-tempat ini ada yang sampai ke Kecamatan Sebulu dan Tenggarong.

#### 4. Pola Perkampungan

Bentuk perkampungan pada umumnya memanjang di tepi sungai atau ke kiri kanan jalan. Karena lalu lintas yang mudah adalah sungai, maka rumah-rumah itu kebanyakan berderet di sepanjang sungai.

Jarak antara satu rumah ke rumah yang lain sekitar 2 – 5 meter. Rumahnya adalah rumah kolong dengan tiang-tiang yang kokoh, biasanya kayu ulin. Dindingnya papan atau kulit kayu atapnya sirap atau kayu geronggang atau daun. Lantainya papan atau bambu, ini adalah bentuk rumah penduduk biasa.

Kebanyakan dan pada umumnya rumah suku Dayak Benuaq ini adalah rumah adat yang disebut lamin. Tinggi rumah ini biasanya 3 – 4 meter, panjang antara 25 – 50 meter dan lebar 8 – 10 meter. Posisi rumah biasanya menghadap matahari terbit dan membelakangi sebelah Barat. Posisi ini ada maksudnya, ada hubungannya dengan kepercayaan mereka yang berhubungan dengan hakekat kehidupan.

Lamin ini biasanya dihiasi dengan kiasan-kiasan saluran, yang berbentuk daun melingkar yang oleh penduduk setempat disebut *jaun Nguku*. Sedang yang berbentuk daun melilit disebut *wahai lurut*. Yang diberi hiasan adalah tiang utama, tiang yang terletak di depan atau les plang. Semua hiasan itu ada maksudnya, sebagai penolak

bala atau lambang kesejahteraan.

Fasilitas-fasilitas yang ada adalah Puskesmas, SD Inpres (baru sampai kelas III).

## 5. Penduduk

Penduduk lokasi penelitian, relatif kecil menurut data pada Kepala Adat tercatat sekitar 987 orang, termasuk penduduk pendatang, yang terdiri dari Kutai Jawa, Bugis dan Banjar. Mereka ini disebut oleh Suku Dayak Benuaq orang Haloy. Perbandingan laki-laki dan perempuan hampir sama banyak.

Jumlah anak dalam satu keluarga rata-rata antara 7 – 8 orang.

Artinya sepasang suami isteri mempunyai anak 5 atau 6 orang.

Pada usia muda, yaitu sekitar 12 tahun, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan telah bekerja membantu orang tuanya.

Usia untuk berumah tangga relatif muda, untuk laki-laki antara 15 – 20 tahun, sedang untuk perempuan antara 13 – 17 tahun.

## 6. Latar belakang sosial-budaya

### a. Sejarah :

Menurut ceritera sekitar 300 tahun yang lalu, di daerah ini ada sebuah kampung yang bernama Rengkoh.

Kampung Rengkoh ini pecah menjadi empat kampung di antaranya Jengan Danum artinya pohon berair. Konon ceriteranya ada sebatang pohon bengkirai, dan ditebang lalu di tempat itu keluar ari (mata air). Kampung Jengan Danum ini didirikan oleh seseorang yang bernama Mutawey. Tetapi mereka tetap mengingatkan tanah asal mereka yaitu Kalimantan Tengah.

### b. Mata Pencaharian

Sebagaimana suku-suku dayak lainnya, Suku Dayak Benuaq ini pencaharian utamanya adalah berladang. Menanam padi di tanah kering setelah merambah hutan, dan apabila telah dirasa subur lagi lalu mereka berpindah.

Di samping mata pencaharian utama itu, mereka juga mengenal mata pencaharian tambahan, yaitu meramu hasil hutan seperti damar, rotan, sarang burung dan berburu.

Pencaharian tambahan di rumah pun ada seperti ayam-ayam, membuat bakul, tutup kepala, tikar dan sebagainya.

Hasil pencaharian pokok yang berladang terutama untuk keperluan sendiri, kalau ada lebihnya baru dijual. Mereka berladang ini hanya setahun sekali.

Dari pencaharian utama ini diperkirakan penghasilan mereka antara Rp. 400.000,- Rp. 500.000,- perbulan, dinilai dengan uang. Untuk pencaharian tambahan sekitar Rp. 200.000,- – Rp. 300.000,- per bulan, dinilai dengan uang.

Perkiraan penghasilan ini didasarkan atas wawancara sampel yang diadakan.

### c. Sistem Kekerabatan

Jenis kelompok kekerabatan yang ada adalah kelompok kekerabatan yang disebut *keluarga inti* atau dalam istilah antropologi sering disebut *Nuclear family* yaitu suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Bentuk keluarga inti di sini adalah inti yang didasarkan atas monogomi, jadi seorang suami dan seorang isteri sebagai ayah ibu dari anak-anak. Tetapi perlu diketahui pula bahwa anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga inti.

Selain kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti, dikenal juga kelompok kekerabatan yang dalam istilah antropologi disebut *OCCASIONAL KINGROUPS* (= kelompok kekerabatan kadang kala) yaitu kesatuan individu yang terikat oleh.

- a. Suatu sistim norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok.
- b. Suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya.
- c. Aktivitet-aktivitet berkumpul dari warga-warga kelompok secara berulang-ulang.
- d. Suatu sistim hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok.

Suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasikan aktivitet-aktivitet kelompok.

Kelompok semacam ini terdapat dalam masyarakat Benuaq, sebab kelompok masyarakat semacam ini hanya berkumpul dan bergaul secara kadang kala atau secara occasional saja seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Benuaq yang kadang kala berkumpul berdasarkan 5 unsur tersebut di atas pada saat mereka mengadakan upacara adat.

Kelompok kekerabatan lain yang dapat kita jumpai adalah ikatan kelompok kekerabatan yang disebut *Kindred* yaitu suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai suatu aktivitas.

Aktivitet-aktivitet itu berupa pertemuan-pertemuan, upacara-upacara yang diadakan pada tingkat-tingkat lifecycle (aktivitas sekitar rumah tangga).

Dalam aktivitas kelompok kekerabatan *Kindred* pada kerabat yang hadir dan melakukan aktivitet bersama adalah saudara-saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu saudara sepupu derajat kedua dari ayah maupun ibu, saudara-saudara isteri, dan kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke atas, ialah orang tua saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibu, orang tua isteri dan juga kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke bawah yaitu kemanakan.

Prinsip keturunan yang didapatkan dalam suku Dayak Benuaq adalah prinsip bilateral yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita di mana bagi tiap individu dalam masyarakat, semua kaum kerabat ibu maupun ayahnya (alias semua kerabat biologisnya), masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sehingga tidak ada batas sama sekali.

### ISTILAH—ISTILAH KEKERABATAN

1. Ayah	disebut	= anak
2. Ibu	„	= <b>Inak</b>
3. <b>Kakek</b>	„	= <b>Kakah</b>
4. Nenek	„	= Itak
5. Adik bapak (paman)	„	= Tuak
6. Adik bapak (bibi)	„	= Terek
7. Kak (laki-laki) bapak	„	= Tukan tuak.

8. Kak (perempuan) bapak	„	= Tukan Terek
9. Adik (laki-laki) ibu	„	= Tuah
10. Adik (perempuan) i u	„	= Inaq
11. Ipar (laki-laki)	„	= Ayu song.
12. Ipar (perempuan)	„	= Ayu Bawe.
13. Mertua (laki-laki)	„	Tupuan song
14. Mertua (perempuan)	„	= Tupuan Bawe.
15. Hubungan mertua dengan mertua (besan)	„	= Mencanget
16. Menantu laki-laki	„	= Nantum song
17. Menantu perempuan	„	= Nantum Bawe
18. Cucu laki-laki	„	= Opon Song.
19. Cucu perempuan	„	= Opon Bawe.
20. Anak dari kakak bapak		
a. Laki-laki	„	= Anaken Song.
b. Perempuan	„	= Nakate Bawe.
21. Anak dari kakak ibu :		
a. Laki-laki	„	= Anaken Butung.
b. Perempuan	„	= Nakate Bawe.
22. Anak dari adik bapak :		
a. Laki-laki	„	= Anaknakan song.
b. Perempuan	„	= Anaknakan Bawe.
23. Anak dari adik bapak :		
a. Laki-laki	„	= Anaknakan song.
b. Perempuan	„	= Anaknakan Bawe.
24. Saudara sepupu sekali	„	= Nuar Sinai
25. Saudara sepupu dua kali	„	= Nuar Anak
26. Saudara sepupu tiga kali	„	= Nuar Toluk.

Hubungan kekerabatan masih sangat erat, terutama yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan adat istiadat dan upacara adat.

Dasar hubungan kekerabatan adalah gotong royong yang oleh masyarakat setempat disebut *Plo*, gotong royong yang dilakukan terutama untuk pekerjaan-pekerjaan membuka buat jalan.

Biasnya gotong royong di sana dipimpin oleh ketua adat atau ketua kampung. Bila mereka tidak mau melakukan gotong royong mereka takut adanya sanksi hukum adat, misalnya dikucilkan dari masyarakat.

kat atau mendapat halangan dari kekuatan alam dan roh-roh nenek moyang.

#### d. Sistem Religi

Kepercayaan yang dianut sebelum datangnya misi-misi agama Khatolik dan Protestan pada dasarnya adalah berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme.

Percaya pada animisme sebab mereka sangat percaya bahwa manusia diciptakan oleh penciptanya yang oleh mereka disebut la – ta – la, terdiri dari roh jahat dan roh baik, di mana roh-roh tersebut dapat memberikan kebaikan dan dapat merusak serta mengganggu makhluk-makhluk lainnya.

Roh yang baik menurut kepercayaan mereka yaitu roh yang selama menyatu dengan jasat kasar sewaktu hidup melakukan hal-hal dan pekerjaan yang baik sesudah terpisah tetap akan menjadi baik, sedang roh yang jahat adalah roh yang selama roh tersebut bersatu dengan jasat kasar yang selama hidup melakukan pekerjaan jahat maka setelah terpisah dengan jasat tetap menjadi jahat dan mengganggu mahluk lainnya.

Jadi jahat tidaknya roh-roh tersebut adalah tergantung dari baik tidaknya amal perbuatan manusia selama hidupnya.

Menurut kepercayaan mereka, roh-roh tersebut mempunyai tempat tinggal yaitu yang disebut *Gunung Lumut* yaitu suatu tempat yang mereka anggap suci karena ditempat tersebutlah asal mula pertama diciptakan manusia dan merupakan tempat kembalinya manusia setelah meninggal.

Bagi mereka sangat percaya sekali adanya roh-roh halus yang suka mengganggu mahluk-mahluk hidup. Roh-roh yang suka mengganggu tersebut terutama disebabkan dari orang yang meninggal karena kecelakaan sampai mengeluarkan darah, meninggal pada saat melahirkan. Untuk menghindari adanya gangguan-gangguan dari roh-roh tersebut maka apabila orang yang meninggal karena kecelakaan harus dibersihkan dulu secara adat dengan upacara adat tertentu (sawai – prantera), sedang bagi wanita yang meninggal pada saat melahirkan harus dikubur jauh ke dalam hutan.

Setelah itu agar roh-roh yang lain tidak murka, mereka juga harus memberi makan kepada roh-roh tersebut dalam suatu upacara adat

tertentu yang disebut upacara penjamuan (upacara memberi makan hantu).

Percaya pada dinamisme, karena mereka mempercayai bahwa flora, fauna dan alam sekitarnya tertentu mempunyai atau memberi kekuatan kesengsaraan bagi kehidupan mereka. Misalnya saja, bila ada lebah madu di tengah ladang pertanda akan adanya kematian, sebaiknya bila ada semut dan anai-anai di tengah ladang pertanda akan mendapatkan hasil ladang yang banyak.

Pohon beringin dianggap pohon yang keramat sebab pohon beringin merupakan tempat tinggal roh-roh yang jahat.

Meskipun telah datang agama baru yang diterima oleh mereka tanpa dipaksakan mereka masih pula terikat oleh kepercayaan mereka, hal ini masih terlihat dari adanya upacara-upacara adat yang dilaksanakan misalnya saja upacara kematian (Upacara Kwangkai) dan upacara Ngugu tahun (pelas kampung = membersihkan kampung). Upacara-upacara tersebut biasanya dipimpin oleh Kepala adat, *Pewara* dan *Belian*.

Upacara Kwangkai berarti upacara buang bangkai. Maksudnya adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan suatu upacara adat kematian dari Suku Dayak Benuaq yaitu memindahkan tulang dari pemakaman yang lama dan dibawa ke rumah adat (Lamin) untuk bersama-sama dengan tulang orang yang meninggal lainnya diadakan upacara.

Kwangkai adalah upacara kematian yang terakhir & tersebar, apabila diteliti Kwangkai dapat dikatakan sebagai suatu kematian. Karena pada saat kita akan menemui suatu kampung dalam suasana yang benar-benar pesta; Upacara Kwangkai sifatnya adalah kolektif jadi diadakan secara bersama-sama oleh penduduk.

Upacara Kwangkai bertujuan untuk mengantarkan roh ke tempat kebahagiaan abadi yang disebut *Usuk Bawo Ngeno*. Dan memindahkan tulang-tulang dari kuburan ke dalam *Templak* atau guci-guci yang kemudian disimpan dalam *Gur*, yaitu terbuat dari kayu ulin berbentuk seperti rumah yang terpendam dalam tanah. Jadi guci-guci yang sudah berisi tulang-tulang manusia itulah yang disimpan dalam *Gur*. Upacara Kwangkai dilaksanakan selama 21 hari dengan biaya yang sangat besar dan dilakukan minimal 3 tahun sekali.

## **D. Suku Kutai.**

### **1. Lokasi**

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Loah Kulu yaitu Desa Jembayan.

Suku Kutai umumnya tinggal di Kabupaten Kutai sepanjang sungai Mahakam.

Suku Kutai ini digolongkan beberapa rumpun berdasarkan lagu bahasanya :

- a. Kutai Tenggarong, seperti kampung tersebut, di atas ditambah Kutai Lama, Muara Kaman, Sebulu, Long Beleh, Kembang Janggut Jembayan, Loa Kulu.
- b. Kutai Sebentulung, seperti Sebentulung, Kelinjau, atau disepanjang sungai Sebentulung.
- c. Kutai Kota Bangun, seperti Kota Bangun, dan sekitarnya serta Penyinggahan.
- d. Kutai Muara Muntai, seperti di Muara Muntai dan sekitarnya.
- e. Kutai Muara Pahu, seperti Muara Pahu, Damai dan sekitarnya.
- f. Kutai Sendawar, seperti Melak, Long Iram dan Tering.

Daerah-daerah yang dididami suku-suku Kutai tersebut di atas terdiri dari rawa-rawa, danau bukit-bukit, dataran rendah, dataran tinggi dan sungai-sungai.

Fauna yang terdapat di daerah tersebut antara lain babi, payau, ayam, kambing, berbagai jenis ikan air tawar, berbagai jenis kera, buaya, berbagai unggas, berbagai jenis ular dan lain sebagainya.

Daerahnya pada umumnya berhutan sekunder, dengan berjenis-jenis kayu seperti meranti, ulin, agatis, kamper dan sebagainya. Di samping itu juga terdapat pohon buah-buahan seperti cempedak, nangka, pisang, durian, lai, rambutan dan sebagainya.

### **2. Asal Usul**

Suku Kutai ini diberi nama menurut nama daerahnya atau tempat atau wilayahnya.

Suku Kutai ini termasuk rumpun Melayu, jadi asal usulnya dari daerah semenanjung.

### 3. Penyebaran

Penyebaran suku Kutai ini pada umumnya di sepanjang sungai Mahakam dan anak-anak sungai sebagaimana disebutkan di atas.

Tetapi di samping itu ada juga yang menyebar kemuar atau ke daerah pesisir seperti Bontang, Belayan dan lain-lain.

Suku Kutai ini merupakan suku yang penyebarannya hampir di seluruh Kalimantan Timur.

### 4. Pola Perkampungan

Seperti halnya penduduk di Indonesia pada umumnya sebagian besar orang Kutai masih hidup di daerah pedesaan.

Umumnya desa orang-orang Kutai di tepi sungai besar (Mahakam) atau anak-anak sungai yang letaknya berjauhan antara satu desa dengan desa lainnya di hubungkan melalui sungai, jarang sekali melalui jalan darat.

Hal ini disebabkan oleh keadaan alam yang luas dan masih diliputi hutan tropis, dan jumlah penduduk yang masih sedikit.

Bila mengunjungi desa-desa di daerah ini, maka kapal motor atau perahu merapat di tepian yang merupakan tempat mandi, WC = Jamban, tempat mencuci pakaian.

Pada umumnya, jika ada jalan, maka rumah-rumah desa didirikan di tepi sungai dan menghadap ke arah sungai. Jika ada jalae, maka rumah-rumah itu didirikan menghadap jalan, dan membelakangi sungai. Rumah-rumah itu didirikan atas tiang-tiang balok ulin beratap sirap (kepang) atau Kajang (daun). Dinding rumah biasanya terdiri atas papan, kulit kayu, atau daun, lantainya papan biasa atau bambu. Tinggi rumah rata-rata satu setengah meter dari permukaan jalan. Oleh karena untuk masuk diperlukan tangga.

Pola rumah seperti disebutkan di atas pada umumnya mengelompok padat memanjang, dan sejajar dengan jalan atau sungai.

### 5. Penduduk

Jumlah penduduk di lokasi penelitian tahun 1980/1981 adalah 4.678 jiwa, keadaan penduduk menurut tingkatan umur dan pendidikan adalah sebagai berikut:



## 6. Latar Belakang Sosial Budaya:

### a. *Sejarah* :

Untuk dapat mengetahui latar belakang Sejarah orang Kutai tidak dapat dilepaskan sejarah Kerajaan Kutai.

Yang dapat dijadikan sumber sejarah untuk mengetahui Kerajaan Kutai itu adalah Prasasti, peninggalan kepurbakalaan seperti kuburan, bangunan, berita-berita asing, kesusahan (di dalam Negara Kartagama), dan ceritera-ceritera rakyat.

Berdasarkan sumber sejarah yang berupa prasasti peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang ada ternyata bahwa di daerah ini dahulu terdapat sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Kutai.

Kata Kutai ini diperkirakan berasal dari bahasa Cina yaitu Kho tai yang artinya kerajaan besar.

Sekarang kata Kutai menunjukkan dua pengertian yaitu :

- a. Nama bekas sebuah kerajaan yang pernah berkuasa dalam wilayah yang sekarang kita kenal dengan nama Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai dengan nama Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai sampai ke daerah Tingkat II Berau dan Daerah Tkt. II Berau dan daerah Tkt II Kabupaten Pasir.
- b. Nama suku bangsa yang dianggap asli yang berdiam di Daerah Tkt. II Kabupaten Kutai.

Lokasi kerajaan Kutai belum begitu jelas, satu-satunya sumber yang dapat memberikan informasi tentang Kerajaan ini ialah penemuan prasasti yang berupa batu yupa di Muara Kaman. Batu yupa itu ditulis dengan hurup Palawa dan dalam bahasa Sangsakerta. Dari sumber sejarah ini diperkirakan bahwa pada abad ke 4 telah berdiri sebuah Kerajaan Kutai yang berpusat di Muara Kaman.

Di samping itu, di daerah Muara Kaman ditemukan pula peninggalan-peninggalan kepurbakalaan berupa kalung Siwa. Sedang di dalam goa Gunung Kombeng didapatkan bermacam-macam patung misalnya Patung Siwa, Patung Wisnu, Patung Ganesa, dan Patung Budha.

Kemudian di Kutai Lama terdapat beberapa kuburan tua yang di antaranya mempunyai angkat tahun 1565, yang diperkirakan merupakan kuburan raja-raja yang memerintah di sana dan telah beragama Islam.

Di samping itu, ada pula kuburan raja-raja yang menunjukkan masih memeluk agama lain.

Agama Islam di Kalimantan Timur dibawa, disebarkan dan dikembangkan oleh orang-orang Bugis yang datang ke daerah ini sambil berdagang.

Selain di Kutai Lama, di desa Jembayan sekarang ini ditemukan pula kuburan tua yang mempunyai angka tahun 1732 – 1781. Diperkirakan, kuburan itu adalah Raja Kutai yang pernah berkuasa di daerah itu dan merupakan pusat Kerajaan Kutai kedua setelah Kutai Lama.

Pada tahun 1781 seorang Raja Kutai yang bernama Sultan Muhammad Muslihuddin membangun Istana di kota Tenggarong (Ibu kota Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai) sekarang ini dan memindahkan pusat kerajaan Kutai ke kota ini.

Karena istana itu terbuat dari pada kayu yang lama kelamaan menjadi rusak, maka oleh Raja Kutai yang terahir yaitu Aji Muhammad Parikesit dibangunlah Istana yang baru dari pada beton pada tahun 1936.

Karena perubahan pemerintahan di tanah air, maka kerajaan Kutai itu akhirnya dinyatakan sebagai daerah Istimewa Kutai itu diubah lagi menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai dengan ibu kotanya Tenggarong. Sedang oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur, bekas istana itu kemudian dijadikan gedung Museum Mulawarman, semua peninggalan Kerajaan Kutai yang masih dapat diselamatkan, dapat disaksikan di Museum Mulawarman tersebut.

Desa Jembayan ahirnya tidak berkembang lagi, hanya menjadi sebuah desa yang termasuk Kecamatan Loakulu tetapi masih termasuk Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai.

#### **b. Sistem Mata Pencaharian**

Pada umumnya mata pencaharian pokok orang Kutai di Jembayan adalah bertani. Sistem pertanian mereka adalah ladang liar dan masih tradisional. Sistem perladangan mereka adalah dengan cara membuka hutan atau merintis atau menebang pohon-pohon besar kemudian dipotong-potong, setelah kering baru mereka bakar. Setelah dibakar mereka mengumpulkan dan kemudian bila ada sisa-sisa kayu yang belum terbakar mereka bakar kembali. Bila pembakaran selesai beberapa hari kemudian barulah mereka mulai menanam padi atau menugal.

Musim tanam atau menugal ini biasanya menjelang musim hujan yaitu mulai bulan Agustus sampai dengan bulan September. Sedang mulai membuka hutan untuk berladang adalah bulan April sampai dengan bulan Mei dan dua bulan kemudian barulah tebangan itu dibakar.

Sistem pertanian sawah belum begitu dikenal. Cara mengerjakannya masih belum baik, oleh sebab itu hasilnya kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh karena belum adanya sistem irigasi yang baik, masih tergantung dari curah hujan.

Dalam bidang pertanian, mereka belum mengenal panca usaha pertanian. Akan tetapi, beberapa tahun akhir-akhir ini pemerintah telah berusaha untuk membina mereka dengan menempatkan dua orang PPL dan memberikan bimas.

Hasil pertanian mereka selain padi juga palawija, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Namun hasilnya dapat dikatakan belum memuaskan. Usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan hasil pertanian belum berhasil

Hal ini disebabkan oleh sikap mental para petani dan rendahnya tingkat pendidikan mereka sehingga belum dapat menerima cara-cara bertani yang lebih baik.

Di samping mata pencaharian di bidang perkebunan yang letaknya di luar pekarangan rumah, mereka juga menanam pekarangan rumah mereka dengan kacang panjang, labu, terung, bawang, ketela pohon, ketela rambat, atau sayur-sayuran, lain. Ada juga yang menanam tanaman keras di pekarangan rumah mereka misalnya kelapa, kopi, kemiri, atau buah-buahan namun, belum tampak adanya usaha yang bersungguh-sungguh ke arah ini.

Mata pencaharian peternakan di lakukan secara tradisional. Ternak ayam mereka dilepas dan berkeliaran di mana-mana.

Pengumpulan pencarian hasil hutan juga merupakan usaha sambilan dari penduduk dan biasanya dilakukan setelah berladang. Hasil-hasil hutan yang diambil berupa ulin, kayu balok papan, sirap, rotan dan laon-lain.

### c Sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan orang Kutai adalah berdasarkan prinsip keturunan bilateral yaitu pertalian kekerabatan dihitung melalui pria maupun wanita. Akan tetapi, dalam hal memberikan gelar kebangsawanan diperhitungkan melalui garis keturunan pihak laki-laki atau ayahnya.

Pada masyarakat orang Kutai dikenal adanya pelapis sosial seperti lapisan sosial atas, menengah dan bawah. Anak yang baru lahir mendapat gelar sebagai penentuan statusnya dalam kekerabatannya. Misalnya gelar Aji (bagi laki-laki dan puteri bagi perempuan) bagi keturunan Raja atau Sultan, gelar Awang (bagi laki-laki dan Dayang bagi perempuan) Encek bagi golongan menengah, sedang masyarakat bawah tidak mendapat gelar.

Merupakan ketentuan secara tradisional bila laki-laki yang bergelar Aji, Awang dan Encek walaupun dia kawin dengan perempuan di luar kekerabatannya, anaknya mengikuti ayahnya, Sebaliknya, bila bangsawan perempuan kawin dengan laki-laki di luar kekerabatannya, maka anaknya akan mengikuti ayahnya, karena adat menetap setelah terjadi perkawinan adalah isteri mengikuti suaminya.

Namun hal seperti ini sudah mengalami perubahan. Banyak ditemukan adat *Utrolokal* yang memberikan kebebasan kepada pengantin baru menetap rumah kediaman kerabat suami atau kerabat isterinya, dan kemudian timbullah adat *Neolokal*.

Tapi, pada masyarakat/sosial lapisan bawah adalah cenderung pada *Matrilokal* dan *Utrolokal* atau *Neolokal*.

Hal ini dapat terjadi bila perkawinan itu berlaku dengan orang di luar atau dengan suku lain.

Sistem kekerabatan pada orang Kutai tampak pada hubungan perkawinan mereka yaitu Exogami dalam arti Exogami keluarga inti.

Dulu perkawinan yang paling ideal pada orang Kutai adalah perkawinan antara saudara sepupu sekali, baik paralel cousin maupun cross cousin.

Adapun sopan santun dalam kekerabatan adalah dengan memperhitungkan statusnya dalam hubungan kekerabatannya.

Walaupun kadang-kadang umurnya muda tapi statusnya dalam kekerabatan tua, maka ia tetap dihormati, meskipun yang menghormati itu tua dalam usia.

Misalnya statusnya paman dengan kemenakan. Mungkin saja statusnya paman tapi umurnya muda ia akan memperoleh penghormatan dari anak kemenakannya yang lebih tua dalam usia.

Demikian pula dalam hubungan antara menantu dengan mertua. Kedudukan mertua lebih tinggi dari pada menantu. Kedudukan ipar, mengikuti kedudukan isteri atau suami dalam statusnya, apakah ia dalam kedudukan kakak atau adik.

Maka ipar mendapat kedudukan adik ipar atau kakak ipar. Dalam hal ini saudara (sepupu) juga ditentukan oleh usia bukan oleh hubungan (status) orang tua mereka.

**Beberapa istilah kekeluargaan.**

- |                          |  |                         |
|--------------------------|--|-------------------------|
| 1. K A I L/P             | = Kakak Ayah – Ibu Laki/Perempuan                  | = Tua                   |
| 2. A A I L               | = Adik Ayah – Ibu yang laki-laki                   | = Pauda/Puda, Uda/Busu. |
| 3. A <sup>AI</sup> P     | = Adik Ayah – Ibu yang perempuan                   | = mbok                  |
| 4. S <sup>LP</sup>       | = Saudara yang laki-laki/Perempuan                 | = Densanak/diangsanak.  |
| 5. S <sup>T</sup>        | = Saudara yang lebih tua                           | = Kak                   |
| 6. S <sup>M</sup>        | = Saudara yang lebih muda                          | = Adek.                 |
| 7. A                     | = Ayah   | = Bapak/mak.            |
| 8. I                     | = Ibu  | = Mek.                  |
| 9. S <sup>IS</sup>       | = Saudara isteri suami                             | = Ipar                  |
| 10. A I <sup>IS</sup>    | = Ayah – ibu isteri/suami                          | = Mentuha.              |
| 11. S <sup>MIS</sup>     | = Saudara Mentua–Isteri/suami                      | = Mentuha Lambung.      |
| 12. S I S <sup>SIS</sup> | = Saudara Isteri/Suami dengan Saudara Isteri/Suami | = Meruai.               |

**d. Sistem Religi :**

Pada umumnya, suku Bangsa Kutai adalah penganut agama Islam. Berdasarkan sumber sejarah berupa peninggalan kepurbakalaan yaitu kuburan yang mempunyai angka 1565 yang terletak di Kutai yang dimakamkan di situ telah memeluk agama Islam. Kemudian di daerah penelitian terdapat peninggalan berupa kuburan tua yang mempunyai angka 1732, yang menunjukkan bahwa Raja-raja Kutai yang memerintah daerah itu telah beragama Islam pula.

Sejak zaman itu orang-orang Kutai telah menganut Agama Islam. Di samping itu terdapat juga agama Khatolik dan kepercayaan animisme terutama orang Dayak Basap di hulu desa Jembayan. Jumlah penduduk yang beragama Islam 95,4 % sedang sisanya sebesar 4,6 % beragama Katholik dan animisme.

Pada masyarakat Kutai agama yang paling berpengaruh adalah agama Islam.

## BAB : III DESKRIPSI – UPACARA KEMATIAN

### A. SUKU DAYAK TUNJUNG

#### 1. Maksud dan tujuan

Pada hakekatnya upacara ini dilaksanakan agar arwah diantarkan dengan selamat ke alam baka yang mereka sebut gunung Lumut dan tenteram di tempat itu serta tidak mengganggu anak cucu, handai tolan dan sanak famili yang ditinggalkan.

Latar belakang diadakannya upacara kematian itu ada legendanya, yang konon ceritera demikian.

Seorang bangsawan Tunjung bernama Haji Mahing tinggal di daerah Galeo (daerah Tunjung Asli) pergi berburu ke hutan yang lebat. Ia mendengar dari kejauhan ada suara yang ramai dan menuju ke arahnya. Haji Mahing menunggu suara di atas sebatang pohon.

Dari jauh dilihatnya orang banyak berbaris sambil menari dan memegang *bulu* (semacam keris) Haji Mahing turun dari pohon itu dan bertanya kepada orang banyak itu, apa yang kalian sedang lakukan ini. Seorang di antara orang banyak itu menjawab, "kami membuat upacara kematian untuk Haji Mahing. Haji Mahing menjawab "sayalah yang bernama Haji Mahing dan saya masih hidup" Menjawab pula seorang di antara orang banyak itu "Memang engkau adalah Hiji Mahing dan masih hidup, tetapi sebentar lagi akan mati, dan sekarang kami membuat upara untuk kematian Haji Mahing". Kemudian diberikan penjelasan pula oleh orang-orang itu, bahwa seseorang yang mati (meninggal) pedaraq (roh)nya tidak bisa sampai ke gunung Lumut (merupakan Nirwana), hanya gentayangan di hutan rimba, kalau tidak melaksanakan upacara kematian.

Haji Mahing bertanya lagi "Bagaimana caranya membuat upacara kematian itu", Lalu dijelaskan oleh orang-orang itu, bahwa mayat harus dibungkus dan dimasukkan ke dalam lungun (peti mati), seperti yang kami bawa ini.

Lungun dibuat dari kayu buah-buahan. Orang mati itu harus diberi bekal, agar ia tidak kelaparan di tengah jalan menuju Gunung Lumut. Bagi orang laki-laki yang meninggal upacara dilaksanakan selama enam hari dan bagi perempuan lima hari.

Upacara itu disebut *tohoq*.

Roh si mati harus diantar ke Gunung Lumut, upacara yang dilakukan itu adalah mengantar roh ke Gunung Lumut.

Pada upacara penguburan dilaksanakan tarian yang disebut tarian jalan, tarian Joget dan tarian Calatn Caruuq. Tarian-tarian ini dimaksudkan untuk membuka jalan bagi roh yang meninggal pergi ke Gunung Lumut, dan tidak sesat.

Semua tingkah laku orang banyak itu diperhatikan oleh Haji Mahing. Pada suatu saat, dalam sekejap saja orang-orang banyak itu hilang, dan kembalilah Haji Mahing seorang diri dalam hutan rimba itu.

Kemudian Haji Mahing pulang, pengalamannya itu diceriterakannya kepada orang-orang lain di kampungnya. Dan orang-orang Tunjung seterusnya melaksanakan upacara adat kematian itu.

Memang sebelumnya orang-orang Tunjung belum atau tidak ada upacara kematian yang mereka lakukan sebelum ada pengalaman yang diceriterakan oleh Haji Mahing itu.

Kepercayaan masyarakat akan adanya zat yang lebih berkuasa sudah mulai tampak pada masa berburu.

Hal ini bisa dilihat dari bekas-bekas peninggalan jaman batu diberbagai daerah di Indonesia, misalnya saja adanya lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua yang dijiwai oleh jiwa keagamaan masyarakat. Kepercayaan pada saat itu adalah percaya akan adanya kekuatan gaib super natural.

Pada masa bercocok tanam mulai nampaklah perwujudan kepercayaan kepada alam yang dapat memberikan hidup kepada manusia itu penghormatan kepada alam mulai mendapatkan tempat dalam kehidupan masyarakat Tunjung pada saat itu mulailah timbul pemujaan-pemujaan terhadap dewi kesuburan atau "Mother goddest," karena tokoh ibu diidentifikasi pada yang memberikan kesuburan, karena tokoh ibu adalah tokoh yang memberikan anak.

Adanya patung Belontang yaitu patung yang dipergunakan sebagai sarana untuk mengadakan upacara, baik upacara itu bersifat kehidupan seperti belian ngugu tahun, maupun yang bersifat kematian misalnya kenyu dan Kwangkai pada suku Dayak Tunjung dan Suku Benuaq. Di samping patung belontang dipakai alat upacara, patung belontang mempunyai kekuatan gaib sesuai dengan ukiran yang ada pada patung tersebut misalnya ukiran manusia dan hariamu adalah binatang pelindung yang mampu menolak semua kekuatan yang merusak.

Selain kepercayaan adanya kekuatan gaib ini, suku Dayak Tun-

jung mempunyai kepercayaan kepada roh nenek moyang yang telah meninggal dunia.

Hal ini jelas kita lihat pada kebiasaan "mengayau" (balaq) untuk menambah magi seseorang. Mereka percaya bahwa semakin banyak kepala yang dipenggal, maka semakin kuatlah orang tersebut dan kesaktiannya akan bertambah.

Juga kepercayaan bahwa hidup masih berlangsung terus setelah meninggal dunia, berkembang terus menjadi tradisi dalam bentuk pemberian bekal kubur kepada orang yang telah meninggal dunia.

Bersumberkan pada unsur-unsur kepercayaan tersebut di atas itulah maka timbul konsep-konsep upacara adat kematian yang mana dapat diketahui dengan adanya pelaksanaan upacara-upacara pada khususnya upacara adat kematian di mana dengan melaksanakan adat kematian tersebut suku Dayak Tunjung berhadapan mendapatkan berkah dari roh-roh nenek moyang dan para keluarga yang meninggal mereka mendapatkan kebahagiaan berupa kesejahteraan kampungnya jauh dari penyakit, malapetaka, panen yang melimpah dan lain-lain.

Sesuai dengan perkembangan alam pikiran ini para tokoh kepercayaan menjadi tokoh yang dipercaya sebagai penghubung antara dunia arwah dengan manusia hidup. Jadi para tokoh kepercayaan mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat dan dianggap sebagai makhluk super natural yang mampu menjaga ketenangan spritual masyarakat dan memegang peranan penting di dalam setiap upacara adat keagamaan yang berlangsung.

Mereka ini dikenal di kalangan suku Dayak Tunjung sebagai *penyentagih, pemiliatn, kepala adat*.

Hidup keagamaan atau kepercayaan seperti diuraikan di atas telah menjadi dasar bagi perkembangan hidup spiritual masyarakat.

Demikianlah perkembangan masyarakat dengan segala aspek kegiatannya telah menunjukkan kemajuan yang besar bagi kehidupan manusia dan pada masa-masa kini telah ikut memberikan kemungkinan adanya perkembangan peradaban selanjutnya.

## 2. **Persiapan Upacara :**

Persiapan upacara ini dimulai dari sesaat setelah ada orang meninggal yaitu dengan memukul tambur yang disebut Neruak, dan kemudian gong yang disebut titi.

Orang berkumpul mendengar bunyi gong, setelah mempersiapkan air untuk memandikan mayat.

Ayam dipotong dan diambil darahnya yang akan digunakan untuk membuat titik-titik pada bagian tubuh yang meninggal.

Kepingan uang logam yang akan diletakkan pada kedua belah mata tapak tangan dan dadanya. Jadi ada 6 buah kepingan uang logam. Ini kalau yang meninggal itu laki-laki, tetapi kalau perempuan maka harus dipersiapkan anting-anting gelang, kalung dan lain-lain.

Kain batik untuk pembungkus, banyaknya tergantung dari kemampuan yang meninggal, Tirai dari kain juga disediakan, kemudian lungun, semacam peti, mati yang biasanya dibuat dari pohon buah-buahan.

Kemudian perbekalan lainnya, seperti mandau, taji, piring, mangkok dan lain-lain perlengkapan untuk laki-laki. Sedang untuk perempuan dibekalkan pisau, mangkok, piring dan lain-lain perlengkapan perempuan.

Seperangkat alat-alat musik yang terdiri dari sembilan buah gong, satu tambur dan satu set kelentangan. Alat-alat dibunyikan pada waktu mayat dimasukkan ke dalam lungun.

Orang yang memimpin upacara disebut penyentagih orang inilah yang memimpin upacara hingga selesai.

Makanan dipersiapkan juga di dalam lungun itu untuk bekal si pulan yang meninggal.

### **3. Jalan Upacara selengkapnya**

#### **Macam-macam upacara**

Suasana religius menguasai alam pikiran masyarakat Suku Dayak Tunjung. Kepercayaan akan kebahagiaan bagi suku Dayak Tunjung di puncak Lumut (kebahagiaan abadi) dan kepercayaan pada alam gaib serta hubungan manusia dengan roh-roh inilah yang membawa suku Dayak Tunjung mengadakan upacara adat kematian.

Suku Dayak Tunjung mengenal tiga jenis upacara adat kematian yang tidak harus dilaksanakan semua tergantung dari kemampuan masing-masing, jadi tiga jenis upacara ini bukan merupakan satu kesatuan upacara. Jenis-jenis upacara adat tersebut adalah :

1. Upacara Toho.
2. Upacara Kenyau.
3. Upacara Kwangkai.

#### 1). Upacara Toho

Upacara Toho' adalah upacara yang dilaksanakan bagi orang yang baru meninggal setelah enam hari/lima hari sesudah mayat dimasukkan ke dalam lungun.

Adat upacara ini adalah upacara yang biasanya dilakukan selama lima hari lima malam, apabila yang meninggal itu perempuan dan dilakukan selama enam hari enam malam, apabila yang meninggal adalah laki-laki.

Kebiasaan masyarakat suku Dayak Tunjung apabila ada orang yang meninggal mereka memukul tambur sebagai tanda bahwa ada orang yang meninggal. Kebiasaan ini disebut Neruak, yang kemudian disusul dengan teliti yaitu orang memukul gong secara bersahut-sahutan segera setelah nyawa lenyap dari jasad. Bersama dengan berpulangnya seseorang ke alam baka, maka akan terdengar suara ratap tangis keluarga yang ditinggal ratap tangis ini berisikan kata-kata yang sedih didengar yang ditujukan kepada orang yang baru meninggal tersebut.

Menangisi orang yang meninggal disebut ngurikng. Dengan mendengar bunyi gong tersebut orang tahu bahwa ada orang mati dan mereka akan datang ke tempat itu.

Setelah banyak orang datang, maka sebagian dari mereka mengambil air sungai, sementara itu gong berhenti berbunyi. Dan kemudian mereka memukul gong kembali pada waktu memandikan orang mati.

Gong terus berbunyi sampai upacara memandikan orang mati selesai.

Setelah selesai dimandikan, orang mati tersebut diberi *patik* yaitu membuat titik dengan darah ayam mulai pada muka, terus ke bahagian badan, kedua lengan dan kemudian pada kedua kakinya. Tanda pati ini menurut kepercayaan mereka agar arwah-arwah atau roh-roh lainnya mengenal bahwa orang tersebut telah mati.

Biasanya kepingan uang logam diletakkan pada kedua belah mata, pada kedua belah telapak tangan dan juga pada dadanya. Selain itu

Apabila yang meninggal itu perempuan, maka dikenakan perlengkapan perempuan seperti anting-anting, gelang kalung dan perhiasan wanita lainnya, sedang sebaliknya apabila yang meninggal itu laki-laki maka dikenakan perlengkapan orang meninggal tersebut dibungkus dengan kain (biasanya kain batik) tujuh lapis, pada keluarga yang terhitung berada maka kain pembungkus yang berjumlah tujuh ini dapat dikalikan dua, tiga atau empat kali, sehingga seluruhnya berjumlah 14, 21 sampai 28 lapis. Kain yang digunakan sebagai pembungkus harus dirobek pada pinggir-pinggirnya (sebagai pakaian orang mati). Kemudian diikat mulai pada leher, bahu, badan pinggang, lutut, dan kaki dan berjumlah tujuh ikatan.

Setelah dibungkus jenazah dibaringkan membujur, sejajar dengan bungkusan rumah dan kepalanya dihadapkan ke arah barat (Kepala di bagian timur dan kaki di bagian barat). Di sekelilingnya jenazah dibentangkan tirai pemisah yang terdiri dari kain yang beraneka ragam warnanya dan memang khusus untuk keperluan tersebut, kain tersebut terekeng.

Setelah mayat selesai dikemat maka orang-orang mulai mempersiapkan lungun. Adapun hari orang membuat lungun disebut *Nau Intakng*.

Lungun biasanya dibuat dari pohon buah-buahan boleh dipakai pohon jenis lain bahkan ada juga yang membuat dari kayu ulin. Untuk membuat lungun ini dilakukan secara gotong royong Lungun dibuat tidak di rumah tetapi langsung di tempat di mana pohon kayu ditebang.

Untuk mengerjakan Lungun biasanya dipergunakan waktu sehari penuh dan kadang-kadang lebih.

Oleh sebab itu bagi pekerja/membuat lungun keperluan makannya haruslah dikirim dari rumah.

Namun menurut kepercayaan mereka bahwa sisa makanan yang diberikan pada pekerja/pembuat lungun itu tidak boleh dibawa pulang, sebab mereka beranggapan bahwa apabila dibawa pulang, maka akan membawa pengaruh buruk bagi keluarga yang ditinggalkan.

Setelah lungun selesai dibuat maka lungun dibawa pulang yang kemudian disempurnakan baik ornamennya maupun ukurannya harus pas untuk yang meninggal.

Apabila sanak keluarga telah berkumpul semua maka upacara memasukkan mayat ke dalam lungun dapat dimulai. Barang-barang

yang dapat dipergunakan sebagai bekal kubur bagi yang meninggal, apabila laki-laki, maka sebagai bekal kuburnya adalah mandau (parang), taji besi untuk menyabung ayam, piring, mangkuk dan perlengkapan laki-laki lainnya, sedang apabila perempuan yang meninggal maka yang dipakai bekal kubur adalah lading (pisau) mangkuk, piring dan perlengkapan wanita lainnya.

Pada saat memasukkan mayat ke dalam lungun sebagai pengiringnya orang membunyikan seperangkat alat musik yang terdiri dari sembilan buah gong, sebuah tambur dan seperangkat (satu set) kelantangan.

Alat ini dibunyikan disesuaikan dengan irama yang khas bagi upacara kematian.

Iringan musik yang demikian disebut *Dongkeq*.

Dongkeq ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu selama upacara belum selesai.

Di atas lungun digantungkan piring-piring porslen putih,, sebagian diarahkan telungkup dan sebagian telentang.

Pada waktu pagi, siang dan sore hari di dekat jenazah disediakan piring berisi makanan, dengan maksud untuk makanan arwah. Orang yang baru meninggal ini, malam atau hari pertama memasukkan mayat ke dalam lungun dihitung sebagai malam atau hari yang pertama. Pada malam ini tata cara mengenai upacara kematian dirundingkan di antara para keluarga yang ditinggalkan.

Pada saat musyawarah keluarga inilah disampaikan pesan-pesan dari yang meninggal dan juga persiapan-persiapan serta jalannya upacara nanti.

Pada malam keempat dimulai dengan malam sentangih. Penyentangih berarti orang yang khusus memimpin upacara untuk mengantarkan roh orang yang mati. Pelaksanaan sentangih ada tiga macam, yaitu:

Satu malam, bila dilaksanakan satu malam, maka penyentangih hanya menunjukkan makanan kepada roh orang mati agar dia mengajak teman-temannya untuk makan bersama.

Tiga malam, penyentangih meriwayatkan si mati sejak dari kecil sampai besar serta hingga orang itu mati, kemudian diantar ke Lumut.

Lima malam, pada prinsipnya sama dengan tiga malam karena penyentangih tetap meriwayatkan si mati sejak kecil, dewasa sampai ia mati dan diantar ke Lumut.

Cara ini dilakukan karena pihak keluarga merasa belum sampai hati untuk memakamkannya.

Pada malam Sentagih dimulai, pihak keluarga sudah mulai membuat makanan untuk roh orang yang mati itu antara lain kue untuk orang mati dan kue ini disebut palaq ayam dan babi disembelih.

Makanan yang dibuat ini dimasukkan ke dalam piring yang digantungkan di atas lungun dan ke dalam kelangkang yang juga digantungkan sebanyak tujuh buah.

Pada malam ini penyentagih (pawang) mulai meriwayatkan si mati sejak lahir, anak sampai besar.

Dalam meriwayatkan kehidupan si mati maka ada cara husus untuk menunjukkan makanan kepada roh si mati dan teman-temannya dengan doa-doa dan ucapan-ucapan atau mantera-mantera yang berbunyi :

”Petukng okatn klalungan/liaw opekng bulu” (menunjukkan makanan dengan keris).

”Ejak okatn pulut pare matatn bini piyak unek matatn polupm, jabatn oyaq bungan tautn, taouq jeloq matatn ulaq” (segala yang diberikan adalah hasil panen yang baik).

”Isap tuaq, puti senteron lati lomuq senteron munan” (makanan

Pada malam berikutnya, penyentagih meneruskan meriwayatkan simati sampai dewasa, berkeluarga dan bila ia tua sampai ia beranak cucu dan untuk menunjukkan makanan arwah, ia mengulangi ucapan-ucapan pada malam pertama sentagih.

Hari kelima disebut Nau Nyolok (hari nyolok). Nyolok berasal dari kata solok yang berarti lemang (beras ketan dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasukkan ke dalam bambu besar lalu dimasak).

Jadi pihak keluarga yang ditinggalkan membuat lemang (salak), tumpiq dan lain-lain untuk persediaan pada hari berikutnya, yaitu untuk mengadakan selamatan bersama para tamu dan sanak saudara yang datang.

Hari keenam disebut Tohoq atau para Ampui dan merupakan puncak upacara adat kematian pada tanggal pertama dan merupakan upacara wajib bagi setiap keluarga yang ditinggalkan.

Pada hari ini sanak saudara, handai taulan datang dengan membawa bahan makanan, ada yang membawa beras, beras ketan, ayam

babi dan lain-lain, yang maksudnya adalah merupakan sumbangan bagi keluarga yang ditimpa kesusahan.

Pada hari ini dilakukan upacara memadamkan api, jadi segala api yang di dalam maupun di luar rumah harus dipadamkan. Menurut pandangan suku Dayak Tunjung dengan dipadamkannya api berarti kematian sudah berakhir dan tidak kelanjutan lagi.

Ada sebuah legende yang mengisahkan tentang asal-usul upacara pemadaman api ini. Dalam legende itu dikisahkan bahwa pada jaman dahulu Mahaji melaksanakan upacara kematian dengan mengadakan upacara memadamkan api. Dari legende inilah suku Dayak Tunjung bisa melaksanakan upacara adat kematian dengan mengadakan upacara pemadaman api.

Pada sore harinya dari Tohoq ini orang mengantar kelangkang ke pinggir jalan yang tak jauh dari rumah. Kelangkang tersebut berjumlah tujuh buah yang berisikan makanan serta pakaian si mati yang sudah robek-robek.

Upacara mengantarkan kelangkang inilah yang sesungguhnya adalah upacara pengantaran roh si mati ke puncak gunung Lumut (tempat persemayaman roh-roh yang sudah mati). Pada waktu pulang mengantar kelangkang, orang yang mengantar kelangkang tidak boleh ke belakang, karena menurut mereka itu adalah pantangan yang oleh Suku Dayak Tujung disebut *perikng*.

Malam ketujuh adalah malam terahir dan merupakan malam yang mengakhiri upacara adat tohoq.

Pada malam dilaksanakan upacara yang disebut Megat Banukng. Sebelum upacara ini dimulai sanak saudara yang ditinggalkan dikumpulkan. Dalam upacara ini diperlukan kain merah dan seutas tali yang direntangkan ke atas (salah satu ujungnya diikat pada kayu atau papan di atas). Sedang pada ujung yang satu dipegang oleh penyentagih yang tugasnya membaca mantera yang dilanjutkan, sementara membacakan mantera-mantera itu, tiba-tiba penyentagih memutuskan tali yang maksudnya dengan pemutusan tali ini berarti bahwa hubungan antara pihak si mati dengan pihak yang ditinggalkan sudah terputus dan kemudian seluruh keluarga yang ditinggalkan menangis.

Hari ketujuh adalah hari penguburan Suku Dayak Tunjung mengenal tiga sistim penguburan.

– Sitim Garai, yaitu Lungun dimasukkan ke dalam sebuah rumah

kecil yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran lungun.  
Tingginya lebih kurang 1½ meter.

- Sistem kubur yaitu lungun dimasukkan ke dalam tanah/kubur yang dibuat berdinding seperti pagar, kemudian ditutup dengan papan dan ditimbuni tanah. Pada atasnya diberi berbatu dan nisan.

Setelah upacara tohoq selesai, tiga hari kemudian keluarga yang ditinggalkan mengadakan upacara yang disebut *Nulak Abuq*. Nulak Abuq berarti upacara menolak pengaruh buruk akibat kematian dan juga agar mendapat berkah dari roh-roh yang telah meninggal. Upacara nulak Abuq ini dipimpin oleh tukang Belian.

Jalannya upacara mula-mula tukang belian keluar halaman rumah yang diikuti oleh beberapa lainnya.

Kemudian sambil berteriak dengan riang gembira (teri le'le') mereka menuju kembali ke halaman rumah yang disambut oleh orang yang berada di halaman dengan menyampaikan pertanyaan mengapa kalian bergembira, tidak tahukah bahwa kami mendapatkan kesuksesan? yang kemudian dijawab. Memang kami tahu, tetapi kami ini datang untuk memberikan hiburan dan kemudian mereka bersama-sama bergembira.

Kemudian acara ini dilanjutkan dengan mengadakan upacara *Pajeak Petakar* yang tujuannya adalah menghilangkan segala pengaruh buruk yang dapat membawa penyakit, malapetaka dan kematian. Dengan selesainya upacara pajeak petakar ini, maka selesailah upacara toho secara keseluruhannya.

Dan upacara-upacara yang bersifat gembira bisa dilaksanakan seperti belian dll.

Perlu diketahui bahwa upacara tohoq ini merupakan upacara yang wajib dijalankan atau dilaksanakan oleh para keluarga yang ditinggalkan. Dan bagi keluarga yang mampu mereka melanjutkan upacara adat ini dengan melaksanakan upacara kenyau dan upacara Kwangkai.

## 2. Upacara Kenyau

Kenyau adalah kelanjutan dari upacara tohoq, tetapi bukan merupakan suatu kewajiban.

Upacara ini dilakukan bagi mereka yang mampu saja. Apabila upacara Tohoq selesai maka dilanjutkan dengan upacara Kenyau. Upa-

cara ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, dan bahkan bisa juga dilaksanakan selama sembilan hari dan sembilan malam, upacara ini dilaksanakan oleh pihak keluarga, karena mereka merasa belum sampai hati untuk memakamkan yang baru meninggal, selain itu mereka mempunyai suatu anggapan bahwa makin banyak/lengkap mereka mengadakan upacara kematian, maka roh orang meninggal akan mendapat tempat yang lebih tinggi di Gunung Lumut. Lagi pula mereka beranggapan bahwa semakin banyak mereka mengorbankan harta bendanya demi orang yang meninggal itu, maka mereka akan mendapat pahala yang semakin besar pula.

Dan ini akan terjelma dalam harta kekayaan yang akan diperoleh pada masa hidupnya.

Untuk keperluan upacara ini diperlukan biaya cukup besar paling sedikit lima ekor babi yang besar dan tujuh ekor ayam, bahkan ada yang membunuh kerbau di samping persiapan-persiapan lain seperti beras yang harus cukup, memberi makan tamu dan pihak keluarga selama upacara berlangsung serta peralatan-peralatan lain untuk kepentingan upacara.

Sebelum upacara dimulai Selokng harus siap, sebab bila upacara dimulai lungun sudah dimasukkan ke dalam selokokng. Dalam upacara Kenyau ini pawang memimpin upacara adalah seorang "Penyentagih" dan Suku Dayak tunjung tidak mengenal istilah wara/pewara dalam upacara adat kematian.

Baru kemudian suku Dayak Tunjung mengenal istilah wara/pewara dari Suku Dayak Benuaq. Namun penyentangih dan pewara mempunyai tugas-tugas yang sama yaitu memimpin upacara adat kematian dan mengantarkan roh orang mati ke Lumut.

Hanya berbeda di dalam tata cara pelaksanaannya.

Pada malam yang pertama dimulai (dihitung dari dimulainya upacara Kenyau). Para Penyentangih mulai mengantarkan roh orang mati ke Lumut dengan mantera-mantera yang dilagukan. Biasanya salah seorang penyentangih bertindak sebagai pemimpin, yang diteruskan dengan upacara yang sama pada malam kedua, ketiga dan keempat.

Selain tugas mengantarkan roh ke Lumut, juga diselingi dengan upacara menunjukkan makanan kepada roh-roh orang mati agar mereka mengajak roh-roh yang lain untuk makan bersama. Cara menunjukkan makanan pada waktu tohoq.

Pada malam kelima mulai diadakan tarian khusus pada upacara kematian yaitu tarian Jalau, yoget dan Calatn carunq serta tarian Ngerangkaw.

Tarian-tarian dilaksanakan sampai upacara selesai.

Tarian jalan, tarian Joget dan Calatn Carunq. Tarian Jalan, Joget dan Calatn Carung adalah tarian yang dilakukan dengan maksud untuk membuka jalan menuju ke gunung Lumut. Para penarinya sangat terikat kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku, seperti telah kita baca pada bab yang terdahulu bahwa para penari harus termasuk golongan merentikaq (merdeka), tidak termasuk Hajiq dan tidak termasuk golongan ripatn (budak).

Jadi golongan lain yang tidak termasuk golongan ini tidak boleh melaksanakan tarian-tarian ini tata tertib dalam pelaksanaannya cukup berat. Sebagai tempat menari biasanya direntangkan benang berbentuk persegi empat panjang. Penonton harus duduk di luar batas ini.

Apalagi terjadi, bahwa penonton berjalan melintasi pada bagian depan yang sedang menari dan termasuk dalam batas tempat menari maka para penari akan menghentikan tarian mereka sampai pihak pelaksana upacara membuat sarat-sarat membayar sebagai denda. Mereka tidak berani melanggar ketentuan-ketentuan yang telah berlaku menurut tradisi. Sebab menurut anggapan mereka apabila seseorang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan dan tidak dibuat tata cara untuk menghilangkan pengaruh buruk, maka mereka para peri akan *puluq* yang artinya umur pendek dan dijauhkan dari rezeki.

Jadi pihak pelaksanaan selalu berusaha untuk menjaga agar pelaksanaan, tarian itu tetap tertib.

Tarian jalan adalah tarian khusus yang ditarikan oleh dua orang laki-laki keduanya mengenakan pakaian Lankng atau dester, baju lengan panjang, celana panjang, pinggang diikatkan dengan kain panjang, sebuah keris diselipkan pada ikat pinggang, dan tangan memegang sepotong rotan.

Ditarikan secara berpasangan, tarian ini diiringi dengan musik dongkek dengan pukulan yang perlahan-lahan.

a). *Tarian Joget*

Tarian joget adalah tarian khusus ditarikan oleh dua orang perempuan keduanya mengenakan baju kebaya berlengan panjang, tapeh yang perhiasan, kepala diikat dengan kain di mana diselipkan sebuah lilin yang bernyala, dan tangan memegang sebuah bokor. Ditarikan secara perpasangan dengan diiringi dengan musik dongkek dengan pukulan perlahan-lahan.

b) *Tarian Calatn Caruuq*

Tarian Calatan Caruuq adalah tarian yang merupakan gabungan dari tarian Jalan – Joget yang dilakukan oleh orang laki dan perempuan.

Mereka berdiri secara memanjang. Orang perempuan berjalan lebih dahulu orang perempuan terdepan memegang sebuah pisau lading sambil menari seolah-olah membuat jalan, diikuti perempuan lain yang membawa perlengkapan untuk perjalanan.

Barisan perempuan diikuti oleh orang laki-laki. Dan yang terdepan membawa mandau, diikuti orang laki-laki lainnya sambil membawa perlengkapan untuk bekal orang mati ke Gunung Lumut seperti kelangkang berisi makanan, labu tempat minuman dan lain-lain. tarian ini dilakukan tujuh kali putaran dari ujung ke ujung Lamin.

c). *Ngerangkau*

Ngerangkau adalah tarian roh-roh yang sudah meninggal untuk menyambut kedatangan tamu baru. Roh-roh di Gunung Lumut bersukaria dan berpesta menerima tamu orang-orang yang meninggal.

Para penarinya tidak terikat pada ketentuan-ketentuan siapa berminat boleh ikut menari. Tarian ditarikan oleh orang laki-laki dan orang perempuan secara bergantian, orang laki-laki terdiri dari para penyentangih dan pihak keluarga serta para tamu, orang perempuan berdiri pihak keluarga dan para tamu yang datang tanpa ada penyentangih/pawang perempuan.

Pada zaman dahulu para penari laki-laki mengadakan kostum dari kulit kayu jombok baju tak berlengan dan cancut cawat.

Pada bagian kepala dikenakan perlengkapan yang disebut Lankng biyokng –ikat kepala yang dibuat dari rotan yang dianyam dihiasi

dengan kulit kayu dan bagian depan menyerupai tanduk kerbau. Penari-penari perempuan mengenakan baju putih dan tapeh putih yang terbuat dari kulit kayu. Pada bagian kepala perlengkapannya sama dengan yang dipakai oleh orang laki-laki.

Dewasa ini semua penari baik laki-laki maupun perempuan mengenakan kostum terbuat dari kain. Salah satu jejis tarian yang dapat dilaksanakan baik laki-laki maupun wanita adalah tarian dengan gerakan meloncat sambil mengepak sambil meneriakkan "hea" "hea" secara bersama-sama. Tarian ini dilakukan sebanyak tujuh kali putaran dari ujung ke ujung lamin.

Kesemua tarian ini dilakukan pada setiap malam sampai upacara selesai.

Hari keenam adalah hari *pesagaq beluntakng* atau *pesagaq "batur mesatn"* upacara ini adalah upacara mengawinkan beluntang yang merupakan personifikasi perempuan.

Dalam upacara ini dipergunakan bahasa sastra yang dilagukan yang disebut "ngakai".

Dalam upacara ini mula-mula dikisahkan bahwa pihak perempuan menolak dengan berbagai alasan, namun akhirnya atas petunjuk para pengurus ia mau kawin dengan laki-laki yang melamarnya. Maksud upacara perkawinan tersebut adalah melambangkan ada persesuaian pendapat agar selamat dalam melaksanakan upacara perkawinan ini hanya berlakukan apabila pihak keluarga dalam upacara kenrau ini memotong kerbau.

Hari ketujuh disebut hari "Kile Kelalungan". Pada upacara ini penyentangih yaitu mengundang turun. Roh-roh yang berada pada tengkorak dan roh-roh ini tinggal di "Teliatn Tangkir Langit" yaitu nama tempat roh menurut kepercayaan mereka.

Hari kedelapan adalah hari *Enoq Pedaraq*. Upacara ini adalah upacara penjemputan roh-roh orang mati atau roh badare yang berada di gunung Lumut.

Penjemputan ini bertujuan agar para pedaraq menghadiri upacara Kenrau.

Hari kesembilan adalah hari "Watu" yaitu hari upacara penombakan kerbau yang telah diikat pada belontang. Upacara ini dilaksanakan apabila pihak keluarga memotong kerbau, tetapi bila tidak memotong kerbau maka hari ini adalah hari terakhir dari upacara

Kenyau. Pada malam harinya para penyentangih memberi makan roh-roh orang mati dan kemudian mengantar mereka ke Lumut dengan membawa perbekalan yang antara lain adalah kerbau kalau ada, babi, ayam, beras dan lain-lain. Demikian pula para Kelalungan diantar kembali ke Teliatn Tangkir Langit.

Dan acara terakhir pada malam hari kesembilan ialah *Negat Banukung* yaitu upacara yang bertujuan agar roh si mati terus ke Lumut dan tidak mengganggu orang yang masih hidup di dunia.

Hari ke sepuluh adalah hari kematian pemakaman. Untuk melaksanakan pemakaman ini banyak caranya antara lain Lungun dimasukkan Rinaq, Garai atau Selokng.

Setelah upacara pemakaman selesai maka diadakan upacara *Buku Barata* yang bertujuan untuk ngodkng merakngnan manas. Layak nan lihakng yang artinya menghidangkan segala-segala pengaruh jelek yang menimpa keluarga.

Setelah upacara Buka Batara, pihak keluarga bisa melaksanakan upacara-upacara yang menggembirakan seperti belian, dll:

### 3). *Upacara Kwangkai*

Kwangkai berarti adat bangkai mai atau upacara adat bagi orang yang telah lama meninggal. Maksudnya adalah suatu proses kegiatan upacara adat kematian suku Dayak Tunjung yaitu memindahkan tulang-tulang pemakaman terdahulu baik pada upacara tohoq maupun upacara Kenyau ke pemakaman baru yang terlebih dahulu dibawa ke dalam lamin rumah adat dan diadakan upacara kematian Kwangkai. Jadi upacara Kwangkai ini sipatnya kolektif. Kwangkai adalah upacara kematian tersihir dan terbesar, apabila diteliti Kwangkai dapat dikatakan suatu pesta kematian, karena pada saat ini kita akan memenuhi suatu kampung dalam suasana yang benar-benar pesta. Banyak orang dari kampung-kampung lain yang datang untuk menghadiri, pada saat akan diadakan upacara yang menggambarkan suatu upacara kematian. Pada siang hari yang pertama mulailah orang menyembelih binatang-binatang korban seperti, babi, ayam, serta membuat lembang, tumpiq kue. Gong tambur pendek gimar, tambur panjang perahiq serta kelontongan mulai dibunyikan dengan pukulan khusus untuk upacara kematian dongkeq.

Malam harinya mulailah para penyentangih mengantarkan roh ke Gunung Lumut yang dipimpin oleh seorang yang sudah berpengalaman dari mereka mengucapkan kata-kata yang persis menyerupai

suatu rangkaian nyanyian-nyanyian, nyanyian-nyanyian ini dalam bahasa suku Dayak Tunjung disebut "tinga", atau dengan kata lain, tinga' ini menceritakan perjalanan mereka mengantarkan roh-roh ke alam arwah. Apa yang mereka ketahui, apa yang mereka alami mereka ceriterakan dalam, tingan ini. Cara yang demikian ini diteruskan pada malam kedua dan ketiga dan seterusnya, sedangkan pada siang harinya mereka sibuk untuk mempersiapkan acara pada malam hari. Hari ketujuh, *netak Biyoyakng*" yaitu pada hari ketujuh ini orang-orang mulai memotong serat kayu atau jomok yang dipergunakan untuk ikat kepala pada waktu menari tarian khusus untuk kematian Ngerangkaw.

Dan ikat kepalanya biasanya berjumlah empat puluh buah. Ikat kepala ini di dalam bahasa suku Dayak Tunjung disebut Laukng Biyoyakng". Selain ikat kepala yang disiapkan mereka juga *ketau putiiq* (tapeh-tapeh putih) dan *sapai putiih* (baju putih) yang kesemuanya ini adalah juga untuk keperluan menari.

Pada zaman dahulu ketan putiiq dan sapai putiiq ini terbuat dari kulit kayu. Pada malam harinya yaitu malam kedelapan orang-orang sudah mulai ngerangkaw atau menari tarian khusus untuk upacara adat kematian.

Biasanya tarian ini dilakukan oleh empat belas orang laki-laki dan empat belas orang perempuan, dilaksanakan secara bergiliran, laki-laki lebih dahulu, kemudian diganti oleh orang-orang perempuan. Pada waktu sedang menari, beberapa penari menari sambil menggendong/memikul tengkorak-tengkorak yang dibungkus di dalam kain batik. Tarian ini dilakukan tujuh kali putaran dari ujung lamin ke ujung lamin.

Tarian Ngerangkaw ini dilakukan setiap malam hari sampai upacara kwangkai selesai.

Hari kedelapan adalah hari, *pesagaq beluntakng*" atau "*pesagaq batur mesatn*". Seperti telah diterangkan dalam bab upacara Kenyau maka maksud simbolis adanya persesuaian paham dalam pelaksanaan upacara nanti. Hari kesembilan disebut hari, *molaq beluntakng*" (tanam beluntakng). Beluntakng ini ditanam di tanah lapang yang luas. Panjang beluntakng biasanya tiga sampai empat meter terbuat dari kayu besi (ulin) yang dipahat menyerupai bentuk manusia dan binatang dan dihiasi dengan ukiran-ukiran.

Beluntakng untuk upacara kematian selalu menghadap ke Barat di mana matahari terbenam. Hal ini sesuai dengan pandangan mereka

bahwa terbenamnya mata hari adalah lembang kematian. Beluntakng yang ditanah lapang ini fungsinya untuk menambatkan kerbau yang hendak dikorbankan.

Beluntakng ini diberi beberapa perlengkapan berupa *serampit* (rotan yang dipintal) sepanjang tujuh sampai sembilan meter yang gunanya untuk menambatkan kerbau yang akan dikorbankan.

Pada hari kesebelas tidak ada upacara-upacara khusus. Hari ini dipergunakan untuk mengadakan persiapan-persiapan upacara selanjutnya.

Hari kedua belas disebut hari "kile Kelalungun" (menurunkan kelalungun). Kelalungun menurut kepercayaan mereka adalah roh yang ada pada tengkorak, sebab menurut kepercayaan mereka bahwa ada roh yang ada pada tengkorak harus diantarkan ke Taliatn Tangkir Langit dengan diadakan upacara Kwangkai dan roh yang ada pada badan disebut pedaraq yang harus diantar ke Gunung Lumut.

Agar para kelalungun bisa turun, maka pada hari ini dibuat tangga di dalam lamin menuju ke loteng dengan perlengkapan kain merah. Tangga ini ditempatkan di dalam lamin sebagai alat/perlengkapan untuk turun dari atas. Sesuai dengan kenyataan bahwa seseorang mempunyai dua roh, karena tengkorak/kelalungun biasanya tidak dikuburkan bersama tulang badan lainnya, tetapi disimpan dalam kotak dan disimpan di atas loteng lamin. Dan tengkorak ini diturunkan apabila orang mengadakan upacara belian Ngugu Tahun dan tengkorak-tengkorak *dipelas* untuk meminta berkahnya, sedang tulang-tulang badan lainnya dikuburkan tersendiri.

Setelah seluruh persiapan selesai maka pihak keluarga-keluarga yang mengadakan upacara ini dengan perantaraan penyentangih memanggil roh-roh keluarga yang telah meninggal. Cara penyentangih memanggil roh-roh keluarga yang telah meninggal roh adalah dengan melagukan mantera-mantera dan doa-doa.

Menurut kepercayaan mereka roh-roh itu akan turun untuk memenuhi undangan mereka.

Roh-roh ini disambut dengan memberikan sirih, pinang & rokok yang dipasangkan pada tengkorak. Selain itu roh-roh ini juga disediakan makanan. Setelah itu diadakan dialog atau pembicaraan dengan roh dengan bahasa yang dilagukan dan dalam bahasa suku Dayak Tunjung disebut *Ngakai*. Mula-mula dari pihak keluarga berkata yang antara lain artinya adalah mereka mengundang para

roh karena (keluarga) sedang mengadakan perayaan Kwangkai.

Para keluarga memohon berkah dari roh-roh itu agar mereka selamat dan diberi kebahagiaan serta panen yang besar.

Kemudian dijawab oleh kelalungun dengan perantara penyentangih yang mengatakan bahwa mereka datang untuk memenuhi undangan.

Orang Dayak Tunjung beranggapan bahwa para kelalungun itu akan tidur bersama-sama mereka sampai pada upacara pemotongan kerbau.

Hari ketiga belas disebut hari, Noq Pedaraq” pada hari ketiga belas para penyentangih menyambut roh-roh orang mati di Gunung Lumut, yang disediakan pada hari ini adalah:

- Membuat tangga di samping tangga orang yang masih hidup. Tangga ini khusus untuk para padaraq yang akan datang untuk mata tangga adalah (solok/mabu bersama ketan di dalamnya) dan dihiasi dengan kain putih. Mata tangga terdiri dari empat belas buah.
- Kayu ini terdiri dari kayu api yang sudah dipotong dan dibelah serta disusun bertingkat-tingkat. Dibuat sebanyak tujuh buah.
- Biasanya kayu ini sudah dibuat/disediakan tiga sampai empat minggu sebelum upacara dimulai.
- Ruratn Pedaraq hidangan nasi dan kue di atas par (babi berbaki).
- Dua ekor babi dan dua ekor ayam sabung.
- Engkuni pedaraq (pohon diberi pelicin).

Mula-mula para penyentangih turun ke tanah dengan membawa tombak dan memikul kelalungun serta diikuti oleh pihak keluarga dengan membawa perlengkapan makanan untuk orang mati dan terus berjalan ke jalan yang tidak begitu jauh dari lamin.

Di mana penyentangih mengundang pedaraq-pedaraq dari Lumut. Dengan membacakan mantera-mantera. Setelah selesai mereka kembali ke lamin, sesampai di halaman lamin mereka merangkaw sambil memasukkan kaki di antara empat pasang alu yang sedang dimainkan (ramak) serta sambil menyolok kayu yang sedang disusun. Biasanya mereka mengelilingi itu sebanyak tujuh kali.

Setelah selesai, mereka duduk menghadap ruran pedaraq sambul

ngakai secara bergantian. Penyentangih mewakili pihak menceritakan maksud menunggu mereka karena ada undangan dan menyatakan rela untuk menunggu pesta. Pihak mio menjawab dengan menyatakan bahwa mereka senang menerima kedatangan para tamu serta minta berkat agar dijauhkan dari penyakit dan malapetaka dan murah rezeki. Kemudian pihak pedaraq dan pihak mio makan bersama pada ruratn pedaraq.

Kemudian diadakan upacara penyabungan ayam pedaraq melawan ayam pihak mio. Ayam pihak mio dikenakan dengan taji besi dan ayam pedaraq dikenakan dengan taji terbuat dari bambu serta dipasang dengan tali kerop (jenis akar kayu) panjang. Dalam pelaksanaan penyabungan ini sebelum ayam pedaraq menyerang, tali kerop ditarik dan ayam pedaraq menyerang, tali kerop ditarik dan ayam pedaraq dipukul sampai mati. Jadi maksudnya menerangkan ayam pihak mio, yang berarti kematian dikalahkan dan sedikit orang akan menderita kematian.

Sementara penyabungan dan sedikit orang akan menderita kematian. Sementara penyabungan ayam biasanya dihamurkan mata uang logam atau logam.

Setelah upacara penyabungan ayam selesai, dilanjutkan dengan naik *Engkumi pedaraq*.

Engkumi pedaraq adalah pohon dikuliti dan diberi perincian serta di atasnya digantungkan piring, mangkuk, kain leman dll. Pohon ini dipanjat bermai-ramai. Tujuannya adalah untuk menghibur pedaraq yang baru datang.

Kemudian para penyentangih beserta yang menjemput pedaraq terus menuju ke tangga pedaraq dan menginjak babi serta disembelih.

Lalu mereka terus naik ke Lamin dan menginjak babi di serambi serta disembelih juga. Mereka terus masuk nerangkaw menuju ruratn pedaraq dan duduk sambil-sambil ngakai lagi. Di sini pihak mio ngakai lebih dahulu untuk memberikan agar mereka jauh dari penyakit dan malapetaka dan murah rezeki, dan mohon agar pedaraq mau menunggu sampai pesta selesai.

Kemudian pihak pedaraq menjawab bahwa mereka senang menunggu sampai pesta selesai.

Setelah ngakai selesai, mereka makan bersama. Perlu diketahui bahwa pedaraq tidak bisa disuruh tidur lebih dari satu malam, karena menurut kepercayaan bahwa pedaraq mudah tersinggung

dan mudah mendatangkan malapetaka.

Hari keempat belas disebut hari waktu atau pekateq Kerewau membunuh kerbau. Pada hari keempat belas pagi-pagi benar kerbau sudah dimasukkan ke dalam kesuncokng kandang tempat kerbau berbentuk segi tiga.

Bagian atas kandang itu dipasang lantai untuk tempat menghamarkan tikar.

Kerbau diikat pada serampit dan ujung sebelah ditambatkan pada belintang. Di atas kesuncokng ini penyentangih nempuutn kerewan (meriwayatkan kerbau).

Nempuutn kerewan berarti meriwayatkan kerbau yaitu asal usulnya, hubungan kerbau itu bahwa bila akan dibunuh dengan cara ditombak.

Setelah selesai upacara ini penyentangih bersama pengikutnya mulai menari tarian ngerangkaw sambil meneriakkan hea, hea . . . . .

Kemudian kerbau dilepaskan dari dalam kesuncokng untuk ditombak. Penombakan pertama dilakukan oleh pemimpin penyentangih yang mewakili pedaraq, pada paha bagian kiri dan penombakan ini disebut tutuk pedaraq.

Lalu diikuti oleh orang lain. Apabila kerbau sudah tidak berdaya maka orang-orang menahan kerbau dengan kayu guna mengatur arah rebahnya kerbau, rebahnya kerbau harus sejajar dengan panjangnya lamin dengan kepala pada bagian timur menghadap ke barat untuk menghindari malapetaka.

Setelah kerbau mati, gong dipalu, gong, gong, gong, menandakan sudah mati. Agar para pedaraq dapat mengetahui kemudian ditarik ke arah timur dan ke arah barat sebanyak tujuh kali. Tarikan ke arah timur dan ke arah barat sebanyak tujuh kali.

Tarikan ke timur disebut tarikan mio dan tarikan ke barat disebut tarikan pedaraq.

Jumlah mio harus lebih banyak agar tarikan dapat menang lalu ngerangkaw mengelilingi bangkai kerbau sebanyak tujuh kali serta diikuti oleh ngakai di atas bangkai kerbau. Pihak mio menyerahkan bangkai kepada pedaraq.

Pada malam hari setelah membunuh kerbau, penyentangih memberi makan kepada para pedaraq dan mengantar pada pedaraq ke puncak gunung Lumut dengan membawa segala perbekalan seperti kerbau, babi, ayam.

Lalu disusul dengan upacara Megat Banukng. Megat Banukng acara pemutusan hubungan pihak keluarga dengan orang yang telah mati. Tujuannya agar para pedaraq tetap tinggal di puncak Gunung Lumut dan tidak kembali ke dunia.

Hari selima belas adalah hari pemakaman atau Nau Ngelbakng. Pemakaman biasa dilaksanakan dengan: *Gur* = Tempayan – tempayang yang berisi tulang dimasukkan ke dalam kubur yang besar yang berisi tulang dimasukkan ke dalam kubur yang besar papan dari kayu besi, lalu ditutup dengan tanah serta dibuat batur dan bisan di atasnya.

Hari sesudah pemakaman disebut Buka Batara. Buka batara adalah upacara yang dilakukan setelah upacara yang dilakukan setelah upacara kematian selesai.

Upacara ini biasa dipimpin oleh tukang belian, upacara ini bertujuan untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh buruk yang pernah menimpa keluarga.

Mula-mula tukang belian dan beberapa orang dengan segala perlengkapan misalnya: kepala diikat dengan kain sambil membawa tengkorak yaitu hasil mengayau terbungkus dalam daun biru menuju ke hutan yang tak jauh dari rumah. Mereka membawa nasi beragi dan tepung tawar. Pada waktu itu gong, kelantangan dan tabur dipalu/dibunyikan sambil meletakkan makanan dan tepung tawar, mereka memohon kepada para seniag agar dijauhkan dari penyakit dan malapetaka.

Tepung tawar digosokkan pada dahi setiap pengikut. Kemudian mereka pergi ke sebuah pohon yang disebut *Kecatn Nyauq* artinya tangga Nayung. Setelah selesai upacara pada pohon, mereka kembali ke halaman sambil berseru akan dan berteriak dengan riang gembira dan disebut *teriing lele*, . . . . . dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. *Nyauq* yang dihubungi ini adalah *Nyauq* baik, yang datang untuk menghibur orang yang baru kena kesusahan.

Mereka membawa perdamaian, kegembiraan, sehingga disambut oleh orang hadir di lamin dengan riang gembira. Kemudian diteruskan dengan acara *Pejeak Petakar* yang bertujuan untuk *Ngodikng Merakng Manas, Layakng Nan Lihakng*. Kata-kata ini berarti menghilangkan hal-hal yang tidak baik, dijauhkan dari penyakit dan malapetaka. Dilanjutkan lagi dengan *kenu* yaitu memandikan.

”Barang siapa mau, boleh mengikuti upacara ini, tetapi terutama untuk keluarga yang baru ditimpa kesusahan.”

Ini melambangkan bahwa pihak keluarga dibebaskan dari pengaruh yang jelek.

Pemukulan gong, tambur dan kelontongan dilakukan dengan nada yang menggembirakan, orang tidak lagi berkabung orang sudah bisa melaksanakan upacara yang bersifat gembira misalnya belian, Perka-winan, dan lain-lain.

#### 4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

Suku Dayak Tunjung pada awal mulanya adalah penganut kepercayaan lama. Kepercayaan lama ini berupa pemujaan terhadap roh yang ada di alam sekeliling manusia atau animisme.

Kepercayaan pada benda-benda dan tumbuh-tumbuhan dapat berpe-rasaan seperti manusia, dan kepercayaan pada kekuasaan sakti pada suatu hal atau benda (dinamisme).

Kepercayaan-kepercayaan ini masih terwujud dalam larangan-lara-ngan dan firasat, firasat yang sering menjadi pedoman dalam kehi-dupan sehari-hari.

Roh yang mereka puja itu dibagi oleh mereka ke dalam dua golongan yaitu yang baik dan roh yang jahat.

Selain kedua golongan roh tersebut di atas, mereka percaya adanya suatu makhluk halus yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suku Dayak Tunjung ialah roh nenek moyang yang telah meninggal yang mereka sebut "Pedaraq" Pedaraq ini tinggal di puncak Gunung Lumut. Pedaraq roh-roh ini akan dapat mencapai suatu tempat yang kekal abadi melalui bermacam rintangan di dalam kehidupannya (di dunian roh).

Dan juga agar para pedaraq tersebut sampai pada tempat yang kekal abadi harus melalui suatu proses upacara adat kematian yang menjadi suatu kewajiban bagi suku Dayak Tunjung.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan makhluk-mahluk halus tersebut tidak saja terlihat pada upacara adat kematian, tetapi juga dapat kita lihat pada upacara-upacara kecil misalnya pemberian. Saji-sajian kepada roh-roh (pedaraq) pada upacara "ngelangkang" (yaitu suatu upacara pemberian doa (malam doa) upacara ini biasa-na dilakukan sesudah memotong padi. Tujuan upacara ini adalah agar para roh orang yang telah meninggal dapat mengecap hasil panen baru upacara ini dilaksanakan selama satu hari satu malam. Dalam upacara ini dilaksanakan selama satu malam dan diperlukan seorang, penyentangih "untuk memberi tahukan kepada para peda-

raq.

Bahwa keluarganya sudah memotong padi dan mereka akan memberikan hasil panen mereka kepada pedaraq.

Pada ekok harinya makanan yang telah disediakan di dalam *kelangkang* (tempat makanan para roh) diantar ke kubur/garai orang mati setelah mereka mengantar makanan tersebut maka upacara telah selesai, perlu dikemukakan bahwa suku Dayak Tunjung bisa membersihkan kuburan/makam, apabila mereka akan mengadakan upacara "ngelangkang" atau pada upacara adat kematian lainnya. Namun tanpa suatu upacara/sesajian, tiak diperkenankan membersihkan kubur. Suku Dayak Tunjung sudah sejak lama berhubungan dengan suku-suku lain, misalnya Kutai Bugis, Banjar, Jawa orang-orang Cina dan orang-orang Eropah.

Jadi mereka bukan merupakan suatu suku yang terisolir. Dari adanya hubungan inilah maka terjadi akulturasi kebudayaan dan yang lebih nampak lagi adalah dibidang agama.

Di samping mereka memegang kepercayaan lama, juga mereka telah menganut agama Katholik, Kristen, Protestan dan Islam. Tiap-tiap tahun makin berkurang jumlah penganut kepercayaan pribumi berkat usaha dari golongan agama terutama agama Katholik, Kristen, Protestan serta pihak pemerintah.

Agama-agama tersebut di atas mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap pandangan hidup sosial orang Dayak Tunjung misalnya pengajaran kesehatan, pengobatan, perekonomian dan yang penting adalah usaha untuk menghilangkan animisme-animisme.

Luuq (lamin) sudah jarang dijumpai pada masa kini. Mereka sudah memiliki hidup keluarga tersendiri. Mereka menyadari bahwa dengan hidup keluarga tersendiri akan diperoleh hal-hal yang positif misalnya segi kesehatannya terpelihara, segi perekonomiannya keluarga tersebut bisa mengatur sendiri, segi pendidikan anak keluarga itu dapat mendidik anak tanpa campur tangan orang lain.

Sedang luuq (lamin) yang kini dapat dijumpai adalah luuq (lamin) dari suatu desa yang dipergunakan untuk melaksanakan upacara-upacara adat pada umumnya.

Dari seluruh uraian di atas dapatlah diketahui bahwa upacara adat kematian itu merupakan rangkaian adat istiadat, yang sekaligus merupakan hasil budaya.

Dikatakan demikian, karena dalam upacara kematian terdapat ber-

macam hasil budaya baik dari segi arsitekturnya misalnya bentuk-bentuk rumah adat, bentuk lungun dengan ornamennya, maupun seni suara dengan melagukan mentera-menteranya serta seni tari yang dilaksanakan untuk melengkapi upacara tersebut, meskipun upacara adat kematian itu mengaduk kekayaan kebudayaan, namun sekarang ini jarang kita dapatkan kembali. Hal ini disebabkan karena mereka mulai menyadari hal-hal negatif yang terkandung di dalamnya berkat kemajuan dibidang pendidikan dan bidang agama.

Pada masa dulu suku Tunjung berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan upacara adat kematian, upacara tohaq adalah upacara wajib bagi keluarga baru ditinggal mati oleh salah satu anggota keluarganya. Segala macam usaha dilaksanakan demi tercapainya upacara itu. Mereka percaya bahwa tanpa upacara tohaq, (roh) akan hidup melarat di dunia arwah yaitu tanpa rumah dan tanpa makam, akibatnya pihak keluarganya pun akan hidup melarat. Atas dasar ini pula mereka melaksanakan upacara Kenyau dan Kwangkai seperti telah diuraikan pada bab-bab yang lalu. Dahulu ada di antara pelaksana-pelaksana upacara adat kematian menjadi jatuh miskin karena terlalu sering melaksanakan upacara. Kenyataan-kenyataan inilah yang mendukung pendidikan yang telah didapatkan menjadi pelajaran bagi mereka, bahwa upacara adat kematian tidak ekonomis, yaitu membuang-buang harta benda dan waktu, juga timbul faktor-negatif lain yaitu adanya unsur persaingan di antara para keluarga untuk mendapatkan kehormatan dalam masyarakat.

Karena yang kaya dan dapat melaksanakan upacara dengan besar-besaran itulah yang disegani masyarakat.

Jadi bila diteliti upacara adat kematian itu mengandung dua sifat yaitu yang bersifat "prooan" dan sakral" sebab dulu upacara kematian dilaksanakan untuk menghormati orang mati dan mengharapkan kebahagiaan abadi bagi pedarag (roh) nya di gunung Lumut sehingga terdapat kepuasan batin bagi keluarganya karena mereka melakukan upacara tersebut dengan tujuan yang suci yaitu demi arwah-arawah nenek moyangnya (sifat sakral) Tetapi sekarang ini mereka melakukan upacara adat kematian secara besar-besaran adalah untuk mendapatkan kepuasan batin, karena mereka dianggap orang kaya dan terpendang dalam masyarakat (provan).

Pada waktu dahulu upacara kematian betul-betul bersifat sakral.

Hal ini dapat kita lihat dalam pelaksanaan upacara pada suku Dayak Tunjung, yang rela mengorbankan harta benda untuk membeli kerbau, babi, ayam, dan sebagainya. Segala pekerjaan dikerjakan secara gotong royong dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

Untuk mengurangi biaya dari pihak keluarga, maka dilaksanakan perdamaian jadi seperti tonggok, dadu, ceki remi, dan menyabung ayam di mana pajak dari permainan tersebut akan diserahkan kepada pihak pelaksana.

Akibat adanya arus kebudayaan yang masuk ke daerah pemukiman suku Dayak Tunjung melalui pendidikan agama dan dibawa oleh pemuda-pemuda yang belajar di kota, maka terjadilah penggeseran sistim nilai budaya khususnya nilai budaya upacara adat kematian misalnya nilai gotong royong sudah berbeda dengan nilai gotong royong pada jaman dahulu. Hidangan hanya diberikan hidangan pada puncak upacara pelaksanaan upacara sudah tidak asli lagi karena sekarang ini upacara berlangsung sampai 21 bahkan 28 hari agar perjudian dapat berlangsung lama sehingga banyak uang masuk untuk pesanan, seakan-akan upacara adat kematian dijadikan alat untuk mencari uang belaka, dengan demikian hal ini sangat bertentangan dengan program pemerintah yang berusaha menghapuskan segala macam perjudian.

Adanya penyiksaan terhadap binatang korban seperti kerbau adalah menyalahi hukum agama dan tidak berpri kemanusiaan.

Dengan demikian hendaknya hal-hal yang bersipat negatif dalam upacara serta kepercayaan terhadap animisme – dinamisme, tahayul-tahayul ditinggalkan, karena hal ini akan menghambat pembangunan.

## **B. SUKU DAYAK BAHAU**

### **1. Maksud dan tujuan**

Suku dayak Bahau percaya bahwa orang mati itu berpindah-pindah ke alam lain, yang merupakan negeri arwah :

Dalam perjalanan menuju negeri arwah ini simati harus :

- a. Dibersihkan
- b. Diajak makan bersama, sebagai perpisahan di samping membawa bekal.
- c. Roh si mati harus bebas dari gangguan-gangguan hantu-hantu.

- d. Roh harus pergi dengan tanpa rindu akan kampung halaman, keluarga serta segala-gala yang ditinggalkan.

Roh si mati harus dapat pindah dengan tenteram, aman ke dalam arwah, untuk itu upacara-upacara kematian itu mereka lakukan.

## 2. Persiapan Upacara

- Pemberitahuan kepada masyarakat melalui isyarat-isyarat tertentu dalam bentuk bunyi-bunyian, seperti : gong yang dipukul, tong, tong dan lainnya.
- Alat-alat untuk memandikan seperti air, gayung, sabun, kain-kain dan sebagainya.  
Yang penting juga adalah pelaksanaannya yang biasa disebut dayung.
- Pakaian-pakaian untuk si mati untuk yang sudah kawin, pakaian seperti dilangsungkannya upacara kematian. Sedang untuk yang belum kawin, adalah pakaian yang pernah dipakai pada upacara dange.
- Barang-barang bawaan simpati seperti mandau, tampilan, guci, tilam, bantal, ranjang, kelambu (kalau ada), sumpitan, tombak, alat-alat dapur, perisai, topi perang, baju perang, tutup kepala (seraung), manik-manik, ayam, babi, bibit tanaman, bibit padi, parang, beliung dan sebagainya. Barang-barang bawaan ini disesuaikan bagi orang laki-laki dan bagi orang perempuan.
- Makanan yang ditaruh dalam baki yang berukir dan berkaki terbuat dari perak bakar atau tembaga.
- Lungun, peti mati biasanya berukir. Lungun ini ada dua, yaitu ada yang kecil dan ada yang besar.
- Tali untuk gantung pakaian.
- Penghaut, yaitu kayu yang diraut sedemikian rupa hingga merupakan spiral.
- Pakaian bertabung bagi keluarga yang berwarna oranye.
- Kayu berduri dan pendek.
- Patung kecil.
- Batang pisang.
- Ayam, babi.

### 3. Jalan upacara selengkapnya :

Suku Dayak Bahau, sebagaimana kehidupan suku-suku bangsa lainnya di kepulauan Indonesia mengenal pula strata sosial.

Ada golongan Raja, bangsawan, kepala Suku, di satu pihak sedangkan di pihak lain terdapat golongan rakyat biasa/orang awam.

Pad upacara kematian juga tampak perbedaan sosial ini untuk raja/bangsawan/kepala suku, selama sakit/dalam keadaan sakaratul maut, ia selalu ditunggu baik oleh kaum keluarganya maupun oleh rakyatnya : Ini berbeda dengan keadaan rakyat biasa tak akan ditunggu oleh anak isteri dengan keluarganya, bila kaum bangsawan/kepala suku mengerang maka gong yang disebut Sukan Dange suatu instrumen Khas Dange dibunyikan menandakan bahwa si sakit masih hidup.

Ini sesuai dengan keadaan ketika ia lahir. Rakyat biasa tidak akan membunyikan alat ini bila ia sakit.

Bunyi instrumen yang bernama Sukan Kayo, sejenis gong yang digunakan ketika mengayo yakni mengambil kepala manusia waktu berperang, menandakan bahwa bangsawan/kepala suku ini telah meninggal.

Dalam pada ini seluruh rakyat diberitahukan untuk menyaksikan mayat kepala suku ini.

Upacara kematian baik kaum bangsawan maupun orang biasa sama pelaksanaannya yakni mengenal 5 tahap.

- a. Tahap pertama disebut upacara Madu Pate yaitu upacara memandikan mayat.
- b. Tahap kedua disebut upacara makan Berweq yaitu upacara memberi makan mayat.
- c. Tahap ketiga disebut pemakaman.
- d. Tahap keempat disebut Mugaq Toq disebut upacara mengusir hantu-hantu dilakukan pada malam hari selesai pemakaman.
- e. Tahap kelima disebut Hadui Taknaq yaitu upacara memandikan roh. Si mati ke negeri arwah.

#### a. "Medu Pate" = memandikan mayat (si mati)

Adat ini dihadiri oleh orang-orang tua yang mengerti tentang riwayat hidup serta sejarah keturunan si mati, tetapi acara memandi-

kan hanya dilakukan oleh dayung.

Ketika dimandikan Dayung memohon kepada roh si mati agar ia membuat suasana aman serta cuaca baik selama rakyat mengurus kematiannya.

Acara memandikan ini dilaksanakan setelah rakyat semua, sebab riwayat serta sejarah tentang keturunan si mati tadi harus diketahui oleh seluruh rakyat, agar rakyat serta keturunannya dapat mengenalkan jasa dan bakti si mati selama masih hidup, yang kemudian akan disembah dan puja-puja oleh anak-anak cucunya di kemudian hari.

Sesudah dimandikan barulah dirundingkan cara pemakamannya, serta barang warisan yang mana yang pantas menyertainya diberikan kepada si mati pakaian-pakaian lengkap, sebagaimana pakaian-pakaian lengkap, sebagaimana yang dipakainya ketika hari pernikahannya (bagi yang telah berkeluarga).

Bagi yang meninggal bujangan, maka pakaian yang dikenakan padanya ialah pakaian adat yang pernah dikenakan padanya waktu Dange/upacara. Itulah sebabnya bagi anak raja harus diadakan adat dange, supaya ia boleh memakai pakaian adat yang selengkapnya untuk menunjukkan derajat di mata rakyat.

Menurut kepercayaan mereka, kalau seseorang meninggal dunia sebelum dikenakan adat Dange, maka ia pun meninggal dengan segala kekurangan, sehingga ia mengalami kesukaran dalam perjalanannya menuju "Telaang Julaan" (tempat berkumpulnya roh-roh orang mati).

Sesampainya ke telaang Julaan pun ia tak akan mendapat perhatian dari mereka yang ada di sana. Ia akan disia-siakan, dan tidak perkenankan masuk ke dalam lamin mereka. Dengan adanya kepercayaan yang demikian itulah maka Suku Dayak Bahau yang meninggal (bagi yang belum memeluk agama), selalu diikuti sertakan semua barang warisannya guna perlengkapan hidupnya kelak di Telaang Julaan. Sebab di sanapun ia masih tetap hidup, namun dalam bentuk jasad yang lalu.

Mayat boleh berada dalam rumah selama satu sampai dua minggu, dan dipelihara seperti merawat seseorang yang masih hidup. Hal ini terjadi karena mereka menganggap roh si mati masih hidup di tengah-tengah manusia, oleh sebab itu ia harus dihormati.

Barang-barang yang diikuti sertakan kepada si mati misalnya :

- 1). Mandau tampilan.

- 2). Guci.
- 3). Tilam, bantal, ranjang, kelambu (kalau ada).
- 4). Sumpitan dan tombak).
- 5). Piring, gelas, ceret (tempat air minum), panci, mangkuk, sendok dll alat dapur.
- 6). Kalbit (telabang) / perisai, lavung, Lagaq (topi perang), Sunung (batu mērang) dan seraung serta manik-manik tua yang dipakai ketika melaksanakan adat pernikahannya.
- 7). Ayam dan babi, bibit-bibit tanaman, bibit padi dsb. supaya ia bebas beternak, berkebun dan sebagainya di Telaang Julaan.
- 8). Parang, beliung dan sebagainya.

Nama barang-barang seperti di atas adalah untuk laki-laki kalau yang meninggal seseorang wanita maka barang-barang yang akan diberikan tentunya juga barang-barang keperluan hidup sebagai seorang wanita.

#### b. Acara "makan berwaq" = bersantap

Karena menurut kepercayaan suku Dayak yang menganggap bahwa roh si mati masih hidup di tengah-tengah keluarga sebelum diadakan acara "Pelkaq", (perpisahan dengan roh si mati), maka setiap kali tiba waktu makan. Si mayat pun dibangunkan diajak makan bersama dengan keluarganya. Caranya demikian :

- Makanan disediakan dalam sebuah baki yang mempunyai kaki yang terbuat dari perak bakar atau tembaga yang penuh dengan ukir-ukiran.
- Makanan tersebut diletakkan di bagian kepala sebelah kiri si mati, selalu ditutupi dengan tedung hiting (tudung yang terbuat dari daun hiting = sejenis daun nipah yang tumbuh di atas pohon). Di sekeliling si mayat tidurlah seluruh keluarga ditemani oleh dayung yang tahu asal usul cara memberi makan (memperlihatkan si mayat, untuk menyantap hidangannya).

Acara bersantap bagi si mati ini pun tidak boleh dilakukan oleh orang-orang sembarangan.

Maksudnya acara tersebut dilaksanakan oleh Dayung. Ada empat kali cara ini berlangsung dalam sehari semalam, yakni subuh, tengah hari sore dan malam hari.

Pada waktu subuh sebelum burung berkicau, si Dayung telah siap

melaksanakan acara ini.

Siang hari/tengah hari Dayung mencari saat yang tenang yaitu setelah orang-orang tampak lelah dari kesibukannya dan beristirahat dalam rumah.

Demikian pula pada sore dan malam hari, Dayung selalu mencari waktu yang tepat untuk suasana aman dan tenteram agar roh si mati dapat menikmati hidangannya dengan bai. Pada saat-saat yang disebutkan tadi Dayung memanggil-manggil serta membangunkan si mati dari tidurnya agar ia bangun sejenak menikmati hidangan yang telah tersedia di sampingnya, merupakan acara makan bersama dengan seluruh keluarga dan rakyatnya.

Hal ini dilakukan Dayung dengan isak tangis yang diramalkan dengan suara yang melengking tinggi di udara. Dalam tangisnya si Dayung mengajak agar si mati mau bangun sejenak duduk bersama keluarga dan rakyatnya, serta mengucapkan maaf dan memohon ampun atas kesalahan keluarganya terhadap selagi hidup.

Setelah si Dayung memulai tangisnya maka semua orang akan terbangun dari tidurnya dan ikut pula menangis tersedu-sedu, sehingga menyebabkan kesedihan bertambah-tambah dalam suasan penuh kedudukan, tak seorang pun yang tampak berseri-seri, tetapi sebaliknya, semuanya ikut berduka cita, sungguh mengharukan sekalipun mengerikan.

Dalam isak tangis itu, yang disebut "niro" semua orang bebas mengeluarkan isi hatinya, ia bebas berbicara menyampaikan/menitipkan pesan untuk keluarganya yang telah mendahului mereka (yang sudah meninggal).

Menurut kepercayaannya si mati akan menyampaikan pesannya tadi, dan saat itu dipergunakan untuk menyiapkan barang kirimannya kepada keluarganya yang telah meninggal dunia.

Pada saat-saat seperti ini suasana amat mengerikan sebab selalu dilakukan pada waktu-waktu yang sepi, seperti subuh dan tengah malam, dan sore hari.

Setiap kali Dayung mulai niro, maka musik kenyo pun dibunyikan. Dengan maksud agar orang-orang di rumah lain mengetahui bahwa si mayat telah makan bersama keluarganya.

Musik kayo "sukan kayo" ini dibunyikan apabila yang meninggal, yang diajak makan itu seorang laki-laki. Bila ia seorang wanita yang dibunyikan bukan sukan kayo tetapi sukan Dange.

Dengan mendengar irama musik itu orang-orang akan mengerti bahwa yang meninggal adalah seorang laki-laki atau perempuan.

Pada hari ketiga si mati dimasukkan ke dalam "Lungun" sejenis peti yang terbuat dari kayu ulin dengan ukiran-ukiran khas bagi seseorang raja Dayak.

Ukiran yang terlihat pada Lungun itu mempunyai riwayat dan cerita tersendiri.

Ukiran pada haluan (depan) dan bagian buritan menggambarkan motif-motif tertentu pula seperti Panlih (sejenis binatang keramat), Huluy Ajau (seseorang kepada suku yang gagah berani), sedangkan Huraaq, ialah salah seorang pahlawan wanita suku Dayak yang amat berat jasanya dalam membela sukunya terhadap musuh.

panlih (sejenis binatang sakti yang juga merupakan manusia ajaib) tidak pernah mati.

Dengan maksud mengambil apuah atau Ma'nanya, maka selalu ketiga jenis manusia ini dilukiskan pada lungun (peti mayat) seseorang bangsawan.

Perlu pula diketahui bahwa ukiran semacam ini tidak boleh dilukiskan apada lungun rakyat biasa. Untuk rakyat biasa (bukan bangsawan) akan juga jenis ukiran dengan motif tersendiri/tertentu.

Sebelum mayat dimasukkan ke dalam lungun, si mayat harus dimasukkan terlebih dahulu ke dalam lungun kecil, (tela), barulah mayat dimasukkan ke dalam lungun berukir, yang dibuat lebih besar, agar segala pakaian yang diberikan kepadanya dapat dimasukkan bersama ke dalam lungun, sedangkan barang-barang yang besar seperti gong, guci kecil dan lain-lain akan diletakkan di atas makam saja.

Di serambi luar telah disediakan semacam meja besar yang diletakkan di tengah-tengah serambi.

Benda itu disebut Perihahan, gunanya untuk meletakkan peti mayat. Di bagian kaki si mati diikatkan sebuah patung anjing, macan yang disebutnya "asoa Lejo".

Patung yang diikat itu ditutup dengan jala, sebab menjaga keselamatan orang-orang dari keganasan patung tersebut.

Setiap kali Dayung membangunkan si mati untuk makan bersama, maka patung tersebut mesti bergerak-gerak dan berputar-putar seperti seekor macan yang ganas ingin menerkam musuhnya.

Hal ini dapat terjadi sebab dengan keyakinan mereka maka patung

tadi dapat menjelma menjadi seekor macan yang ganas.

Selain itu pula bila Dayung memberi makan pada si mati dan patung saja, maka lungun pula yang bergerak-gerak, bahkan berputar ke sana ke mari, diakibatkan Panlih, Huluy Ajau dan Huraaq yang terukir pada lungun tadi meminta bagian juga, oleh sebab itu apabila Dayung memberi makanan untuk si mati maka haruslah seluruhnya diberi makan.

Kalau tidak demikian orang-orang akan repot menjaga keamanan dalam kampung.

Setelah mayat diletakkan di atas lungun, dibuat/dibentang tali yang membujur dari bagian kepala sampai kebagian kaki si mayat, gunanya untuk menjangkau seluruh pakaian yang akan diberikan kepada si mati.

Pakaian tersebut dengan peraturan-peraturan tertentu pula, yang pada saat-saat tertentu pula, yang pada saat tertentu dimaraaq = dimanterai oleh Dayung, (maraaq = bergemana).

Di atas dan sekeliling perihan dihiasi dengan "penghaut yakni kayu yang diraut-raut sedemikian rupa sehingga berjuntai ke bawah dalam bentuk ikal-ikal seperti mayang yang mengurai, dan warnanya putih bersih.

Penghaut-penghaut tadi dipajangkan berselang-seling dengan pakaian adat yang berwarna-warni itu.

Waktu-waktu yang demikian ini semua keluarga dan rakuat harus mengenakan pakaian berkabung, yang berwarna oranye; yang berambut panjang di antara keluarganya pun harus dipotong pendek menandakan duka citanya.

Walaupun mereka dalam keadaan berduka cita namun mereka harus mengadakan kesenian-kesenian untuk memeriahkan suasana si mati masih bersama mereka.

Maraaq atau bermemeng = berguman maksudnya ialah Dayung berbicara dalam bentuk liris, dengan ucapan yang dilagukan sedemikian rupa dengan nada turun naik, cepat lambat sesuai dengan maksudnya.

Pada waktu Dayung maraaq, tidak lain ia menceritakan asal dan keturunan si mati, serta menjelaskan kegunaan barang-barang yang dipajangkan itu.

Ketika itulah kita dapat mendengarkan keterangan Dayung yang menjelaskan riwayat dari barang-barang yang diberikan pada si mati.

Pada si mati dimasukkan ke dalam lungun besar, selalu dimasukkan parang, tuil = linggis, dan manik yang ditusuk pada benang (manik higaim dan putih).

Parang itu disebut "malaat itang liding" artinya parang yang khusus dipergunakan untuk menimpas/merusak-rusakan dinding dan bubungan rumah kampung tukang Pilung. Demikian pula linggis yaitu sejenis besi yang runcing berguna sebagai pengungkit "bataang pele-guaang", yaitu batang yang menjadi titian bagi Roh si mati ketika ia menuju Telaang Juliaan (sorag). Manik yang telah ditusuk tadi artinya pengganti anak mata si mati, supaya tidak rusak ketika melalui luvaang yaitu lobang yang sangat gelap, yang harus dilaluinya.

Menurut keterangan yang didengar ketika Dayak bermemang, semua alat yang dipersembahkan kepada si mati, seperti kalbit, perisai, tombak dan sumpitan, dipergunakannya untuk menghancurkan hancurkan jiwanya di kampung Tukung Pilung.

Kampung Tukung yaitu kampung manusia halus yang selalu mengganggu roh orang mati yang lewat di situ.

Kampung tersebut terletak tepat di tengah jalan menuju ke Telaang Juliaan (negeri arwah).

Kalau seorang yang meninggal itu telah melaksanakan adat lengkap ketika masih hidup, maka barang-barang yang dibawanyapun lengkap juga, dan ia tidak akan kalah melawan serangan rakyat kampung Tukung Pilung: tetapi bila si mati itu belum melunasi adatnya selama ia masih hidup, maka ia akan kelak dan mungkin pula melewati bawah kolong rumah mapung itu agar tidak diketahui orang ia akan lewat dengan perasaan takut atau khawatir, sebab tidak mempunyai perlengkapan.

Bagi yang meninggal dengan membawa pakaian adat yang lengkap akan membuat si kampung Tukung Pilung menjadi gempar, sebab diserang oleh roh si mati yang lalu di atas bubungan rumah mereka dengan merusakkan segala sesuatunya.

Hal itu pertanda si mati itu berasal dari keturunan bangsawan atau orang yang baik hidupnya di dunia.

Itulah sebabnya bagi suku Dayak Bahau pada wajib melaksanakan adat Dange, agar anak cucunya dapat memakai pakaian adat kebesarannya untuk menjaga serangan musuh pada kampung Tukung Pilung ketika ia meninggal dunia.

Apabila si mati telah melewati kampung Tukung Pilung masih

ada tempat-tempat lain lagi yang amat berbahaya bagi roh si mati. Tempat-tempat tersebut seperti "ovaang" yaitu lobang yang amat gelap, yang harus ditempuhnya, maka sebagai suluh untuk melewati tempat gelap tersebut ialah tato yang disebutnya "tedak". Bagi yang tidak sempat nedak ia akan mengalami kesulitan yang hebat dalam perjalanan itu. Oleh sebab itulah orang-orang Dayak diharuskan bertato.

Selain tempat gelap ada pula jembatan yang harus dititi. Yang disebutnya "batang peleguaang", yaitu titian dari batang yang selalu bergoyang sehingga barang siapa melewatinya tanpa membawa tongkat untuk menahan ujung batang tersebut, akan cekalalah ia jatuh ke dalam lubang/jurang yang dalam. Untuk menahan goyangnya batang tadi perlu diberikan bekal berupa benda/besi yang tajam untuk ditancapkan di ujung batang itu.

Kalau ketika si mati dimasukkan ke dalam lungun, orang lupa memasukkan benda-benda yang disebutkan tadi maka rohnya akan terlantar di tengah jalan tidak sampai ke Tellang Julaan.

Keadaan ini dapat mereka ketahui ketika diadakan "hadui tak-naq" yaitu upacara selamatan memindahkan roh si mati ke negeri arwah.

Roh si mati akan berbicara melalui Dayung, dan semua orang yang hadir akan mendengar suara itu. .

Kembali kepada patung anjing yang menjelma menjadi macan. Setelah patung diikat dengan rantai pada tiang di bagian ujung kaki si mati, patung ditutup dengan jala.

Kalau si patung dan lungun selalu bergerak dan mengamuk sehingga mengakibatkan ada kecelakaan dalam kampung itu, maka Dayung membuat acara maka khusus untuk benda-benda tersebut. Disebabkan keyakinan mereka akan kegaiban dan kesaktian benda-benda mati itu, dianggap mempunyai jiwa maka benarlah patung tadi berubah seperti seekor macan.

Bila tiada dijaga biasa pula binatang tersebut lepas dari ikatannya dan menerkam orang yang ada di sekitarnya. Hal ini terjadi karena Dayung bermemamng memohon kepada Tame Tinge dan roh serta dewa, agar menampakkan suatu bukti nyata bagi rakyat bahwa ucapan Dayung berma'na.

Oleh karena patung selalu bergerak meminta makan ketika Da-

yang memmbangunkan si mati, maka di dekat patung pun tersedia makanan.

Perlu pula dijelaskan di sini bahwa sebelum mayat dimakamkan, seluruh rakyat masih berkumpul dengan sabar menunggu saatnya mayat akan dimakamkan.

Untuk menghindari kejadian yang aneh-aneh dalam kehidupan suku Dayak, maka segala adat mesti diperhatikan dan dilaksanakan.

Adapun bahan patung yang dimaksud tersebut dari sejenis kayu "kitaq", semacam gabus yang ringan. Kayu tersebut mempunyai sejarah tersendiri dalam kehidupan suku Bahau.

Selama rakyat berkumpul di kampung biaya ditanggung oleh keluarga yang terkena kematian ditambah oleh sumbangan-sumbangan dari rakyat.

Untuk menghindarkan agar mayat yang telah sekian lama tidak berbau busuk maka pada lungun besar dibuat lobang dari bagian bawahnya, kemudian dipasang corong bambu yang kemudian diteruskan ke dalam tanah sebagai saluran ari dari tubuh si mati. Pada mulut lobang lungun ditutupi dengan sejenis perekat yang terbuat dari getah kayu tidak dapat terkupas lagi. Oleh karena itu walaupun ada air yang mengalir dari tubuh mayat namun tidak tercium oleh hadirin sebab telah langsung melalui corong bambu tadi, sehingga udara tetap bersih dan segar.

### c. Acara Pemakaman

Setelah rakyat dan keluarganya merasa puas dengan si mati, barulah direncanakan acara pemakamannya. Pada tempat akan dimakamkan dibuatlah "bila" (rumah untuk si mati), yang terbuat dari ulin dan sirap penuh dengan ukiran anjing, macan, dan naga. Ukir-ukiran itu mempunyai arti masing-masing. Setelah selesai membuat rumah si mati, maka pertama-tama Dayung membagi barang-barang si mati dengan menyampaikan pesan akan kegunaan barang-barang tersebut.

Pesan Dayung sebaai berikut ;

E'ining ikanih ke sang an kameq atar te palaaq amin kaq, ikaq keq minaan le meloq pejiiq kameq la'aan. Ika au jadiiq toq au jadiiq tipang. Hiaq ngayaan naq naq dang kaq ja'ak kenap.

Danih kae sang matar ikaq te palaaq kaleq, teloq nih keq au pedap

urin, au pedap ngayaan nan anih.

Hiaq ngayaan naaq keq im ngering baraang kui nih. Iniq uvaat bagi anum. Dayung pun menerangkan jumlah barang-barang yang diberikan padanya.

Dayung mengatakan begini;

Hari ini kita akan berpisah. Mulai hari ini engkau tidak boleh lagi berkumpul dengan kami, sebab engkau telah menjadi hantu, dan tempatmu sudah kami sediakan.

Oleh sebab itu janganlah kau kecewa. Ada barang-barang warisan untukmu. Simpanlah barang ini baik-baik, supaya kau tidak malu sesampaimu di negeri arwah nanti. Hanya untuk saat ini engkau belum boleh pergi ke sana, tetapi kau boleh menunggu saatnya, di tempatmu yang telah kami sediakan itu.

Janganlah kau datang mengganggu kami, janganlah datang-datang lagi meminta ini, sebab semua bagianmu telah kami berikan sertamu. Malaat itang liding ini kau pergunakan untuk menghancurkan Tukung Pilung yang gagah berani itu, bila kau lewat di sana potongkan parang dan mandau ini pada dinding-dinding rumah mereka sampai hancur lebih menandakan engkau seorang bangsawan dan telah melunasi segala adatmu selagi kau masih hidup.

Serangi mereka, jangan takut, kau pasti menang sebab alat-alatmu cukup kami berikan.

Kalbintini gunanya untuk menangkis dahan dan ranting ayung pate yang nanti berjatuhan menimpamu, ketika kau beristirahat dan bernaung di bawah pohon itu. Avung pate yaitu sejenis pohon buah avung — buah yang sangat manis dengan pohon yang besar dan daun yang rimbun, yang tumbuh di tengah jalan menuju Telaang Julaan. Pohon tersebut gunanya untuk tempat bernaung dari panas dan hujan ketika menuju Telaang Julaan.

Kalbit sebagai penangkis bagi laki-laki, sedangkan seraung adalah alat penangkis bagi kaum wanita.

Dayung masih meneruskan pesannya pada si mati sebagai berikut:

Tuil ini kau pergunakan untuk menyungkit batang yang selalu bergoyang itu agar kau selamat sampai ke seberang.

Tedakmu ini kau pergunakan untuk suluh melalui lobang yang gelap. Semua bibit tanaman ada pula kami berikan untukmu.

Bawalah dan tanamkan nanti. Bila kau telah sampai di Apo Lagaan, tunggulah dengan sabar di sana. Kau belum boleh langsung ke Telaang Julaan bila belum selesai persyaratan adat kematianmu di dunia.

Oleh sebab itu buatlah cuaca baik dan iklim bagus bagi kami yang kau tinggalkan agar kami cepat membuat selamatan mengantar arwahmu ke Telaang Julaan.

Setelah si Dayung mengucapkan seluruh pesannya barulah lungun mayat diantar ke pemakamannya, disertai dengan ternak-ternaknya seperti ayam, babi, itik, anjing kucing dan sebagainya. Semua itu diletakkan di rumah mayat dikuburkannya, bersama-sama dengan barang-barang lainnya, bersama-sama dengan barang-barang lainnya. Ketika akan diturunkan ke dalam lobang kubur, kepala adat memberi kata sambutan, membacakan hal ikhwal kehidupan si mati, dan Dayung pun mensyarati makam itu.

Bersama dengan lungun mayat dimasukkan juga seekor ayam jago bagi laki-laki, seekor ayam betina untuk yang perempuan.

Maksudnya untuk pengganti budaknya menemaninya sampai ke lubang kubur.

Kalau ada saat-saat menunggu mayat si mati tadi ada pemuda-pemuda yang gagah berani menculik seseorang manusia di kampung jauh, maka orang culikan tersebutlah yang dikuburkan hidup-hidup bersama dengan raja tadi.

Seandainya tidak ada pemuda yang berani demikian maka terpaksa lah hanya ayam sebagai pengganti kepala manusia untuk menemani si mati dalam liang kubur.

Setelah kembali dari makam maka langsung diadakan adat "mugaaq toq" yaitu adat mengusir setan/hantu.

Artinya mereka mengusir roh-roh jahat yang mungkin mengganggu mereka, dan juga bermaksud mengusir roh si mati agar tidak berkumpul lagi dengan mereka, sebab dianggapnya telah menjadi hantu.

#### d. "Mugaaq Toq"

Acara mengusir hantu ini dilakukan malam hari ketika selesai upacara pemakaman.

Mula-mula lampu dimatikan, pintu dan jendela ditutup rapat supaya tidak ada cahaya yang masuk ke dalam rumah. Dayung menyiapkan patung yang terbuat dari jenlemaleq, sebagai ganti diri si

mati.

Jemleq adalah sejenis kayu yang tumbuh di pinggir sungai yang biasa dipergunakan untuk mengusir segala kejahatan. Kayu tersebut berduri-duri pendek.

Dayung memegang sebuah tongkat kecil, dan membawa patung tadi, dengan membawa makanan sedikit depan tempatnya, Dayung mulai bermemang, dan orang-orang tidak boleh bercakap-cakap, suasana sunyi sepi tidak boleh bergerak sedikit pun.

Selama dalam keadaan gelap itu Dayung menghentak-hentakan tongkatnya pada lantai, mulai dari sudut-sudut rumah, berkeliling dalam rumah sampai menuju ke pintu sambil menyuruh roh si mati keluar bersama dia

Dayung berbuat seperti itu kira-kira dua jam, maksudnya sampai si mati betul-betul pergi dari tempat itu, supaya jangan kembali lagi. Sesampai Dayung di luar barulah patung tadi dibuang ke sungai kemudian kembali masuk dan memperbolehkan orang-orang memangsang lampu.

Menurut kepercayaan mereka roh si mati sudah pergi ke Apo Lagaan, tetapi kadang-kadang masih dapat kembali sebab masih ada adat yang belum dilaksanakan yaitu adat selamatan.

e. **"Hadui Taknaq"** selamatan memindahkan roh si mati ke negeri arwah.

Empat puluh hari setelah acara mengusir hantu barulah diadakan acara selamatan.

Acara ini ditandai dengan mengumpulkan daun dan batang pisang, ayam, babi dan menumbuk beras untuk persiapan selamatan. Hari pertama orang-orang tampak sibuk mengumpulkan daun dan batang pisang untuk dibuat "juk".

Batang pisang setelah dibuang kulit luarnya didirikan berderet-deret di tengah rumah dan sebagian dibuat patung-patung sesuai dengan jumlah keluarga dalam rumah tersebut.

Ptung itu maksudnya sebagai pengganti jiwa dan raga keluarga tersebut untuk mengantar arwah si mati ke Telaang Julaan.

Ptung-patung tersebut dihiasi dengan manik-manik, laving, seraung, baju, ta'ah dan sebagainya seperti keadaan yang sebenarnya.

Pada jukpun dihiasi dengan bermacam-macam hiasan agar bagus tampaknya. Juk yang terbuat dari batang pisang tadi dibuat

sedemikian rupa supaya berdiri tegak di tengah-tengah rumah diikat pada kayu yang sengaja dibuat untuk itu.

Pada hari kedua Dayung mementera ayam dan babi. Hari ketiga; rakyat menyiapkan bai dan ayam sebagai hewan korban, melaksanakan penyembelihan hewan serta kaum laki-laki yang lain mendirikan juk dan patung sesuai dengan letak yang semestinya, dan yang wanita situk menumbuk tepung dan membuat kue yang disebutnya "ataat".

Setelah selesai melaksanakan semua ini barulah Dayung kembali ke tempat duduknya di sudut rumah sambil meneliti hati ayam dan babi yang menurut Dayung dapat menunjukkan bukti-bukti yang baik atau buruk. Kalau keadaan hati ayam dan babi sesuai menurut syarat yang dikehendaki Dayung maka acara adat pemindahan roh ini dapat berlangsung dalam jangka waktu delapan atau sepuluh hari. Kalau keadaan memuaskan maka upacara itu dilangsungkan dalam tempo yang singkat, hanya empat hari.

Bilamana keadaan baik menurut Dayung, pada hari yang ke empat barulah Dayung mulai "Maraaq-juk", artinya bermemang mengusulkan tentang juk tadi, mengenai manfaatnya bagi kehidupan manusia asal usul manusia melakukan hal itu dan sebagainya.

Biasanya acara maraaq juk ini dilakukan pada waktu malam hari setelah makan malam.

Waktu itu Dayung mengucapkan semacam sanjak yang harus dijawab serempak oleh para peserta untuk menambah kekuatan (nama) ucapan Dayung.

Hal seperti ini disebut "naaq teknaq".

Dalam sejak itulah Dayung memberitahukan pada roh si mati agar ia tidak perlu lagi kembali ke bumi ini, dan pesta selamatannya itu merupakan upacara yang terakhir baginya.

Mulai saat itu roh si mati dipindahkan dari Apo Lagaan menuju ke Telaang Julaan. Menurut Dayung, Apo Lugaan ialah tempat penantian sebelum selesai upacara adat kematiannya di dunia.

Pada malam terakhir yaitu malam kelima atau malam yang ke sepuluh, saat-saat Dayung mengundang si mati turun untuk terakhir kali menikmati hidangan untuknya yang diletakkan di atas atau di ujung juk, saat itu lampu dimatikan.

Semua orang harus diam, keadaan sepi agar roh si mati mau datang menyantap makanan yang tersedia untuknya.

Dalam keadaan gelap itu Dayung berbicara sendiri menggantikan suara si mati menyampaikan sebab kematiannya.

Setelah mendengar alasan akan kematiannya itu semua orang ber-sedih hati sebab nampaknya si mati masih ingin hidup bersama keluarganya, namun terpaksa ia harus memenuhi panggilan tame Tinge.

Masih dalam keadaan gelap juga Dayung menarikan patung-patung tadi yang berarti seluruh keluarga si mati turut mengantar rohnya ke Telaang Julaan.

Setelah habis semua patung itu ditarikan Dayung, maka patung-patung tadi dibawa ke luar langsung ditinggalkan di luar rumah, tidak boleh dibawa masuk lagi.

Setelah patung-patung tadi habis dikeluarkan Dayung masuk kembali ke dalam rumah dan menyuruh menyalakan lampu seperti semula.

Dalam keadaan yang terang Dayung menurunkan piring tempat makanan si mati yang terletak di atas juk dan memeriksa bekas si mati menyantap makanan tersebut.

Ternyata sirih pinang dan rokok serta nasi yang tersedia tadi dimakan oleh roh si mati serta airnya pun diminumnya.

Mereka percaya bahwa bekas pada makanan, minuman serta sirih dan rokok tadi memang bekas si mati yang ingin menunjukkan perhatiannya pada keluarganya.

Selesai upacara makan ini maka berakhirlah upacara kematian mengantar roh si mati ke negeri arwah.

Keesokan harinya juk dan seluruh bekas pesta itu harus diha-nyutkan ke air. Tidak satupun boleh tertinggal dalam rumah. Oleh sebab itu sejak subuh mereka telah menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Apabila semua telah beres, maka merekapun *pungan* selama tiga hari (Pungan = berkurung diri, tidak boleh ribut, tidak boleh ke luar rumah).

Maksudnya supaya roh si mati menganggap kampung itu telah tidak berpengaruh, jadi tidak membuat ia rindukan kembali lagi.

Pada hari yang ketiga barulah mereka boleh pergi mencari ikan, pergi ke ladang dan sebagainya seperti biasa.

Dengan selesainya upacara mengantar arwah ini selesainya acara kematian suku Dayak Bahau.

Berarti roh si mati telah berpindah dari Apo Lagaan Telaan untuk selama-lamanya.

#### 4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

- Gong yang disebut Suku Dange dibunyikan menandakan si sakit masih hidup dan keadaannya gawat.
- Kalau gong Sukan Kayo dibunyikan menandakan sisakit telah meninggal dunia.
- Pakaian pernikahan, melambangkan bahwa yang meninggal itu telah berkeluarga.
- Pakaian adat upacara dance, melambangkan bahwa yang meninggal itu belum kawin.
- Barang-barang bawaan adalah untuk keperluan di alam "Telaang Julaan" yaitu alam tempat para roh orang mati berkumpul.
- Menyediakan makanan bagi si mati sebelum upacara perpisahan "pelkaq", suatu perlambang bahwa si mati masih berada di sekeliling keluarga itu.
- Ratap tangis oleh "dayung" yaitu pemimpin upacara kematian dimaksudkan agar roh si mati berkenan bangun untuk makan bersama dan memohon maaf atas segala kesalahan keluarga dan handai tolan.

Pada saat makan bersama gong musik Kayo dibunyikan menandakan bahwa yang meninggal telah makan bersama keluarganya. Musik "Sukan Kayo" dibunyikan kalau yang meninggal itu laki-laki, sedang perempuan yang dibunyikan "Sukan Dance".

- Pada "lungun", yaitu peti mati ada lukisan. Lukisan lungun bangsawan lain dari lukisan lungun rakyat biasa. Lukisan lungun bangsawan ada tiga. Pada bagian depan lungun tertulis "panlih" yaitu sejenis binatang keramat yang tak pernah mati. Pada bagian tengah terlukis "huluy ayay" yaitu seorang kepala suku yang gagah berani. Sedang pada bagian belakang terlukis "huraaq" ialah salah seorang pahlawan wanita yang amat besar jasanya dalam membela sukunya terhadap musuh.
- Parang yang disebut "malaat itang liding" yang dimasukkan ke

dalam lungun maksudnya untuk memotong dinding dan bubungan rumah kampung.

Tukung Pilung. Demikian juga linggis digunakan untuk menyungkil "batang pele guaang" yaitu batang yang menjadi titian roh untuk menuju ke Sorga.

- Manik-manik yang telah diikat dengan benang gunanya untuk menggantikan mahkota, ketika melalui lobang yang sangat gelap.
- "Bila" adalah rumah untuk si mati yang terbuat dari ulin dan sirap, penuh dengan ukiran anjing, macan dan naga.
- Batang pisang yang di atasnya dideretkan patung-patung sesuai dengan jumlah keluarga, maksudnya sebagai pengganti jiwa raga untuk mengantarkan roh si mati.

### C. SUKU DAYAK BENUAQ

#### 1. Maksud dan tujuan

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari upacara kematian suku Dayak Benuaq ini sama saja dengan suku-suku yang terdahulu dibicarakan dalam laporan ini, yaitu agar roh si mati mendapat tempat yang sebaik-baiknya di alam lain dari pada alam yang nyata ini. Yang berbeda hanya namanya, caranya, perlengkapannya, perlam-bangannya dan sebagainya.

Untuk memahami lebih jauh tentang maksud dan tujuan dari upacara kematian ini baiklah kita uraikan alam pikiran dari suku Benuaq ini yang sekaligus merupakan latar belakang dari upacara adat kematiannya.

Suku Dayak Benuaq percaya pada sebuah legenda yang mence-riterakan tentang seorang tokoh yang bernama Kilip.

Dari ceritera Kilip inilah kemudian lahir upacara adat kematian yang sampai kini dilakukan oleh orang-orang suku di sini serba ada, inilah tingkat paling tinggi dalam upacara kematian.

Bila kehidupan kami paling baik seperti ini, maka kehidupan Kilip-pun juga akan menjadi paling baik.

Tradisi Legende Kilip inilah yang kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya oleh suku Dayak Benuaq.

Dalam legende tersebut diceriterakan bahwa Kilip tinggal di Tenukung Mengkolohop. Ia mengadakan upacara kematian untuk almarhum ayahnya yang bernama datu.

Pada waktu ayahnya meninggal ia belum tahu bagaimana cara melaksanakan upacara kematian.

Ketika ayahnya meninggal Kilip membungkus mayat ayahnya dengan kulit kayu sebagai kain kafan.

Mayat tersebut kemudian ke tanah dan diantar ke rumpun bambu serta diletakan di atas tujuh patung bambu.

Sehari kemudian isteri Datu yaitu ibu Kilip yang bernama Dara meninggal dunia menyusul suaminya.

Mayat Dara (ibu Kilip) ini kemudian dibawa oleh Kilip ke rumpun bambu atau diletakan di atas tujuh patung bambu kemudian dibaringkan di samping datu.

Untuk melengkapi upacara kematian kedua orang tuanya itu maka Kilip membuat nasi dari beras ketan sebanyak tujuh kepal (genggam) dan nasi dari beras biasa sebanyak tujuh kepal juga.

Ia juga membakar tujuh ekor ikan untuk keperluan selamatan kedua orang tuanya itu.

Kemudian Kilip pergi ke Gunung Lumut. (Menurut kepercayaan Suku Dayak Benuaq tempat arwah orang yang telah meninggal). Setelah beberapa hari Kilip berada di sana di (Gunung Lumut), maka dilihatnya dari kejauhan asap api.

Ia terus saja berjalan dan akhirnya tiba di tepian Lumut. Di tepian Lumut Kilip kedua orang tuanya. Lalu ia berkata "Mengapa kalian tinggal di sini?".

Datu pura-pura tidak tahu bahwa yang datang itu adalah Kilip, secara berkata: Kilip itu bukannya tidak mau mengadakan upacara kematian, akan tetapi ia hanya tidak tahu bagaimana cara mengadakan upacara kematian, bila ada orang meninggal dunia. Lalu Datu berkata lagi : bila ada orang meninggal, maka haruslah dibuatkan lungun (Peti mati) dan di Param Api, (membuat upacara kematian). Upacara Param api untuk orang laki-laki yang meninggal sesudah enam hari, yaitu pada hari keenam sedang untuk upacara Param Api orang perempuan yang meninggal sesudah orang tersebut meninggal lima hari jadi upacara dilakukan setelah hari kelima.

Selain itu untuk melengkapi upacara tersebut haruslah ada babi jantan dan ayam jantan walaupun kecil :

tujuh kepal nasi ketan dan nasi biasa; juga kelangkang took yaitu bambu yang dianyam untuk tempat makanan orang mati, daun keranyiq tujuh lembar yaitu jenis daun tujuh potong bambu, enam potong berbuku dan satu tidak berbuku untuk tempat air. Sayap

ayam dan rulang dagu babi diikat pada bagian bawah kelangkang dan diantar ke pinggir jalan pada saat upacara param api.

Apabila kehidupan kami ini tidak baik dan sengsara, maka demikianlah pula kehidupan Kilip.

Apabila kehidupan Kilippun juga baik. Setelah mendengar ucapan-ucapan itu lalu Kilippun pulang.

Kemudian ia melaksanakan seperti apa yang telah diucapkan oleh Datu yaitu mulai dari membuat Lungun sampai selesai upacara Param Api. Setelah selesai Param Api, Lungkun dimasukkan ke dalam Garai (rumah kecil tempat menyimpan Lungun).

Setelah persiapan itu dibuat, kemudian Kilip pergi ke Lumut. Ketika ia sampai di sana ia melihat dua buah perahu, ayam dan babi serta beras ketan dan beras biasa dan kemudian mereka tinggal dalam sebuah rumah (Kilip dan kedua orang tuanya).

Lalu Datu berkata lagi kepada Kelip, saya merasa kasihan padamu Kilip, karena kamu hanya belum mengerti bagaimana melaksanakan upacara tersebut.

Kemudian Datu menyuruh Kilip menangkap orang-orang yang tinggal di bawah pohon Belakang (nama jenis pohon). Dan bawalah pulang untuk hamba-hambamu, yang antara lain mereka bernama Raden Gading Riwaq Liaq, selakikiq Ine ile, Bawen Ruang Pulut Saruq, mereka inilah setengah Liaw (setengah roh).

Mereka inilah yang ikut Kilip pulang ke dunia untuk mebuat Selakang, Templaq, Kererekung dan lain sebagainya. Setelah Kilip sampai di kampungnya, Kilip terus melaksanakan upacara kematian yang disebut Kenyau.

Upacara ini dilaksanakan selama sembilan hari sembilan malam. Dalam upacara Kenyau ini dikorbankan berbagai binatang seperti ayam, babi, kerbau, beras ketan, beras biasa. Setelah Upacara Kenyai, Kilip pergi lagi ke Lumut.

Di sana ia melihat kehidupan Datu makin baik, karena segala yang dikorbankan oleh Kilip ada di Lumut. Datu berkata kehidupan kami berdua sudah lebih baik dari yang dahulu.

Akan tetapi kehidupan ini belum sampai pada tingkat terbaik. Bila Kilip membuat Templaq dengan ukiran yang indah dan mengadakan upacara Kwangkai dengan memotong korban ayam, babi dan kerbau, maka kehidupan kami akan berada pada tingkat yang paling tinggi, demikian juga kehidupan Kilip.

Lalu Kilip pun pulang. Sesampai di rumah kemudian Kilip memerin-

takkan membuat Templaq dengan ukiran yang indah dan mulai mengadakan upacara Kwangkai selama empat belas malam.

Pada upacara ini dikorbankan kerbau, ayam, babi, beras dan lain-lainnya untuk keperluan upacara tersebut.

Tulang Datu dan Dara dimasukkan ke alam Templaq. Setelah upacara selesai, Kilip pergi lagi ke Lumut untuk melihat keadaan kedua orang tuanya.

Ketika ia tiba di tepian Lumut, Kilip tidak lagi melihat ayan dan ibunya di sana.

Kilip kemudian pergi ke puncak gunung Lumut ketika Kilip tiba pada suatu tempat di puncak Gunung yang bernama Usuk Bawe Negeno, ia melihat Lamin dengan ukiran yang indah sekali, ia melihat ayah dan ibunya di sana. Segala macam korban yang telah dilakukan abadi sana seperti ayam, babi, kerbau dan lain-lain.

Kemudian datu berbata " inilah kehidupan yang paling baik; tidak ada yang lebih baik dari pada ini; manusia sudah jelas bahwa tokoh-tokoh kepercayaan ini amat penting kedudukannya dalam masyarakat, sehingga mereka dianggap sebagai makhluk supernatural yang mampu menjaga ketenangan spritual masyarakat dan memegang peranan penting di dalam setiap upacara-upacara adat keagamaan yang berlangsung.

Mereka ini oleh Suku Dayaq Benuaq dikenal sebagai pewara *penyentangih, Belian, Kepala adat.*

Hidup keagamaan atau kepercayaan seperti diuraikan di atas telah menjadi dasar bagi perkembangan hidup spritual masyarakat.

Demikianlah perkembangan masyarakat dengan segala aspek kegiatannya telah menunjukkan kemajuan yang besar bagi kehidupan manusia dan pada masa-masa kini telah ikut memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya perkembangan peradaban selanjutnya.

## 2). Persiapan-Persiapan

Lungun dapat dikatakan sebagai sebuah peti mati yang diperuntukan tempat menyimpan mayat, baik itu adalah mayat yang dikuburkan di dalam tanah, ataupun mayat yang akan disimpan di dalam garai. Lungun ini dibuat dari pohon buah-buahan tetapi kadang-kadang juga dari kayu uling.

Bentuknya ada bermacam-macam, tergantung selera si pemahat, yang kemudian dihiasi dengan berbagai ornamen-ornamen tertentu.

Namun demikian perlu diketahui di sini bahwa ornamen-ornamen yang dilukiskan atau diperhatikan pada benda-benda yang berhubungan dengan orang hidup.

Jadi seperti Lungun, Selokng, Templaq, Kererang akan mempunyai corak ragam hias tersendiri, misalnya :

1). **Bengkalokng Timaq**

Timang berarti harimau. Corak ini adalah ornamen yang menyerupai ekor harimau.

Harimau adalah binatang yang buas dan ditakuti sehubungan dengan itu ornamen ini hanya dilukiskan pada tempat mayat/tulang golongan raja-raja saja.

Apabila kita perhatikan gambar ini, maka tergolong dalam ragam hias spiral yang dikombinasikan dengan ragam hias roset atau Lotus.

2). **Tuak Tumpak Uli Tajau Bolos Uli Jokatn.**

Ornamen ini biasanya hanya dipakai oleh golongan bangsawan dan menengah. Ornamen ini mengandung arti bahwa harta benda yang telah dikorbankan bagi orang mati akan kembali lagi kepada orang yang melaksanakan upacara kematian.

Dengan kata lain akan memberikan kebahagiaan bagi orang yang telah melakukan upacara. Misalnya panen akan melimpah.

3). **Wakai Rukut**

Wakai berarti akar dan Rukut berarti yang turun dari pangkalnya. Jadi wakai rukut adalah ragam hias yang mempunyai akar yang keluar dan menjuntai dari pangkalnya.

Ragam hias ini dipergunakan untuk orang biasa dan golongan menengah.

4). **Tangkai Ngono**

Tangkai berarti tangkai dan ngono adalah rotan yang besar dan berbuah besar.

Bentuk ragam hias ini adalah menyerupai pohon rotan yang berbuah besar dengan duri-durinya. Ragam ini digunakan untuk golongan biasa dan golongan menengah.

5) **Waniq Ngelikng**

Waniq berarti lebah dan ngelikng berarti menyerupai sarang lebah. Jenis ragam hias ini berbentuk sarang lebah yang berada di bawah dahan pohon hengris.

Ragam hias ini digunakan untuk golongan biasa dan golongan menengah.

6). **Jantu Nguku**

Jantu berarti awan sedang nguku berarti berarak. Bentuk ragam hias ini adalah ragam hias awan yang menurut kepercayaan orang Dayak menggambarkan kebesaran seseorang dalam suasana kebahagiaan.

Ragam hias ini digunakan untuk orang-orang dari golongan menengah dan golongan bangsawan.

7). **Jantu Ngantukng**

Jantu berarti awan sedang ngantukng berarti bergantung.

Ragam hias ini menggambarkan bentuk awan bergantung.

8). **Tolakng Tumakng Ete Bawokng Baloo Orooq Ete Behooq**

Ragam hias ini dipergunakan untuk orang yang meninggal di tempat lain. Misalnya mati dalam perjalanan dsbnya.

9). **Tokatu Liwa**

Tokatu berarti kayu atau bambu panjang yang digunakan oleh orang yang berperahu dalam sungai yang arusnya deras.

Liaw berarti arwah orang yang telah mati. Menurut anggapan suku Dayak Benuaq kayu dan bambu panjang tersebut dipergunakan oleh para arwah dalam perjalanan menuju dunia arwah. Ragam hias ini hanya dilukiskan pada selokang & Lungun Tiangk.

10). **Telabokng Banukng**

Ini berarti bahwa bentuk ragam hias tersebut menyerupai perahu dengan segala perlengkapannya. Sedang yang digambarkan sebagai perahu di sini adalah Lungun itu sendiri.

Dengan perahu itu arwah atau roh orang yang meninggal itu berlayar ke negeri arwah.

Ragam hias ini digunakan untuk semua golongan.

## 11) Bungaq Senterot

Bungaq Senterot menurut anggapan Suku Dayak Benuaq adalah bunga yang ada di Lumut.

Bentuk ragam hias ini tentu saja seperti bunga dan ragam hias ini dipergunakan oleh semua golongan.

## 12) Dusun Bengkaloit Utak Bayatu Kala Tertentu Kenang

Disebut dusun Bengkaloit Utak karena ragam hias tersebut saling kati mengkait atau merupakan jalinan (knot), ragam hias ini hanya dipakai oleh golongan bangsawan dan menengah.

Ragam hias tersebut di atas tidaklah sembarang orang boleh mempergunakan, hal ini tergantung tinggi rendah derajat orang tersebut di dunia, karena Suku Dayak Benuaq mengenal stratifikasi sosial yang mengkalkifikasikan masyarakat menjadi golongan, yaitu;

- |            |                          |
|------------|--------------------------|
| a). Totan  | – Keturunan Raja.        |
| b). Mantiq | – Keturunan Bangsawan.   |
| c). Angeq  | – Keturunan orang biasa. |
| d). Ripan  | – Keturunan hamba.       |

Masing-masing golongan hanya diperbolehkan mempergunakan ragam hias yang telah ditentukan seperti telah diuraikan di atas,

Tetapi untuk ragam hias yang rendah tingkatannya boleh digunakan untuk golongan rendah menengah bangsawan & raja, namun sebaliknya ragam hias yang mempunyai nilai tinggi hanya boleh digunakan untuk golongan bangsawan dan raja-raja saja.

Lungun yang pada dasarnya berbentuk perahu dan berfungsi sebagai tempat menyimpan mayat kemudian dilengkapi dengan beberapa ragam hias yang apabila diperhatikan adalah dari bentuk ragam hias flora yaitu daun-daunan.

Suku-sukuan, bunga dan kadang-kadang menyerupai bulu burung enggang, maka tidaklah mustahil bahwa konsepsi tersebut di atas mempunyai maksud-maksud tertentu yang berhubungan dengan magis religius.

Bentuk perahu yang menurut konsepsi alam pikiran Suku Dayak Benuaq sebagai wahana para roh atau arwah dalam tujuannya menuju dunia arwah.

Ragam hias gloral yang melambangkan kehidupan, kesuburan dan sebagainya kemudian dilengkapi dengan bentuk ragam hias akar-akaran yang turun atau menjuntai dari pangkalnya maka konsep mereka adalah bahwa kehidupan itu telah berakhir.

Adanya ragam hias yang menyerupai bulu burung inipun mempunyai maksud-maksud tertentu pula. Burung enggang adalah burung yang dianggap sebagai burung keramat.

Menurut anggapan mereka burung enggang itu menjadi lambang kematian dan kebaktian kembali selain itu ia juga menjadi lambang dewa benua atas. Dengan burung enggan yang keramat inilah arwah yang meninggal dibawa terbang ke dunia atas (dunia yang kekal dan abadi).

Adanya anggapan dari Suku Dayak Benuaq bahwa ada dua kehidupan yang satu adalah di masa hidup dan yang kedua adalah di masa hidup dan yang kedua adalah di dunia setelah mati (di alam roh), maka menurut mereka untuk memberikan bekal kubur yang dimasukkan ke dalam Lungun.

Bekal kubur ini dimasukkan ke dalam Lungun, karena sebelum diadakan upacara Kwangkai, maka arwah belum sampai pada *Usuk bawo ngeno* yaitu alam yang kekal dan abadi, sehingga para arwah tersebut juga memerlukan beberapa perlengkapan untuk kebutuhannya di alam arwah oleh sebab itu pada orang laki-laki yang meninggal bekal kubur itu berupa taji, alat berburu, perlengkapan laki-laki, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya apabila yang meninggal adalah perempuan maka bekal kubur itu berupa barang-barang yang diperlukan oleh orang perempuan.

Sebenarnya bukan Lungun saja yang diberi lukisan atau pahatan-pahatan dengan ragam hias tersebut di atas, tetapi juga beberapa peralatan atau perlengkapan untuk keperluan orang mati, misalnya :

- a). *Templaq* = Tempat tulang orang yang telah meninggal.
- b). *Kereralng* = Tempat tulang-tulang orang yang telah lama meninggal dan sudah dilaksanakan upacara Kwangkai.
- c). *Selimat* = Perlengkapan upacara Kwangkai fungsinya adalah sebagai tempat tengkorak orang mati pada waktu pelaksanaan upacara.

- d) Seteu = Tempat duduk para pewara waktu upacara mengantar roh kedunian arwah.
- e). Patung Belontang = Tugu peringatan upacara Kwangkai dsb tonggak pengikat kerbau yang akan dikorbankan.

Untuk seni melukis dan mengukir ini suku Dayak Benuaq mempunyai kisa tersendiri yang sangat dipercayai dan menjadi pedoman bagi mereka untuk pola dasar lukisan-lukisannya.

Menurut mereka pada mulanya mengukir dan melukis terjadi di Balay Solay (tempat kumpulan adat istiadat atas perintah Seniang Besara (maka Seniang Timakng menurunkan kelima putranya yang mempunyai keterampilan di berbagai bidang.

Lima orang putra tersebut adalah :

- 1). Bin'atang Ngulir Pengukir.
- 2). Binatang Pengereka.
- 3). Rajaq Inggokng Pengalokng.
- 4). Itak Jayaq Penyurat.
- 5). Inggokng Pakukng Tukang Ngolokng.

Kelima putra ini diturunkan dengan kelengkaq Bulaw (Kelengkang besi) di daerah Kutai Lama, setelah ditemukan di Kutai Lama, maka kelima putra ini berpisah.

Empat orang dari mereka pergi ke kota sedang yang seorang lagi pergi ke dusun.

Tugas yang dibebankan pada lima putra ini adalah :

- 1). Binatang Ngulir Pengukir bertugas untuk mengukir dan melukis pada Selokng, Templaq dan Kererekng.
- 2). Bantakng Raga Pengereka, bertugas sebagai tukang besi.
- 3). Rajaq Inggokng, bertugas sebagai tukang kayu.
- 4). Itak Jayaq Pengurat, bertugas membuat ragam hias kembang-kembang.
- 5). Inggokng Pakukng Tukang Nyolukng, bertugas untuk menyelesaikan sesuatu yang dianggap belum selesai jadi bertugas untuk menyempurnakan pekerjaan.

Demikian menurut kepercayaan suku Dayak Benuaq asal usul seni mengukir dan melukis ini dari kelima putera Seniang Besara.

Dalam upacara adat kematian Suku Dayak Benuaq yang berlangsung cukup lama dan terdiri dari beberapa macam upacara yang merupakan suatu kesatuan upacara, maka akan kita kenal bermacam-macam jenis Lungun yang dibedakan atas dasar cara pembuatannya dan ornamen-ornamennya.

## 1. Lungun

Dibuat dari pohon buah-buahan seperti durian, asam dan bahkan waktu dulu orang-orang membuat Lungun dari kayu ulin.

*Ukurannya* disesuaikan dengan keadaan tubuh orang yang meninggal.

*Bentuknya :*

Badan berbentuk seperti peti mati, dilobangi tengahnya sehingga mayat dapat dimasukkan. Pada kedua ujungnya dibuat agak tinggi dari pada bagian badan yang makin ke atas makin meruncing dan ini disebut *Tangkok*.

Tutupnya dibuat dari kayu juga yang diambil bagian dari ujung kayu atau pohon yang dipergunakan untuk membuat Lungun tersebut yang kemudian dibentuk agak lonjong.

Lungun ini dilengkapi dengan dua buah balok yang panjangnya selebar Lungun tersebut dan kemudian diletakkan pada kedua ujung Lungun dan berfungsi sebagai bantalan Lungun.

Untuk merekatkan badan Lungun dengan tutupnya dipergunakan *dudur* yaitu sejenis perekat yang dibuat dari delan (sejenis damar).

Yang dicampur dengan serat dan getah kayu Uwai. Kemudian Lungun ini diikat dengan simpai yaitu rotan yang dianyam yang memang untuk mengikat lungun :

## 2). Selokng :

Dibuat dari papan kayu. Biasanya dipakai kayu kapur, kayu meranti dan pada waktu dulu dipakai dari kayu yang agak lunak.

*Ukurannya* dibuat sedemikian rupa sehingga Lungun dapat dimasukkan kedalamnya.

*Bentuknya* badan berbentuk persegi panjang tutupnya berbentuk seperti bubungan rumah, pada kedua ujung tutup dilengkapi hiasan bakong *hudoq* yaitu hiasan berupa kepala naga pada

ujung sebelah barat dan ekor naga pada sebelah timur.  
Pada bagian badan dan tutup dihiasi dengan lukisan dengan hias atau ornamen yang melambangkan kematian.

### 3. Rinaq

Dibuat dari bahan kayu yang tahan lama.

*Ukurannya* disesuaikan dengan jumlah Lungun atau tempayan yang akan dimasukkan dalam Rinaq.

*Bentuknya* seperti rumah, ada yang dibangun di atas tanah dan ada pula yang dibangun di dalam tanah (maksudnya badan Rinaq atau dindingnya berada dalam tanah, sedang atap atau hubungannya yang di atas tanah).

Rinaq ini pada zaman dahulu tidak dihiasi dengan lukisan, tetapi sekarang mereka membuat Rinaq dengan diberi hiasan berupa lukisan dan ukiran.

### 4. Lungun Tinaq

Dibuat dari papan kayu yang tahan lama.

*Bentuknya* : sama seperti dengan bentuk Lungun, hanya tubuhnya berbentuk seperti tutup selokng hanya pada tutupnya tidak memakai bangkong.

*Ukurannya* : Disesuaikan dengan Lungun yang akan dimasukkan Lungun Tinaq dihiasi dengan lukisan ragam hias seperti yang telah diuraikan di atas dan disesuaikan dengan tingkat kedudukan orang yang mati di dalam masyarakat pada masa hidupnya.

### 5. Gur

Dibuat dari kayu ulin.

Bentuknya seperti rumah yang terpendam di dalam tanah Fungsinya sama sebagai tempat untuk menyimpan tempayan-tempayan yang dijejer-jejer.

Perlu diketahui bahwa Lungun tidak boleh dimasukkan dalam gur ini.

Untuk gur ini tidak ada ornamen mungkin karena terkubur dalam tanah.

Setelah tempayan atau guci-guci sudah tersimpan semua, maka gur ini ditutup dengan tanah sedang pada bagian atas diberi tanda beberapa batur dan nisan.

## 6. Garasi

Bahannya terdiri dari tiang-tiang kayu papan dan kulit kayu.

*Bentuknya* : seperti rumah persegi panjang yang disesuaikan dengan panjang Lungun.

Tiangnya terdiri dari 4 buah tiang yang dilengkapi dengan dinding, papan dan atap dari kulit kayu.

Tetapi sekarang ini orang mengganti atap dari papan.

Untuk garai ini tidak ada ornamen.

## 7. Tamak Gantukng.

Bahannya dari kayu ulin.

*Bentuknya* : seperti kuburan biasa yang dibuat agak berbeda yaitu dengan cara membuat/menggali lubang kubur yang kemudian pada dinding dinding kubur diberi pagar dua lapis dari kayu ulin.

Setelah Tamak Gantukng ini siap, maka Lungun atau Tempayan-tempayan tersebut dimasukkan dan kemudian pada atasnya ditutup dengan papan dan ditimbuni dengan tanah, sebagai tanda maka pada bagian atas diberikan batur dan nisan.

## 8. Templaq

Bahannya dibuat dari kayu ulin yang masih utuh.

*Bentuknya* : persegi panjang dan bertiang dua diberi bertutup yang bentuknya seperti tutup selong (bubungan rumah) dilengkapi dengan bangkong (kepala dan ekor naga) pada kedua ujung tutupnya.

Pada kedua ujung templaq ini diberi berlubang (sebagai pasak) untuk menempatkan tiang.

*Ukurannya.*

2 sampai 2½ meter panjangnya dengan lebar 40 cm. Templaq ini dihiasi dengan ukiran timbul dengan ragam hias yang disesuaikan dengan tingkat orang mati semasa hidupnya di dalam masyarakat.

## 9. Bahannya dibuat dari kayu ulin.

*Bentuknya* Seperti bentuk templaq namun lebih pendek dari

templaq dengan sebuah tiang sebagai tonggakunya.

#### *Ukurannya*

Kurang lebih 1½ meter dengan lebar 40 cm.

Karereknng ini dihiasi dengan ornamen timbul seperti pada templaq dan fungsinya sama dengan fungsi Templaq bahkan mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari Templaq.

Karereknng ini dapat digunakan untuk menyimpan satu sampai dua tulang orang mati.

### 10. **Templaq Pati**

Bahannya terdiri dari sepotong kayu ulin dan sebuah tempayan.

*Bentuknya* agak bulat. Cara membuatnya kayu ulin dipahat bulat kemudian diukir sedang pada bagian atasnya dilobangi sehingga tempayan dapat diletakkan di atasnya yang kemudian ditutup dengan piring atau kayu yang diukir.

Templaq pati ini fungsinya sebagai tempat tulang.

### 11. **T o l o h**

Bahannya dari kayu ulin dan tempayan.

Tempayan yang telah berisi tulang orang mati dimasukkan separuh bagian ke dalam tanah dan kemudian ditutup dengan piring.

Pada bagian atasnya diberi pagar kayu dan diberi beratap.

### 3). **Jalan Upacara selengkapnya**

Suasana religius menguasai alam pikiran masyarakat Suku Dayak Benuaq.

Kepercayaan akan kebahagiaan abadi bagi suku Dayak Benuaq, di puncak Lumut yang dinamakan Usuk Bawo Ngeno.

(di sini roh mengalami kebahagiaan abadi) dan kepercayaan pada alam gaib serta hubungan manusia dengan roh-roh inilah yang membawa Suku Dayak Benuaq mengadakan upacara adat kematian.

Suku Dayak Benuaq meninggal tiga jenis upacara adat kematian yang tidak harus dilaksanakan semua, tergantung bagi kemampuan masing-masing, jadi tiga jenis upacara ini bukan merupakan satu kesatuan upacara.

Jenis-jenis upacara adat tersebut adalah :

- a. Upacara Param api.
- b. Upacara Kenyau.
- c. Upacara Kawangkai.

a. **Upacara Param Api**

Param berarti memadamkan, api berarti api, jadi param api maksudnya adalah upacara memadamkan api.

Adat upacara ini adalah upacara yang biasanya dilakukan selama lima hari lima malam. Apabila yang meninggal itu adalah perempuan dan dilakukan selama enam hari enam malam apabila yang meninggal adalah laki-laki.

Kebiasaan masyarakat suku Dayak Benuaq apabila ada orang yang meninggal mereka memukul tambur sebagai tanda bahwa ada orang yang meninggal.

Kebiasaan ini disebut Neruak, yang kemudian disusul dengan titi yaitu orang memukul gong secara bersahut sahutan.

Dengan demikian dari mendengar bunyi tersebut orang tahu bahwa ada orang mati dan mereka akan datang ke tempat itu.

Setelah banyak orang yang datang, maka sebagian dari mereka mengambil air sungai. Sementara itu gong berhenti berbunyi.

Dan kemudian mereka memukul gong kembali pada waktu memandikan orang mati. Gong terus berbunyi sampai upacara memandikan orang mati selesai.

Setelah selesai kemudian orang mati tersebut diberi "Patuk" yaitu membuat titik-titik dengan darah ayam mulai pada muka, terus bagian badan, kedua lengan kemudian pada kedua kakinya.

Tanda patik ini kepercayaan mereka agar arwah-arwah atau roh-roh lainnya mengenal bahwa orang tersebut telah mati. Biasanya kepingan uang logam diletakkan pada kedua belah mata, pada kedua belah telapak tangan dan juga pada dadanya.

Selain itu apabila yang meninggal itu perempuan, maka dikenakan anting-anting, gelang kalung dan perhiasan wanita lainnya, sedang sebaliknya apabila yang meninggal itu laki-laki maka dikenakan perlengkapan pria.

Orang meninggal tersebut kemudian dibungkus dengan kain batik yang tak terbatas jumlahnya tergantung dari kemampuan masing-masing lalu diikat mulai pada bagian leher, badan dan kaki sebanyak

tujuh ikatan.

Orang meninggal tersebut kemudian dibungkus dengan kain batik yang tak terbatas jumlahnya tergantung dari kemampuan masing-masing ada yang berjumlah tujuh, sembilan lembar dan bahkan ada yang sampai empat belas lembar, kemudian diikat mulai pada bagian leher badan dan kaki sebanyak tujuh ikatan.

Mayat ini kemudian dibaringkan dengan posisi kepala di bagian timur kaki di bagian barat kepala ditengadahkan. Orang yang meninggal ini kemudian ditangisi yang oleh suku Dayak Benuaq disebut upacara ngeraring.

Setelah mayat selesai dikemas, maka orang-orang mulai mempersiapkan Lungun atau dengan kata lain disebut Oto Entakang.

Lungun biasanya dibuat dari pohon buah-buahan dan lain sebagainya asal cukup besar.

Apabila tidak ada pohon buah-buahan boleh dipakai pohon jenis lain bahkan ada juga yang membuat dari kayu ulin. Untuk membuat Lungun ini dilakukan secara gotong royong. Lungun dibuat tidak di rumah tetapi jauh dari rumah di mana didapatkan kayu untuk membuat Lungun, bahkan sering pula dibuat di hutan.

Untuk mengerjakan sebuah Lungun diperlukan waktu yang lama kadang-kadang sehari penuh dan bahkan lebih dari sehari semalam. Oleh sebab itu bagi pekerja pembuat Lungun untuk keperluan maknanya haruslah dikirim dari rumah.

Namun adat mereka mengatakan bahwa sisa makanan yang diberikan pada pekerja membuat Lungun itu tidak boleh dibawa pulang.

Sebab mereka beranggapan bahwa apabila dibawa pulang, maka akan membawa pengaruh bagi keluarga yang ditinggalkan.

Setelah Lungun selesai dibuat maka Lungun dibawa pulang ke rumah yang kemudian disempurnakan baik ornamennya maupun ukurannya harus pas untuk yang meninggal. Apabila sanak keluarga telah berkumpul semua maka upacara memasukkan mayat ke dalam Lungun dapat dimulai.

Barang-barang yang dapat dipergunakan sebagai bekal kubur bagi yang meninggal.

Apabila laki-laki maka sebagai bekal kuburnya adalah mandau (parang) taji besi untuk menyabung ayam, piring, mangkok dan perlengkapan laki-laki lainnya sedang apabila perempuan yang meninggal maka yang dipakai sebagai bekal bubur adalah lading (pisau),

mangkok, piring dan perlengkapan wanita lainnya.

Pada saat memasukkan mayat ke dalam Lungun sebagai pengiringnya orang membunyikan seperangkat alat musik, yang terdiri dari sebuah gong, sebuah tambur dan kelantangan.

Membunyikan alat-alat ini disebut Domak. Malam atau hari pertama memasukkan mayat ke dalam Lungun ini dihitung sebagai malam yang pertama ini tata cara upacara adat kematian mulai dirundingkan di antara para keluarga yang ditinggalkan.

Pada saat musyawarah keluarga inilah disampaikan pesan-pesan dari almarhumah sebelum meninggal dan juga persiapan serta jalannya upacara nanti.

Setelah semuanya selesai dirundingkan maka pihak keluarga yang ditinggalkan mulai mempersiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan dalam upacara mandinya yaitu antara lain :

- ayam
- babi
- palaq yang disediakan untuk orang mati.
- kelangkang (tempat makan orang mati).
- beras ketan
- beras biasa
- kain merah
- seutas tali
- penyetangi lebih dari satu tidak berikat kadang-kadang sampai enam orang, tujuh.
- beberapa makanan lainnya untuk keperluan makan para tamu yang datang.

Setelah persiapan ini semua telah disiapkan, maka penyetangi mulai memimpin upacara.

Pada malam yang pertama keluarga yang ditinggalkan harus menyiapkan makanan untuk orang yang mati yaitu kue palaq, ayam dan babi yang sudah disembelih, yang kemudian ditempatkan pada kelangkang yang berjumlah tujuh buah.

Setelah makanan ini siap maka tugas penyetangi (pawang adalah menunjukkan makanan tersebut kepada roh orang mati agar dia (roh yang meninggal tsb) mengajak teman-temannya untuk makan. Cara menunjukkan makanan tadi adalah dengan doa-doa & ucapan-ucapan atau mantera-mantera yang berbunyi: "Patung okatu Kialungun/liaw opekang bulu" (= menunjukkan makanan dengan keris).

"Ejak okatu pulut pare matatu bini pajak unek matatupolupan, jaban oyaq bungan tantu: touq jelaq matatu ulaq" (= segala yang diberikan adalah hasil panen yang baik.

"Isap tuaq, putri senteron lati lomuq sentorun munan" (= makanan yang diberikan adalah balas jasa arwah). Perlu diketahui bahwa seluruh kegiatan upacara adat ini dilaksanakan di Balaq (rumah adat).

Pada malam kedua dan ketiga tugas penyentangih pada dasarnya sama dengan tugasnya di malam yang pertama yaitu membaca doa-doa.

Pada malam yang keempat tugas penyentangih adalah meriwayatkan si mati sejak lahir dan segala pengalamannya di dunia segala kisah, kejadian-kejadian, peristiwa yang telah dialami oleh si mati apakah itu yang baik ataupun yang sifatnya buruk tidak terkecualikan.

Oleh sebab itu penyentangih adalah dipilih orang yang sudah tua dan telah mengetahui keadaan si mati.

Karena hal itulah kadang-kadang pengetangih adalah juga kepala adat.

Pada malam ke empat inilah mulai disebut malam sentangih sebab pada malam ini dimulainya pengentangih-pengentangih (pawang) berkisah tentang riwayat hidup si mati.

Pada hari kelima disebut upacara *Nyolok*, pada upacara nyolok ini keluarga yang ditinggalkan mengadakan selamat atau pesta untuk para tamu dan sanak saudara yang datang.

Pada hari ke enam disebut upacara Param Api dan merupakan puncak acara adat kematian param api, di mana pada hari ini sanak saudara handai taulan datang dan membawa bahan makanan, ada yang membawa beras ketan, ayam, babi dan lain-lain, yang maksudnya adalah merupakan sumbangan bagi keluarga yang ditimpa kesusahan.

Pada hari ini dilaksanakan upacara memadamkan api, jadi segala api yang di dalam maupun di luar rumah harus dipadamkan.

Menurut pandangan suku Dayak Benuaq dengan dipadamkannya api berarti api kematian sudah berakhir dan tidak berkelanjutan lagi.

Ada sebuah legende yang mengisahkan tentang asal usul upacara pemadaman api ini.

Dalam legende itu dikisahkan bahwa pada zaman dahulu Mahaji melaksanakan upacara kematian dengan mengadakan upacara memadamkan api.

Dari legende inilah kemudian orang-orang Dayak Benuaq melakukan perbuatan Mahaji ini.

Pada sore harinya dari hari param api orang mengantar kelangkang ke pinggir jalan yang tak jauh dari rumah. Kelangkang tersebut berjumlah tujuh buah yang berisi makanan serta pakaian si mati yang sudah disobek-sobek. Upacara mengantarkan kelangkang inilah yang sesungguhnya adalah upacara mengantarkan roh si mati ke puncak gunung Lumut (tempat bersemayamnya roh-roh orang yang sudah mati. Pada waktu pulang mengantar kelangkang. Orang yang mengantar kelangkang tidak boleh menoleh ke belakang, karena menurut mereka itu adalah pantangan yang oleh suku Dayak Benuaq disebut *Jarit*.

Pada hari ketujuh adalah hari penguburan. Suku Dayak Benuaq mempunyai tiga sistem penguburan :

- sistem garai, yaitu lungun lungun dimasukkan di dalam sebuah rumah kecil yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran Lungun. Tingginya kurang lebih  $1\frac{1}{2}$  meter.
- Sistem kubur yaitu Lungun dimasukkan ke dalam tanah/kubur yang dibuat berinding seperti pagar, kemudian ditutup dengan papan dan ditimbuni tanah pada atasnya diberi batu nisan
- Sistem selokng yaitu peti mayat yang diukir dibuat dari papan, pada kedua ujungnya diberi hiasan Bangkong/Hudoq yaitu patung ekor dan kepala naga. Kemudian lungun dimasukkan ke dalam selokng ini. Sistem ini dilaksanakan apabila pihak keluarga akan melanjutkan upacara ini dengan mengadakan upacara kenyu.

Malam ketujuh adalah malam terakhir dan merupakan malam yang menghadiri upacara adat param api.

Upacara ini disebut *Mikat Banukng*.

Sebelum upacara ini dimulai sanak saudara yang ditinggalkan dikumpulkan.

Dalam upacara ini diperlukan kain merah dan seutas tali yang direntangkan ke atas (salah satu tujuannya diikatkan pada kayu atau papan di atas) sedang pada ujung yang satu dipegang oleh penyentangih yang tugasnya membacakan mantera-mantera diucapkan, maka dengan tiba-tiba penyentangih memutuskan tali yang maksudnya dengan pemutusan tali ini berarti bahwa hubungan antara pihak si

mati dengan pihak yang ditinggalkan sudah terputus dan kemudian seluruh keluarga yang ditinggalkan menangis.

Setelah upacara param api selesai, tiga hari kemudian keluarga yang ditinggalkan mengadakan upacara yang disebut Nulak Habuq. Nulak Habuq berarti upacara menolak pengaruh buruk akibat kematian dan juga agar mendapat berkah dari roh-roh orang yang telah meninggal.

Upacara Nulak Habuq ini dipimpin oleh tukang belian. Jalannya upacara; mula-mula tukang belian ke luar halaman rumah yang kemudian diikuti oleh beberapa orang lainnya. Sambil berteriak-teriak dengan riang gembira mereka menuju kembali ke halaman rumah yang disebut oleh orang yang berada di halaman dengan menyampaikan pertanyaan; mengapa kalian bergembira, tidak tahukah bahwa kami mendapatkan kesusahan?. Yang kemudian dijawab. Tentu kami tahu, tetapi kami ini datang untuk memberikan hiburan dan kemudian mereka bersama-sama bergembira.

Kemudian acara ini dilanjutkan dengan mengadakan upacara *Pajiak Patakar* yang tujuannya adalah menghilangkan segala pengaruh buruk yang membawa penyakit kematian dan malapetaka. Dengan selesainya upacara Pajiak Petakar ini maka selesai pulalah upacara Param Api ini secara keseluruhannya.

Perlu diketahui di sini bahwa upacara param api ini merupakan upacara yang wajib dijalankan atau dilaksanakan oleh para keluarga yang ditinggalkan. Dan bagi keluarga yang mampu mereka boleh melanjutkan upacara adat ini dengan melaksanakan upacara kenyou dan upacara Kwangkai.

#### b. Upacara Adat Kenyou

Kenyou adalah kelanjutan dari upacara Param Api, tetapi bukan merupakan suatu kewajiban. Upacara ini dilakukan bagi mereka yang mampu saja.

Apabila upacara param api selesai maka dilanjutkan dengan upacara Kenyou.

Upacara ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, dan bahkan ada yang melaksanakan selama sembilan hari sembilan malam. Upacara ini dilaksanakan karena pihak keluarga merasa belum

sampai hati untuk memakamkan yang baru meninggal selain itu mereka itu mempunyai suatu anggapan bahwa apabila mereka banyak/lengkap mengadakan upacara-upacara kematian maka roh yang meninggal akan mendapatkan tempat yang lebih tinggi lagi di gunung Lumut dan juga roh-roh itu nanti akan membantu mereka mencari kebutuhan hidup.

Untuk keperluan upacara ini diperlukan biaya yang cukup besar paling sedikit lima ekor babi yang cukup besar, tujuh ekor ayam bahkan ada pula yang membunuh kerbau.

Selama masa upacara Kenyau ini pihak keluarga si mati harus menyediakan makanan bagi para tamu yang datang untuk memberi doa agar arwah si mati mendapatkan tempat yang lebih tinggi di gunung Lumut.

Menurut kepercayaan Suku Dayak Benuaq bahwa roh si mati setelah meninggal berpindah ke Lumut, semain tinggi tingkat upacara yang telah dilakukan maka keadaan roh si mati di lumut semakin baik pula.

Kedua ini mereka percaya bahwa semua yang telah mereka korbankan, yang telah mereka lakukan untuk keperluan si mati misalnya ayam, kerbau, Lungun, Tinaq.

Selokng, Rinaq dan lain-lain akan terlihat pula di Lumut, dan ini semua adalah merupakan bekal bagi si mati.

Sebaliknya semakin baik keadaan si mati, di Lumut, makin baik pula keadaan keluarga yang ditinggalkan dan yang telah melaksanakan upacara tersebut.

Sebelum upacara dimulai Lungun Tinaq atau Selokng yang akan digunakan harus sudah siap, sebab bila upacara dimulai Lungun sudah dimasukkan ke dalam Lungun Tinaq atau selong.

Dalam upacara kenyau ini pawang memimpin upacara adalah seorang "Pewara", tetapi sebetulnya antara penyentangih dan pewara mempunyai tugas-tugas yang sama yaitu memimpin upacara adat kematian dan mengantarkan roh orang mati ke Lumut.

Hanya sedikit bedanya di sini, yaitu mengenai jumlahnya yaitu penyentangih yang memimpin upacara param api jumlahnya boleh genap dan juga boleh ganjil, tetapi pewara yang memimpin upacara Kenyau jumlahnya harus ganjil.

Pada malam yang pertama (dihitung dari dimulainya upacara Kenyau).

Para pewara mulai mengantarkan roh orang mati ke Lumut dengan mantera-mantera yang dilagukan.

Biasanya salah seorang pewara bertindak sebagai pemimpin yang diteruskan dengan upacara yang sama pada hari kedua ketiga dan ke empat.

Selain tugasnya mengantarkan roh ke Lumut, tetapi juga diselingi dengan upacara menunjukkan makanan kepada orang mati agar ia mengajak roh-roh yang lain untuk makan bersama.

Pada malam hari ke lima, diadakan upacara Nerangkaw (tarian yang husus yang dilakukan pada upacara Kenyau atau Kwangkai).

Ngerangkaw menurut kepercayaan mereka adalah tarian dari roh-roh orang yang sudah meninggal.

Para penarinya adalah para pewara dan juga pihak keluarga dan para tamu yang berminat ikut.

Mereka ini mengenakan kostum yang terbuat dari kulit kayu dan nyiru dan dipergunakan sebagai sayapnya.

Jadi masing-masing pengikut mengenakan sepasang nyiru untuk sayapnya, sedang para pewara mengenakan kostum yang berbeda, yang dikenakan sebagai sayapnya adalah bulu-bulu burung, sedang pada bagian kepalanya dikenakan perlengkapan seperti topi yang dihiasi dengan rotan-rotan yang apabila diperhatikan seakan-akan menyerupai tanduk.

Perlu diterangkan di sini bahwa kstum untuk para pewara tidak sama, tergantung pada tingkatannya/kedudukannya dalam upacara ini yang juga telah disetujui bersama dalam musyawarah yang telah diadakan menjelang upacara param api, sebagai kepala atau pemimpin pewara mengenakan kstum yang paling baik demikian seterusnya. Para penari Ngerangkaw ini (baik laki-laki maupun perempuan) menari dengan gerakan meloncat sambil mengepak (seperti gerakan sayap burung pada waktu terbang) dan meneriakkan ucapan "hea" secara bersama-sama. Tarian ini dilakukan sambil mengelilingi Lamin.

Pada hari kelima adalah pasawaq belontang tua pesawaq "batur nisan".

Upacara ini adalah upacara mengawinkan pasawaq belontang (personifikasi laki-laki) dengan batur nisan (sebagai personifikasi perempuan).

Dalam upacara ini dipakai bahasa sastra yang dilagukan yang disebut "ngakai".

Dalam upacara ini mula-mula dikisahkan bahwa pihak perempuan tidak mau dengan berbagai alasan (hal ini diwakili oleh para tamu yang datang) dan kemudian dijawab oleh pesawaq belontang (yang diwakili oleh para tamu juga) dengan berbagai alasan misalnya dengan menyajikan akan diberikan kesembuhan.

Kesenangan dan lain-lain yang akhirnya pihak perempuan mau. Maksud upacara perkawinan ini adalah melambangkan adanya peresesuaian pendapat agar selamat dalam melaksanakan upacara Kwangkai nanti.

Namun demikian upacara perkawinan ini hanya dilakukan apabila pihak keluarga dalam upacara Kenyau ini memotong kerbau.

Hari ketujuh disebut hari "Pekili Kelalungan". Pada upacara ini para pewara memanggil roh-roh yang berada di "*Siapaaq*" dan berada di "*Talian Tangkir*" (dua tempat ini merupakan tempat roh-roh menurut kepercayaan mereka).

Dan juga roh yang berada di "*Langit Riroy Olo*" yaitu roh-roh yang sudah mendapatkan upacara kwangkai).

Hari kedelapan adalah hari "*Entong Liaw*". Pada upacara ini adalah upacara penjemputan roh-roh orang mati yang berada di Lumut yang maksudnya untuk ikut menghadiri Kenyau.

Hari kesimbalan adalah hari "waktu" yaitu hari upacara penombakan kerbau yang telah diikat pada belontang. Upacara ini dilaksanakan apabila pihak keluarga memotong kerbau, tetapi bila tidak memotong kerbau maka hari itu adalah hari terakhir dari upacara Kenyau.

Pada malam harinya para pewara memberi makan kepada roh-roh ke Lumut dengan membawa perbekalan yang antara lain adalah kerbau (kalau ada) babi, ayam, beras dan lain-lain.

Demikian pula para kelalungan (roh yang dipanggil dari siapaaq dan talian Tangkir diantarkan kembali ke tempatnya.

Dan acara terakhir pada upacara hari kesembilan ini adalah diadakan upacara *Mika Banukng* yaitu upacara yang maksudnya agar roh si mati terus ke Lumut dan tidak mengganggu orang yang masih hidup di dunia.

Hari kesepuluh adalah hari pemakaman. Untuk melaksanakan pemakaman ini banyak caranya antara lain Lungun dimasukkan ke dalam Rinaq, Garai atau Selong.

Setelah upacara pemakaman selesai maka diadakan upacara *Buka*

*Barata* yang bertujuan untuk mengoding merakngnan manas, layak nan lihakng yang artinya menghilangkan segala pengaruh jelek yang menimpa keluarga. Sesudah upacara kenrau ini maka pihak keluarga baru diperbolehkan mengadakan upacara yang bersipat gembira misalnya upacara perkawinan.

### c. Upacara Kwangkai

Kwangkai berarti buang bangkai. Maksudnya adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan suatu upacara adat kematian suku Dayak Benuaq yaitu memindahkan tulang-tulang dari pemakaman terdahulu pada waktu upacara Kenrau.) dan dibawa ke rumah adat untuk bersama-sama dengan orang-orang yang meninggal dahulu diadakan upacara Kwangkai.

Jadi upacara Kwangkai ini sifatnya adalah kolektif.

Kwangkai adalah upacara kematian yang terakhir dan terbesar. Apabila diteliti Kwangkai dapat dikatakan sebagai suatu pesta kematian, karena pada saat ini kita akan menemui suatu kampung dalam suasana yang benar-benar pesta.

Banyak orang dari kampung-kampung lain yang datang untuk ikut menghadiri.

Pada saat akan diadakan upacara yang menggambarkan suasana upacara kematian.

Pada malam harinya para penyentangih dan pewara mulai mengadakan upacara yang dipimpin oleh salah seorang penyentangih atau pewara.

Para penyentangih dan pewara ini secara bergiliran dan teratur mengucapkan mantera-mantera dengan irama yang indah yang maksudnya adalah mengantarkan roh-roh ke Gunung Lumut.

Mantera-mantera yang berirama dan bernada ini oleh suku Dayak Benuaq disebut "*Tinaq*" atau dengan kata lain Tinaq ini menceritakan perjalanan mereka yang mengantarkan roh-roh ke alam arwah.

Apa yang mereka temui, apa yang mereka alami, mereka ceritakan dalam tinga itu.

Cara yang demikian ini diteruskan pada malam kedua dan malam ketiga, sedang pada siang harinya mereka sibuk untuk mempersiapkan untuk acara malam hari.

Hari keempat disebut hari "*Netak Biyoyang*" yaitu pada hari ke

empat ini orang-orang mulai memotong serat kayu (Jomok) yang dipergunakan sebagai ikat kepala untuk keperluan menari nantinya. Selain ikat kepala yang disiapkan mereka juga menyiapkan "*Ulaap Bura*" (kain panjang putih) dan *Sape Bura* (baju putih), yang kesemuanya ini adalah juga untuk keperluan menari.

Pada zaman dahulu ulaap bura dan sape bura ini terbuat dari kulit kayu.

Hari kelima disebut hari *Noco* yaitu pada hari ke lima ini orang-orang bekerja mewarnai ikat kepala mereka.

Hari keenam disebut hari "*Mungkat Selimat*". Pada hari ini orang-orang mulai membuat selimat yaitu sebuah rumah-rumahan yang diberi lukisan-lukisan yang fungsinya adalah sebagai tempat tengkorak orang mati. Selimat ini kemudian ditempatkan atau digantung dekat nyentangih dan pewara.

Pada sore harinya orang-orang sudah mulai ngerangkaw (tarian untuk mengantar arwah).

Biasanya tarian ini dilakukan oleh 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, tetapi kadang-kadang juga lebih. Pada waktu menari-nari ini si penari mengundang atau memikul tengkorak-tengkorak. Tarian ini dilakukan tujuh kali putaran dari ujung kampung ke ujung kampung dan juga mengelilingi rumah adat atau lamin.

Ngurangkaw ini dilakukan setiap malam hari sampai upacara kwangkai selesai.

Hari ketujuh adalah untuk mempersiapkan upacara upacara hari berikutnya.

Hari kedelapan adalah dalam bab upacara Kenyau maka maksud upacara perkawinan belontang dan batur nisan ini adalah mempunyai maksud simbolis adanya persesuaian paham dalam pelaksanaan upacara nanti.

Hari kesembilan disebut *Ngulak Belontang* (tanam belontang). Belontang ini ditanam di tanah lapang yang luas. Panjang belontang biasanya tiga sampai empat meter terbuat dari kayu ulin yang dipahat menyerupai bentuk manusia dan dihiasi dengan ukir-ukiran. Belontang untuk upacara kematian selalu menghadap ke Barat di mana mata hari terbenam.

Hal ini sesuai dengan pandangan mereka bahwa terbenamnya mata hari adalah lambang kematian.

Belontang yang ditanam di tanah lapang ini fungsinya untuk menam-

batkan kerbau yang hendak dikorbankan.

Belontang ini juga diberi beberapa perlengkapan berupa *Seramput* (rotan yang dipintal) sepanjang 7 sampai 9 meter yang gunanya juga untuk menambatkan kerbau yang akan dikorbankan.

Pada hari kesepuluh dan kesebelas tidak ada upacara-upacara husus.

Hari ini diadakan untuk mengadakan persiapan-persiapan upacara selanjutnya.

Hari keduabelas adalah hari *Pekili Kelalungun* menurunkan kelalungun.

Kalalungun menurut kepercayaan mereka adalah roh yang ada pada tengkorak, sebab pandangan mereka beranggapan atau mempercayai ada roh yang berada pada tengkorak yang harus diantarkan ke Siapaaq dan ada roh yang berada pada bagian badan yang harus diantar ke Lumut, sedang roh-roh yang sedang dibuatkan upacara kwangkai akan diterbangkan oleh *burung enggang* ke *Tangkir Langit Reray Olo*.

Oleh sebab itu upacara hari kedua belas adalah haru untuk mengumpulkan tengkorak-tengkorak, kemudian disimpan di atas lamin, untuk menempatkan kelalungun (tengkorak) ini dibuatkan sebuah tangga yang diberi kain merah.

Tangga ini ditempatkan di dalam lamin sebagai alat/perlengkapan untuk naik ke atas loteng.

Sedang tulang-tulang anggota badan lainnya dikuburkan sendiri. Dengan disimpannya tengkorak-tengkorak itu di atas lamin maka diharapkan orang-orang atau pihak keluarga dapat mengadakan *Nguku Tahun*, yaitu upacara untuk membuang sial.

Setelah seluruh persiapan selesai maka pihak keluarga-keluarga yang mengadakan upacara ini dengan perantaraan penyentangih dan pewara memanggil roh-roh keluarganya yang telah meninggal.

Cara menyentangih dan pewara memanggil roh adalah dengan melakukan mantera-mantera dan doa-doa.

Menurut kepercayaan mereka roh-roh itu akan datang dari Siapaaq dan Talian Tangkir Langit Deroy Ole.

Roh-roh ini disambut dengan memberikan sirih, pinang yang dipasang pada tengkorak.

Selain itu roh-roh ini juga disediakan makanan. Setelah itu maka diadakan dialog atau pembicaraan dengan para roh dengan bahasa

yang dilagukan.

Bahasa yang dilagukan ini disebut *Ngakai*. Mula-mula dari pihak para keluarga berkata yang antara lain artinya adalah; mereka mengundang pada roh karena mereka (keluarga) sedang mengadakan perayaan upacara Kwangkai. Para keluarga itu mohon berkah dari roh-roh itu agar mereka selamat dan diberi kebahagiaan serta panen yang besar.

Kemudian dijawab oleh kelalungun dengan perantaraan para penyentangih dan pewara yang mengatakan bahwa mereka datang untuk memenuhi undangan.

Orang Dayak Benuaq ini beranggapan bahwa para kelalungun itu akan tidur bersama-sama mereka sampai pada upacara pengorbanan kerbau.

Hari ke tiga belas disebut hari "*Entong Liaw*", yaitu hari untuk mengambil roh-roh orang yang sudah meninggal.

Untuk keperluan ini maka pihak keluarga mengadakan persiapan-persiapan berupa;

- Membuat tangga untuk roh dan tangga untuk orang hidup. Untuk tangga roh ini mata tangganya adalah solok (bambu berisi lemang = nasi ketan) dan dihiasi dengan kain putih. Mata tangga ini berjumlah 14 buah.
- Kayu Jolok Liaw (yaitu kayu yang disusun bertingkat-tingkat sejumlah 7 buah. Biasanya kayu Jolok Liaw ini sudah disediakan 3 atau 4 minggu sebelum upacara dimulai.
- 2 ekor babi.
- 2 ekor ayam jago untuk disabung

Mula-mula penyentangih atau pewara dengan membawa tombak dan memikul kelalungun (tengkorak) serta diikuti oleh para keluarga yang membawa perlengkapan upacara turun ke tanah dan terus berjalan menuju ke jalan yang tidak jauh dari lamin (rumah adat). Pewara tersebut mengundang Liaw (roh) dengan mengucapkan mantera-mantera yang dilagukan.

Setelah selesai mereka kembali menuju lamin.

Sesampai di halaman lamin mereka mengerangkaw dan *Ranah Nglisat* yaitu memasukkan kaki di antara 4 pasang alu (alat untuk menumbuk padi sambil merebahkan jolokLiaw tadi sampai berhamburan di halaman Lamin. Biasanya tarian atau ngerangkaw ini dilaku-

kan sampai 7 keliling Lamin.

Setelah selesai mereka duduk menghadap *Ruran Liaw*, sambil ngakai bergantian.

Pada waktu ngakai para pewara bertindak sebagai liaw (roh-roh) dan orang biasa adalah bertindak sebagai Nio. (orang hiduo). Jolok menceriterakan maksud kedatangan mereka karena ada undangan dan menyatakan rela untuk menunggu pesta, kemudian pihak Mio membalas dan menyatakan bahwa senang menerima kedatangan para tamu serta minta berkat agar dijauhkan dari penyakit, malapetaka dan murah rezeki. Kemudian diadakan upacara menyabung ayam, milik Liaw dan milik Mio.

Ayam pihak Mio dipasang dengan taji besi sedang ayam pihak liaw dipasang dengan taji bambu yang diberi bertali. Sebelum ayam Liaw menyerang talinya tadi ditarik sehingga memudahkan ayam pihak mio menyerang dan menang.

Mereka beranggapan bahwa apabila ayam pihak liaw yang menang maka berarti akan banyak musibah dan banyak orang yang mati.

Tetapi bila ayam Mio yang menang berarti kematian dikalahkan dan sedikit orang yang mati.

Pada waktu menyabung ayam biasanya dihamburkan mata uang logam atau perak.

Setelah upacara menyabung ayam selesai, para pewara terus menuju tanggal liaw dan menginjak babi kemudian dibunuh.

Mereka terus naik lamin dan menginjak babi lagi di serambi yang kemudian dibunuhnya pula.

Mereka terus menuju *Ruran Liaw* sambil ngengkau mereka duduk di ruran liaw.

Di sini mereka ngakai lagi. Mio ngakai lebih dahulu untuk memberitakan bahwa mengadakan upacara ini dengan maksud agar jauh dari musibah dan murah rejeki dan mohon agar Liaw sabar menunggu sampai upacara pembunuhan kerbau. Lalu pihak liaw membalas dengan kata-kata dengan mengatakan bahwa mereka senang menghadiri pesta sampai selesai.

Setelah selesai ngakai mereka makan bersama.

Hari ke empat belas adalah hari *Pekate Kerewan* hari pembunuhan kerbau.

Pada pagi-pagi benar kerbau sudah dimasukkan ke dalam *gologor*

yaitu kandang tempat kerbau berbentuk segitiga. Bagian atas kandang diberi tutup atau atap dari tikar kerbau diikat dengan serampit rotan yang dipintal dan serampit diikatkan pada belontang.

Di atas gelogor ini yaitu pada atas tikar tadi para pewara *Nempuun Kerawan* yaitu meriwayatkan kerbau dari mana asal usul kerbau, hubungan kerbau dengan kematian manusia dan memberitakan kepada kerbau bahwa pada hari itu ia akan dibunuh dengan caa ditombak).

Setelah selesai upacara ini para pewara dan pengikat ngerangkaw mengelilingi gelogor dengan meneriakkan ucapan hea . . . hea . . . dan kemudian kerbau dilepaskan dari gelogor untuk ditombak. Penombakan pertama dilakukan oleh pewara atas nama Liaw dikenakan pada paha sebelah kiri, baru diikuti oleh yang lain, maksud dari upacara penombakan ini para Liaw bersuka ria di lumut dalam rangka menyambut tamu baru mereka yaitu roh orang-orang yang sedang dibuatkan upacara tersebut.

Apabila kerbau sudah tidak berdaya maka orang-orang berusaha menahan badan kerbau untuk mengatur arah rebahnya kerbau. Arah rebah kerbau harus sejajar dengan lamin, kepalanya berada di sebelah timur dan menghadap ke barat di mana mata hari terbit dan arah kepala orang mati. Setelah kerbau mati gong dipalu tanda kerbau sudah mati dan agar para Liaw dapat mengetahuinya, kemudian ditarik ke timur dan ke arah barat sebanyak tujuh kali. Bagian barat adalah tarikan Liaw sedang bagian timur adalah tarikan Liaw sedang bagian timur adalah tarikan mio.

Dalam upacara tarik menarik ini pihak Mio harus lebih banyak agar dapat menang dan menang harus dimenangkan oleh pihak Mio.

Kemudian mereka ngerangkaw lagi mengelilingi bangkai kerbau sebanyak tujuh kali dan diikuti ngakai di atas bangkai kerbau.

Pihak Mio menyerahkan bangkai kerbau kepada Liaw dan mohon doa restu demi kesejahteraan umat di dunia. Setelah upacara penombakan kerbau selesai dilanjutkan dengan naik *Engkuni Liaw* (pohon yang diberi pelicin, serta di atasnya digunakan piring, mangkok, kain dan lain-lain. Pohon ini dipanjat beramai-ramai dan kemudian setelah acara ini selesai mereka naik menuju lamin kembali.

Pada malam harinya setelah upacara pembunuhan kerbau para pewara memberi makan kepada roh orang mati dan kemudian mereka mengantar roh mati dengan membawa kerbau, babi, ayam dan perbekalan lainnya ke Usuk Bawo Ngeno (tempat kebahagiaan abadi)

sedang para kelalungun diantar ke Talian Tangkir Langit Deray Ólo.

Acara ini disusul dengan upacara *Mikat Banung*, yaitu upacara pemutusan hubungan pihak keluarga dengan orang yang mati. Maksudnya agar para roh itu tidak kembali lagi ke dunia dengan berakhirnya upacara Mikat Banung maka secara resmi upacara sudah selesai.

Hari ke lima belas adalah hari pemakaman. Pemakaman ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara :

- Tulang-tulang orang mati dimasukkan ke dalam templaq, Kere-rekng atau Templaq mati.
- Tulang dimasukkan ke dalam tempayan atau guci-guci yang kemudian dimasukkan ke dalam gur, tanah *gantukng*.

Hari sesudah pemakaman disebut Buka Barata. Upacara buka barata ini dipimpin oleh *Tukang belian* yang maksudnya adalah untuk menghilangkan penaruh buruk bagi keluarga.

Jalannya upacara, tukang belian dan beberapa orang dengan segala perlengkapan misalnya kepala diikat dengan kain sambil membawa kepala hasil mengayau yang dibungkus kain biru pergi ke hutan tak jauh dari rumah.

Mereka membawa nasi yang diberi ragi dan tepung.

Pada waktu itu gong, tambur, kelantangan dipalu. Sambil meletakkan makanan dan tepung mereka memohon kepada *seniang besara* agar dijauhkan dari penyakit dan malapetaka. Tepung digosokkan pada dahi setiap pengikut, kemudian pergi ke pohon yang disebut *Tukar Nayuq*.

Setelah selesai upacara pada pohon mereka kembali ke halaman sambil berseru dan bergembira dan menyebut tari lele ini semua dilakukan laki-laki dan perempuan. Mereka membawa perdamaian, kegembiraan sebagai mereka disambut oleh orang yang ada di lamin dengan riang gembira.

Kemudian diteruskan dengan upacara *Pejiak* yang bertujuan untuk ngading *merang dan manas, layang nan lihang'* Yang artinya menghilangkan hal-hal yang tidak baik. Sesudah acara ini selesai dilanjutkan dengan Nota (mandi).

Barang siapa mau boleh ikut. Upacara ini melambangkan bahwa pihak keluarga dibebaskan dari pengaruh yang tidak baik.

Gong, tambur mulai berbunyi kembali tanda-tanda berkabung selesai dan orang-orang boleh melaksanakan upacara-upacara lain.

#### 4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

Ragam hias pada peti mati yang disebut lungun itu berbagai-bagai coraknya, seperti:

- tunangk, berarti harimau, binatang buas, ornamen ini biasanya untuk raja-raja.
- tuak tumpak uli tajam bolos duruq uli jokatn, suatu ornamen yang mengandung arti bawah harta benda yang telah dikorbankan bagi orang mati akan kembali lagi kepada orang yang melakukan upacara itu.
- Wakai rukut, akar yang turun dari pangkalnya. Digunakan untuk orang biasa dan menengah.
- Tangkai Ngono, rotan besar dan berbuah. Untuk orang biasa dan menengah.
- Jantu Nuhu, awan bergerak untuk orang menengah dan bangsawan.

Lungun atau peti mati wujudnya seperti perahu, dimaksudkan agar arwah/roh dengan laju selamat mencapai dunianya.

Ragam-ragam hias pada lungun itu bermacam seperti tersebut di atas:

- Burung enggang adalah burung keramat, yang membawa roh ke dunianya.
- Alat berburu atau taji untuk laki-laki, tapih, baju, pisau dan sebagainya untuk perempuan.

Kesemuanya melambangkan kehidupan di alam akhirat. Sebelum mayat dimasukkan ke dalam lungun, maka diadakan makan bersama dengan jenis makanan yang istimewa, seperti babi, ayam dan sebagainya. Semuanya ini untuk menghormati yang meninggal itu.

## BAB : IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Sebenarnya banyak suku-suku dan sub-sub sukunya untuk daerah Kalimantan Timur ini yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan-perbedaan di samping juga adanya persamaan adat istiadatnya, yang dapat kita lihat atau terungkap melalui ungkapan-ungkapan Tradisionalnya. Dalam laporan ini, sesuai dengan judul aspek menge-tengahkan tentang "UPACARA TRADISIONAL" yang menguraikan tentang upacara kematian.

Laporan ini hanya menyampaikan empat Suku, yaitu :

1. Suku Dayak Tunjung.
2. Suku Dayak Bahau.
3. Suku Dayak Benuaq.
4. Suku Kutai.

Pertimbangan pemilihan suku-suku ini antara lain.

1. Dukungan biaya yang dikaitkan dengan areal jangkauan.  
Empat suku ini menghuni tersebar pada areal seluas kurang lebih 2 kali propinsi Jawa Barat.
2. Sistim dan kondisi komunikasi yang sangat sulit dan mahal.  
Kalimantan Timur ini jangkauan komunikasi dibagi atas :
  - a. Daerah terminal.
  - b. Daerah rute areal.
  - c. Daerah isalated areal.

Daerah terminal areal adalah daerah perkotaan, dimana sistem dan kondisi komunikasi mudah dan murah.

Tetapi di daerah ini kita tidak akan menemukan suku-suku tersebut di atas yang hidup tersendiri dengan upacara-upacaranya, termasuk upacara kematian.

Daerah rute areal, adalah daerah yang letaknya diluar perkotaan yang dapat dicapai dengan kendaraan umum. Dengan demikian jangkauannya mudah dan murah.

Di daerah isalated areal adalah daerah yang sulit komunikasinya, baik sistem maupun kondisinya.

Kendaraan tidak setiap waktu ada. Kondisi kendaraannya juga demikian, serangga pengangkut barang disatukan dengan pengangkut orang. Jadi dalam suatu ruangan berama-samalah ikan kering, damar, rotan atau apa lagi dengan manusia.

Di daerah ini kita mengambil tiga suku yaitu, suku Tunjung, Suku Bahau dan Suku Benuaq.

Ketiga suku ini adalah yang termudah jangkauannya dibandingkan suku-suku lain yang mendiami daerah isolated areal ini.

Untuk upacara kematian Suku Kutai dilaporkan upacara kematian yang terjadi di kalangan Kerajaan yaitu Kerajaan Kutai Kartanegara. Secara umum sebenarnya upacara kematian suku ini untuk rakyat biasa adalah seperti biasa upacara kematian bagi pemeluk agama Islam. Jadi sebenarnya bukan sesuatu yang mendesak untuk didokumentasikan.

Tetapi yang perlu adalah di kalangan kerajaan, karena kerajaan itu telah tiada.

Secara kebetulan Sultan terakhir dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang berdomisili di Tenggarong yang bernama "Sultan Muhammad Parikesti". Waktu meninggal dimakamkan secara adat kerajaan, jadi yang ditonjolkan dalam laporan ini adalah "adat kerajaan" itu, bukan upacara menurut Islamnya.

Kemudian untuk tiga suku lainnya; Tunjung, Bahau dan Benuaq, ini memang perlu karena sekarang mereka berangsur-angsur masuk agama, terutama – agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Tentunya nanti upacara kematian menurut "kepercayaan nenek moyang" mereka akan digantikan oleh upacara kematian pada ketiga suku ini yang ditonjolkan adalah :

- a. Latar belakang dari upacara itu yang sekaligus merupakan konsep nilai-nilai dan maksud serta tujuannya. Dari ketiga suku ini nampak adanya persamaan, maksud dan tujuan yaitu agar "roh yang meninggal" sampai dengan selamat di alam yang ditujunya, dan hidup tenteram – damai di alam itu. Yang berbeda hanyalah cara menghantarkannya.
- b. Jalannya upacara tergantung dari kepercayaan dan keyakinan suku itu sendiri-sendiri.  
Jalan apa dan bagaimana caranya agar tujuan itu tercapai dengan baik.

Namun demikian upacara-upacara yang mereka adakan cukup memakan waktu dan biaya.

Sekali mengadakan upacara menghabiskan penghasilan bertahun-tahun sebelumnya.

Dan kadang-kadang mendatangkan kesusahan bagi yang ditinggalkan, karena kelelahan, biaya hidup yang habis dan sebagainya.

Tetapi di sisi lain kita melihat bahwa upacara ini mempunyai nilai-nilai tersedniri dalam hasanah kebudayaan kita.

Nilai-nilai ini nampak sebagai hal yang positif dan negatif, yang negatif kita tinggalkan dan yang positif kembangkan. Nilai-nilai positif itu terlihat pada :

- a. Semangat gotong royong yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, baik menyangkut kerja maupun benda.
- b. Semangat jiwa menghormati leluhur, jadi ada kelihatan semangat ketaatan vertikal yang memang perlu dalam rangka pembangunan di negara kita.
- c. Upacara memerlukan biaya, dan ini di sisi lain dapat kita lihat sebagai dorongan untuk bekerja lebih banyak, lebih keras serta hidup hemat.

-----

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. BONOHO, Y "Upacara Kematian Suku Tunjung"  
Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur – thn. 1982.
2. ——— "Lungun dan Upacara Adat".  
Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur, thn. 1982.
3. FIDY FINANDAR, DKK – " Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Timur (Kelahiran)" – Daerah Kalimantan Timur Proyek IDKD Kalimantan Timur thn. 1981/1982.
4. FISCHER, H. TH – "Pengantar Antrhopologi Kebudayaan Indonesia" – PT Pembangunan Jakarta, thn. 1960.
5. Hasjim Achmad, Dkk – "Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya" – Daerah Kalimantan Timur – Proyek IDKD Kalimantan Timur, thn. 1982/1983.
6. KOENTJORONINGRAT,– "Metode-Metode Penelitian Masyarakat" – PT. Gramedia Jakarta, thn. 1977.
7. MICHAEL LIPTON & MICK MOARE," Metodologi Studi Pedesaan di negara-negara Berkembang" – Yayasan ilmu-ilmu sosial Jakarta thn. 1980.
8. Mohd. Noor DKK,– "Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Timur" – Proyek IDKD Kalimantan Timur, thn. 1980/1981.
9. Pemerintah Daerah TKT. II Kutai, "Monografi Daerah TKT II Kabupaten Kutai". thn. 1980.
10. SITORUS, DKK – "Adat Istiadat Daerah Kalimantan Timur" Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur, thn. 1976/1977.

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : D u d  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Tenggarong, 62 thn.  
Pekerjaan : Penunggu Makam  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Kutai/Indonesia
  
2. N a m a : A.B.K. Malik  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Tenggarong, 62 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan  
Agama : Islam  
Pendidikan : NS  
Bahasa yang dikuasai : Kutai/Indonesia  
Alamat : Samarinda
  
3. N a m a : Abd. Azis  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Tenggarong, 88 tahun  
Pekerjaan : Ex. Kepala Adat Kutai  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD (sekolah Melayu)  
Bahasa yang dikuasai : Kutai/Indonesia  
Alamat : Tenggarong
  
4. N a m a : Samsuri  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Melak, 32 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Katholik  
Pendidikan : SMEA  
Bahasa yang dikuasai : Kutai/Indonesia.  
Alamat : Melak
  
5. N a m a : Mrsasi  
Tempat/tgl lahir (umur) : Melak, 45 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Animisme

- Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Benuaq/Indonesia  
Alamat : Melak
6. N a m a : Marinyik  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Dumai, 53 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Katholik  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Benuaq/Indonesia  
Alamat : Dumai
7. N a m a : Marsune  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Jengan Danum, 55 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Animisme  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Benuaq/Indonesia  
Alamat : Jengan Danum
8. N a m a : Laseng  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Jengan Danum, 59 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Animisme  
Pendidikan : —  
Bahasa yang dikuasai : Benuaq/Indonesia  
Alamat : Jengan Danum. . . . .
9. N a m a : C. Wang Lung  
Tempat/tgl Lahir (umur) : Tering Lama  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Agama : Katholik  
Pendidikan : —  
Bahasa yang dikuasai : Bahau/Indonesia  
Alamat : Tering Lama
10. N a m a : G. Hrung Tukan  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Tering Lama  
Pekerjaan : Kep. Adat Besar  
Agama : Animisme

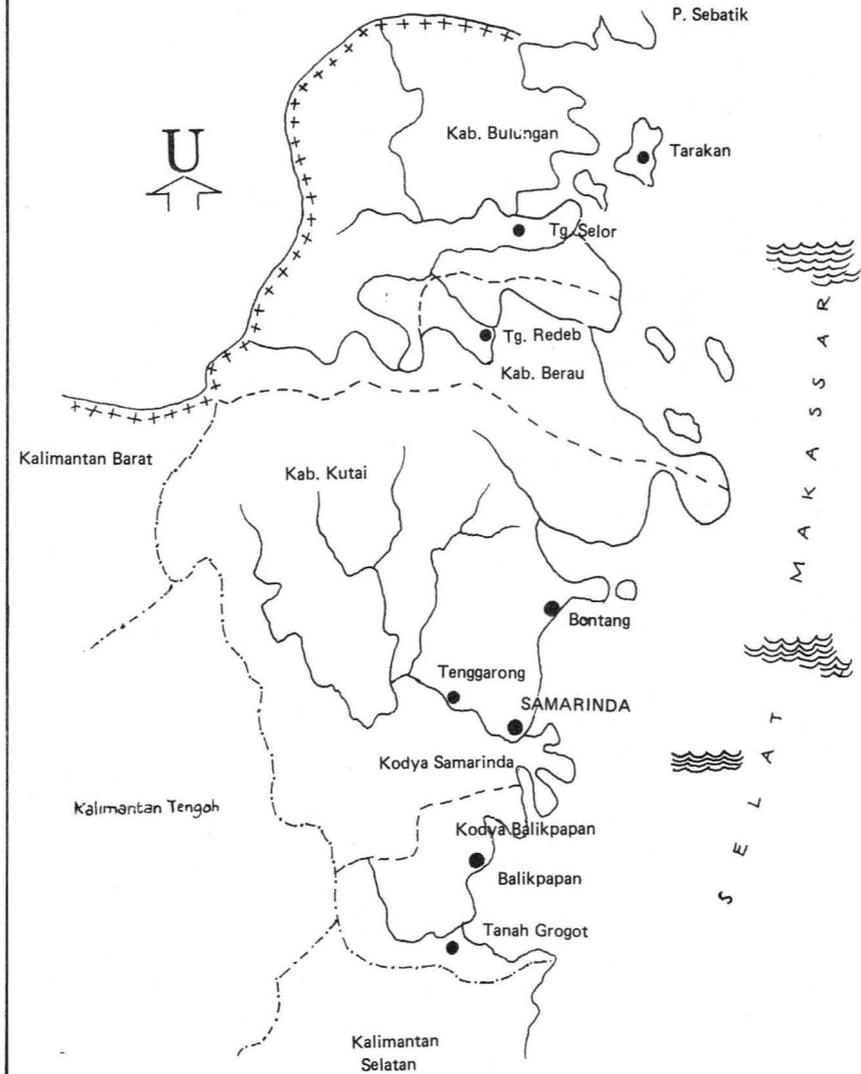
Pendidikan : —  
Bahasa yang dikuasai : Bahau/Indonesia  
Alamat : Tering Lama

11. N a m a : NY. DOM Yang  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Tering Lama  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Katholik  
Pendidikan : SR  
Bahasa yang dikuasai : Bahay/Indonesia  
Alamat : Tering Lama

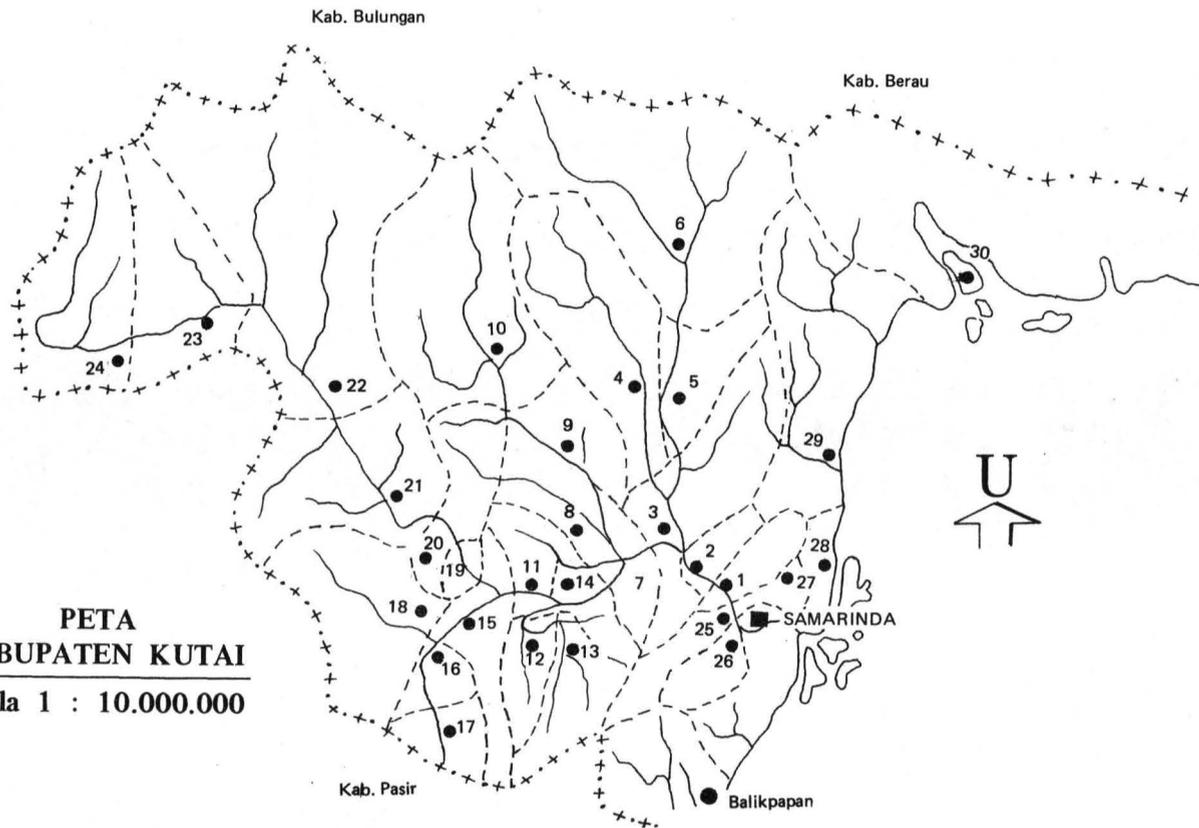
12. N a m a : HOBING  
Tempat/tgl. Lahir (umur) : Long Daliq  
Pekerjaan : Kepala Adat  
Agama : Katholik  
Pendidikan : Pamong Praja  
Bahasa yang dikuasai : Bahau/Indonesia  
Alamat : Tenggarong.

**PETA  
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**

**Skala 1 : 3.000.000**

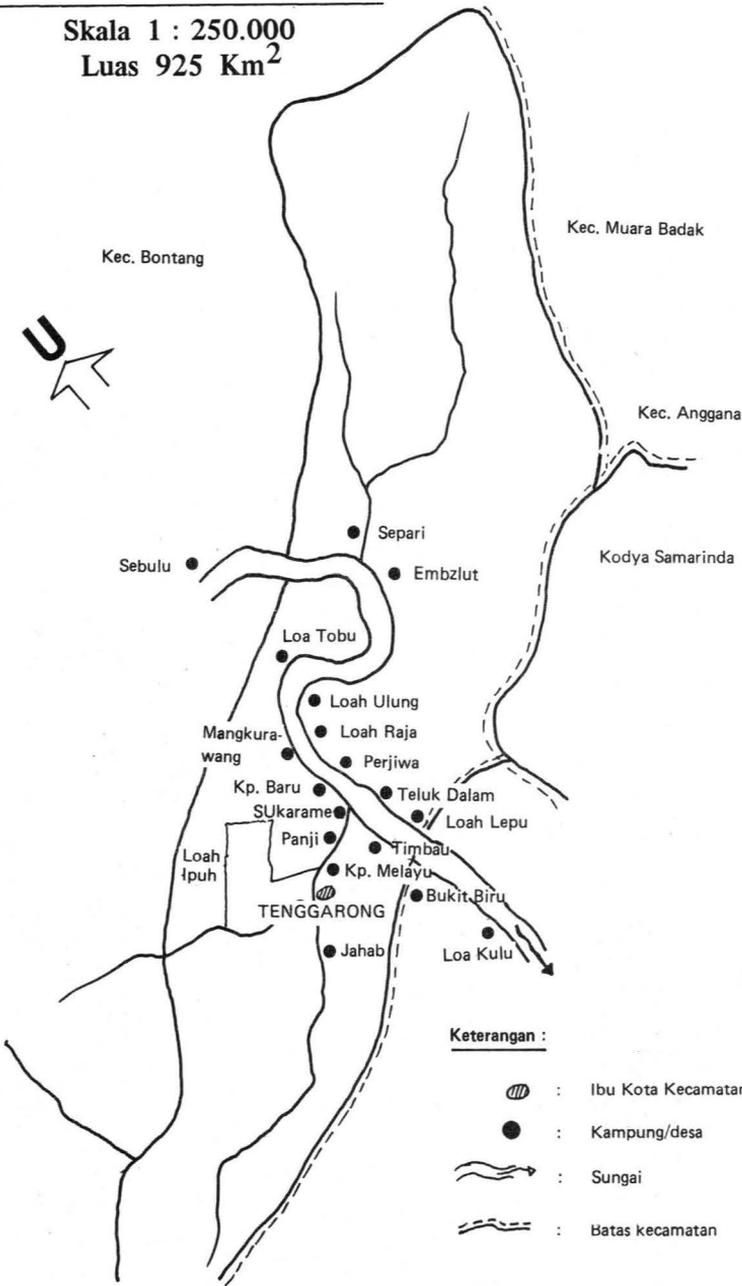


**PETA  
KABUPATEN KUTAI**  
**Skala 1 : 10.000.000**



**PETA  
KECAMATAN TENGGARONG**

Skala 1 : 250.000  
Luas 925 Km<sup>2</sup>



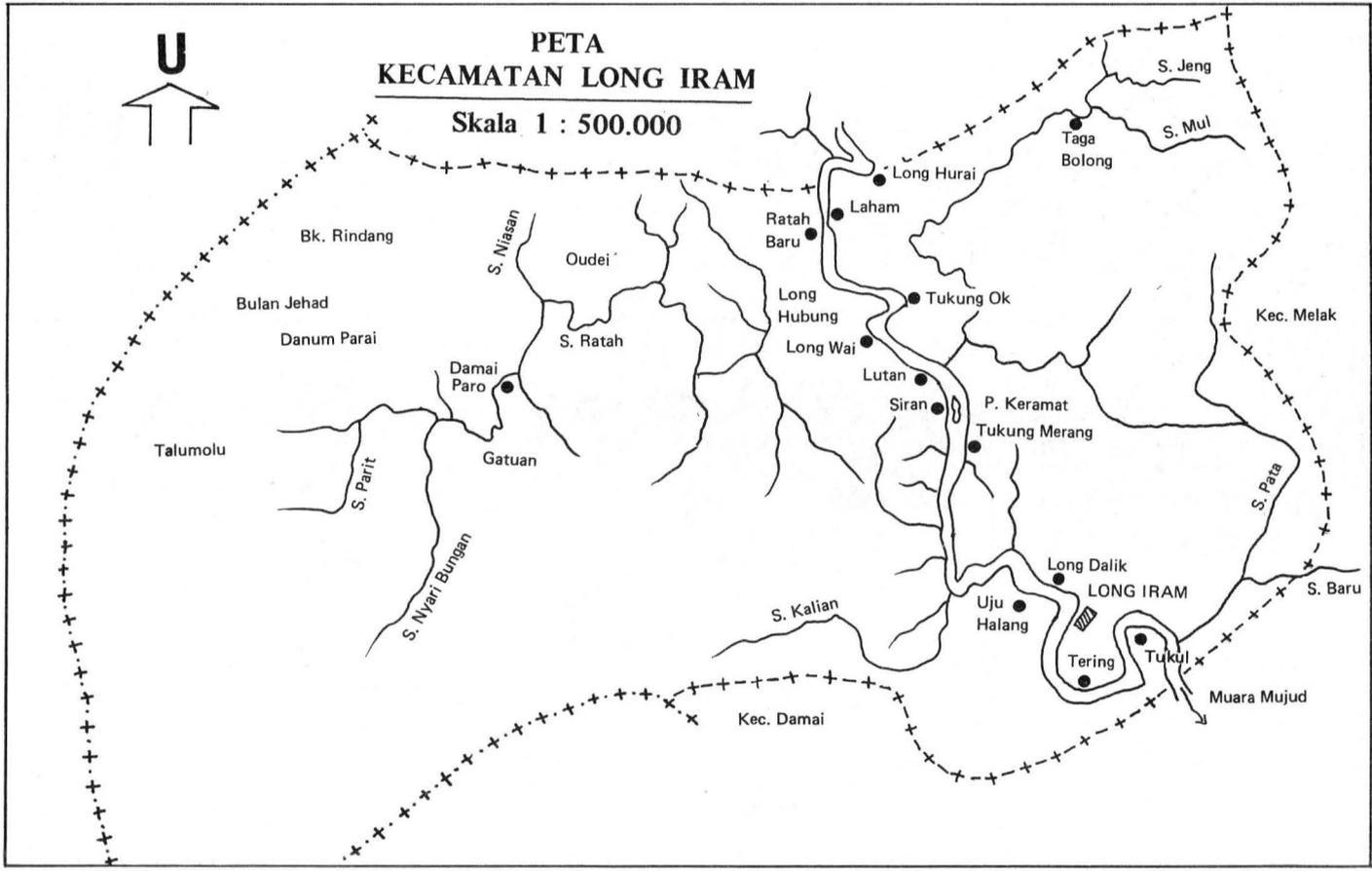
**Keterangan :**

-  : Ibu Kota Kecamatan
-  : Kampung/desa
-  : Sungai
-  : Batas kecamatan



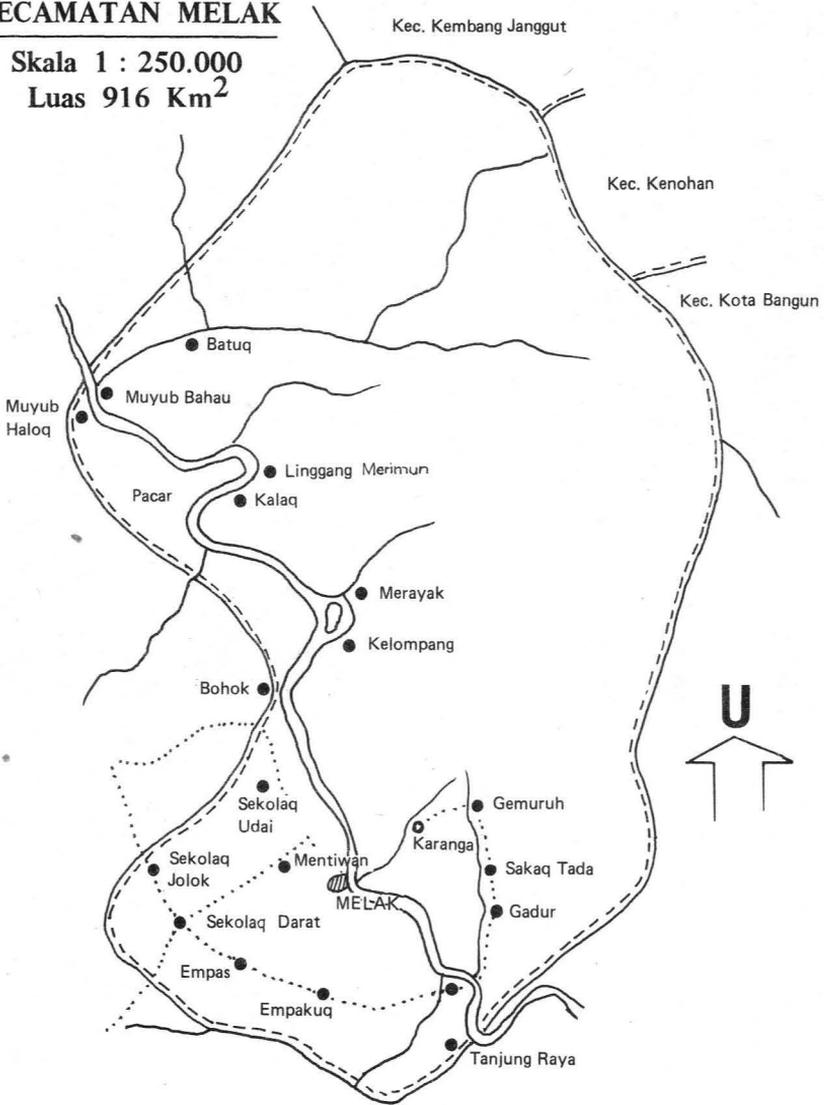
# PETA KECAMATAN LONG IRAM

Skala 1 : 500.000



# PETA KECAMATAN MELAK

Skala 1 : 250.000  
Luas 916 Km<sup>2</sup>



**Keterangan :**

-  : Ibu Kota Kecamatan
-  : Kampung/desa
-  : Batas kecamatan
-  : Jalan Darat

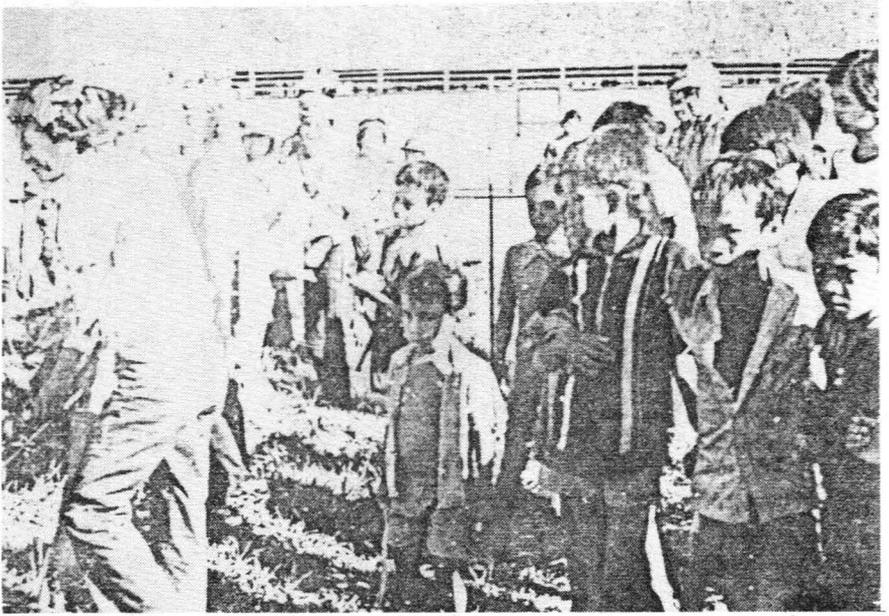




*MEREKA SEDANG MENJEMPUT KELALUNGAN*



*PENYENTAGIH SEDANG MEMANGGIL KELALUNGAN YANG ADA  
DI TELITANTANGKIH LANGIT.*



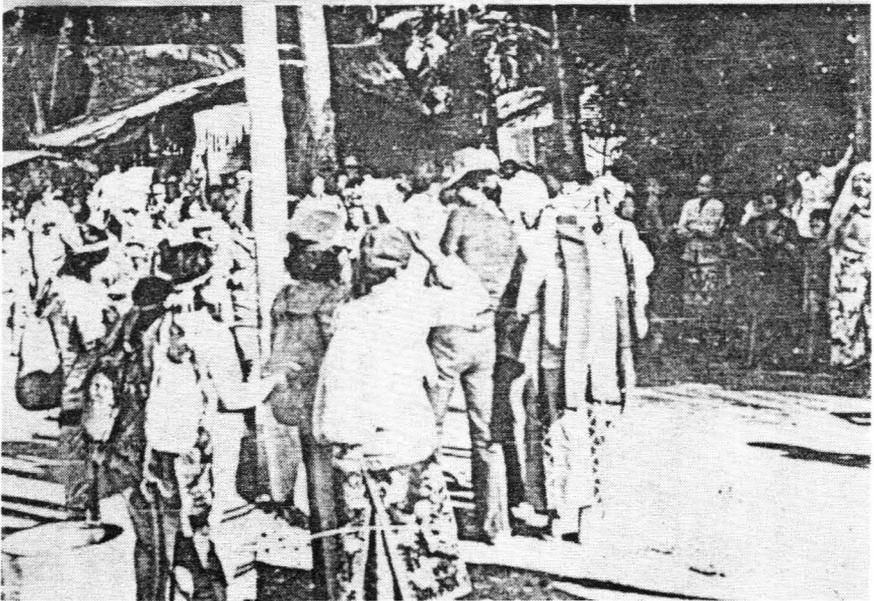
*MEREKA SEDANG MENONTON PEMBUNUHAN KERBAU*



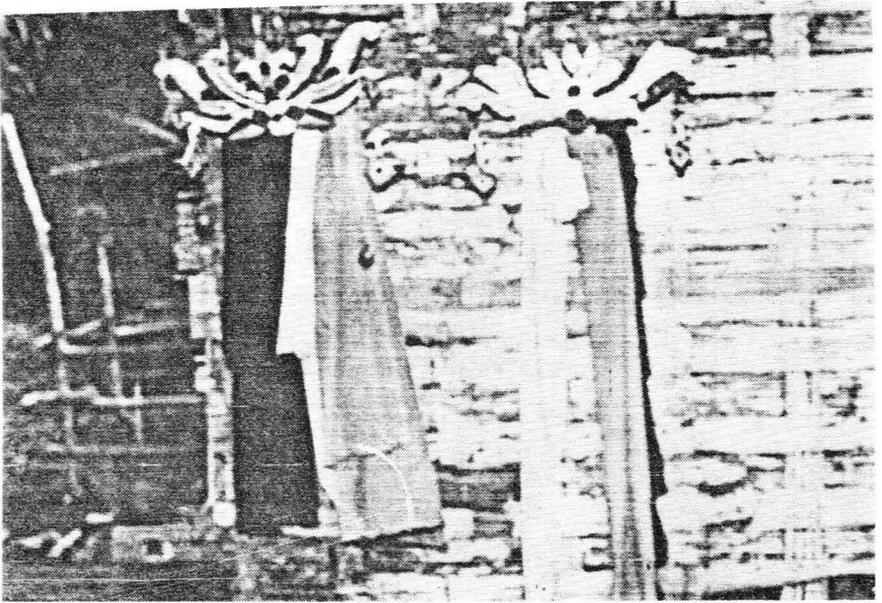
*MENYENTAGIH MEMANGGIL PEDARAO UNTUK MENYAKSIKAN  
PEMBUNUHAN KERBAU*



*MEREKA SEDANG MENUNGGU KEDATANGAN PEDARAQ DARI  
GUNUNG LUMUT*



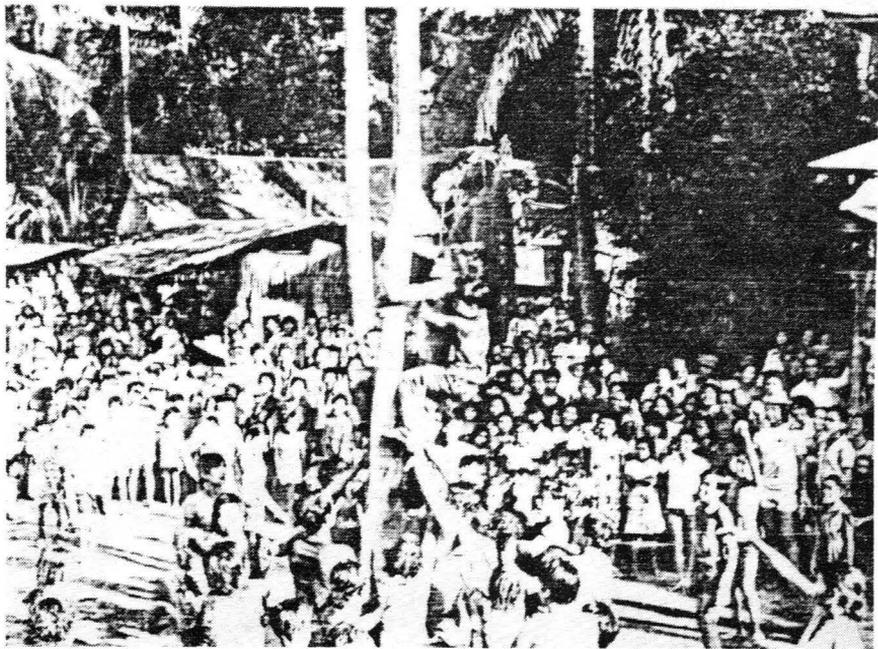
*MEREKA KEMBALI DARI MENJEMPUT PEDARAQ*



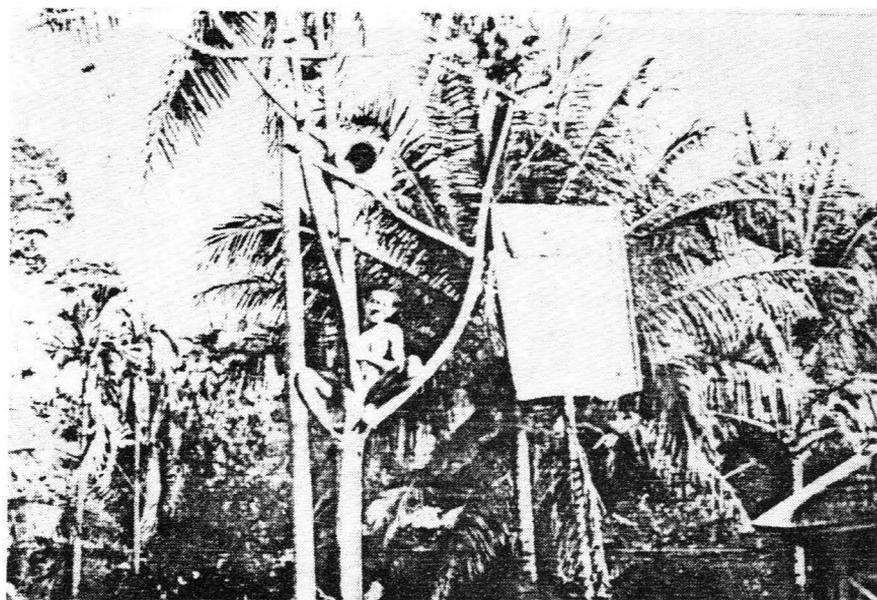
*LANKNG BIYOYAKNG SEBAGAI ALAT UNTUK  
TARIAN NGERANGKAW*



*ORANG SEDANG MENARI TARIAN NGERANGKAW*



*ORANG SEDANG MEMANJAT ENKGUNI PEDARAQ*



*ORANG TELAH SAMPAI KE PUNCAK ENKGUNI PEDARAQ*



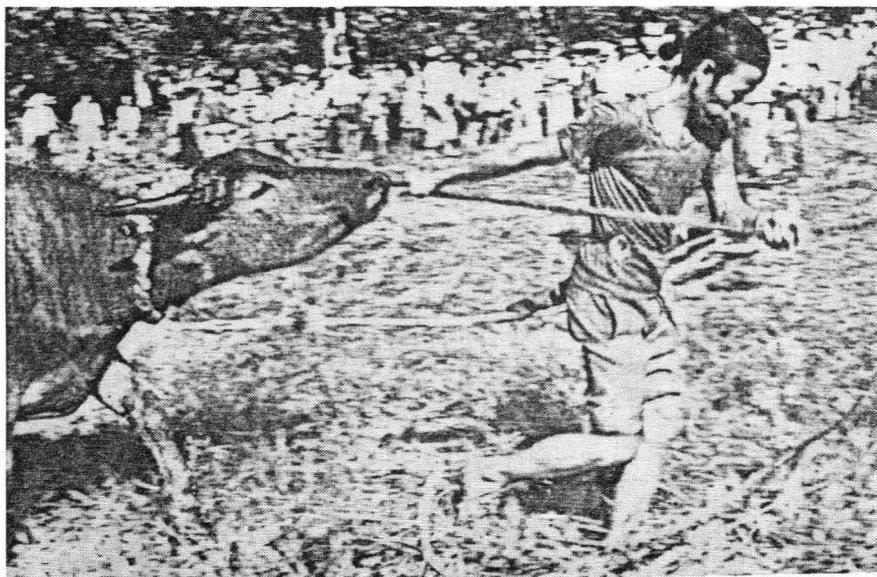
*SEORANG SEDANG NGAKAI PADA HARI MENGUNDANG  
KELALUNGAN*



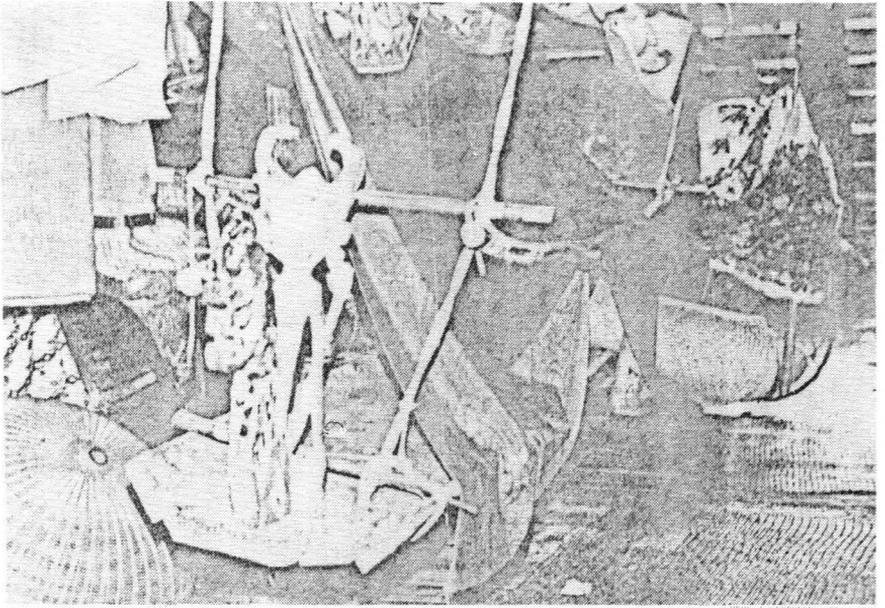
*MEREKA SEDANG MENERANGKAW UNTUK MENJOLOK  
AJOK PEDARQ*



*MEREKA SEDANG MENUNGGU PELAKSANAAN PEMBUNUHAN  
KERBAU*

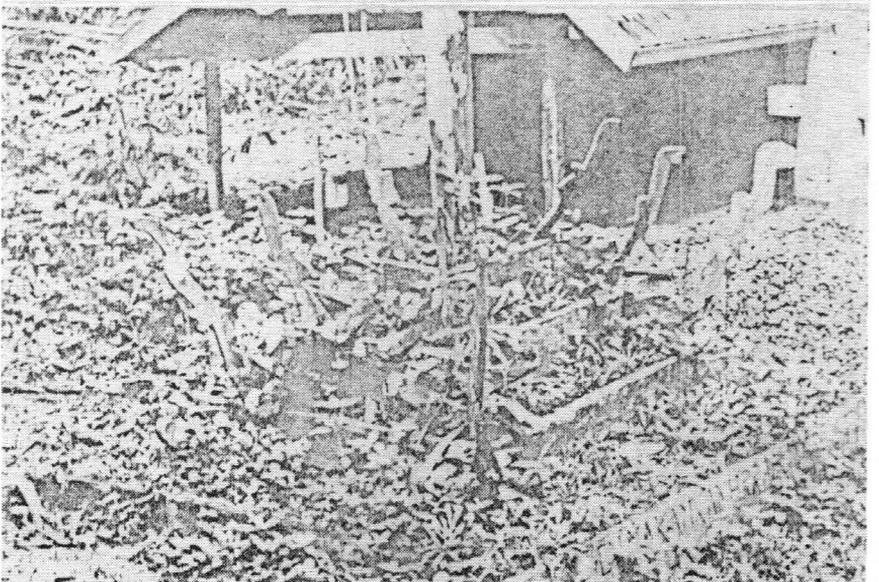


*KERBAU YANG AKAN DITOMBAK*

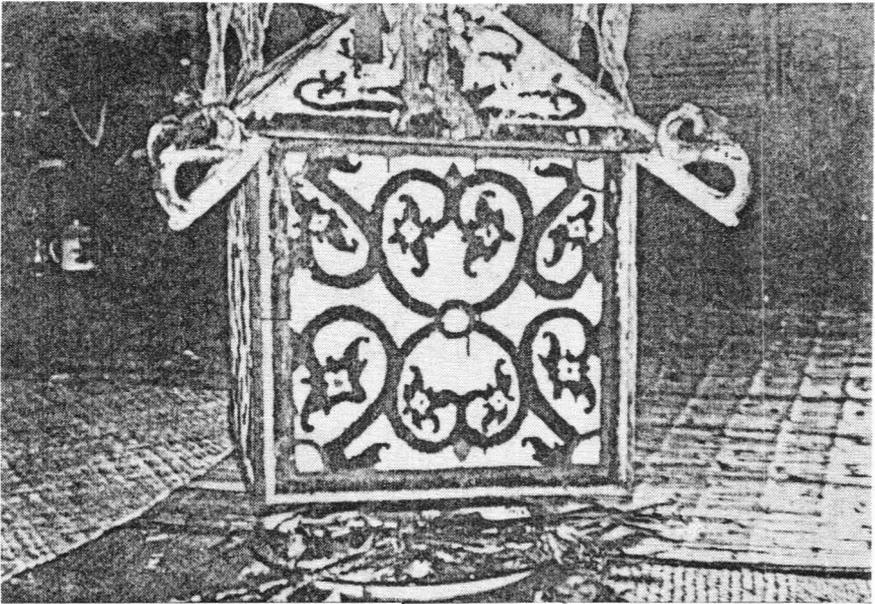


**SELEAU** : *Perlengkapan Upacara Kwangkai*

**FUNGSI NYA** : *Tempat duduk para Pewara waktu upacara mengantar roh ke dunia arwah. (Bentuknya seperti ayunan).*

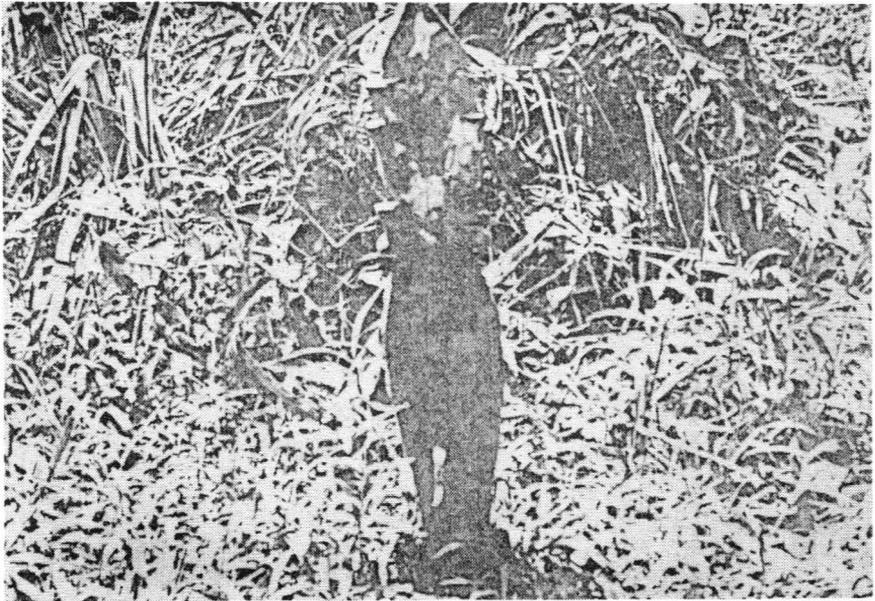


**BATUR DAN NISAN**  
*(Sebagai tanda ada kuburan)*

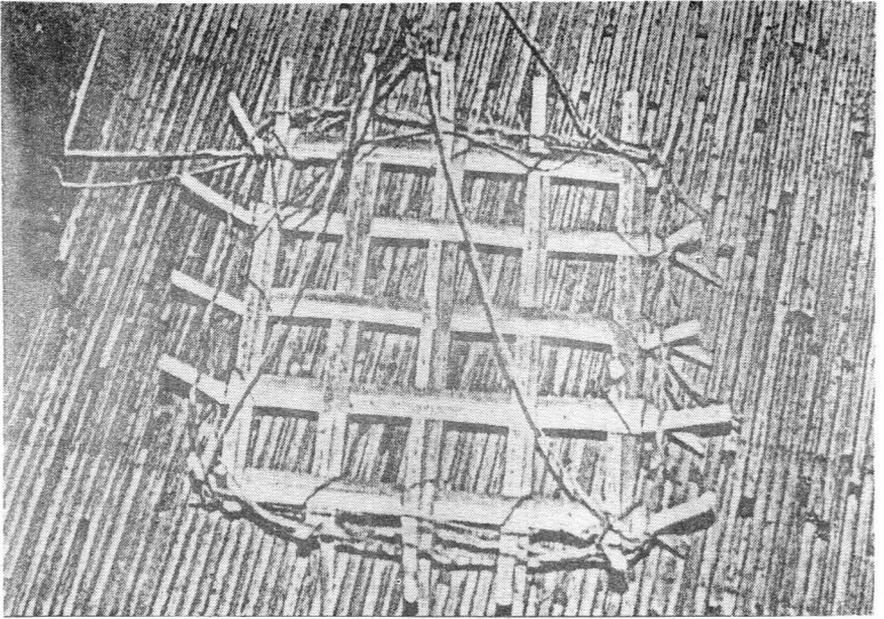


*SELIMAT : Perlengkapan upacara Kwangkai*

*FUNGSI : Tempat tengkorak-tegkorak yang sedang dilaksanakannya.*

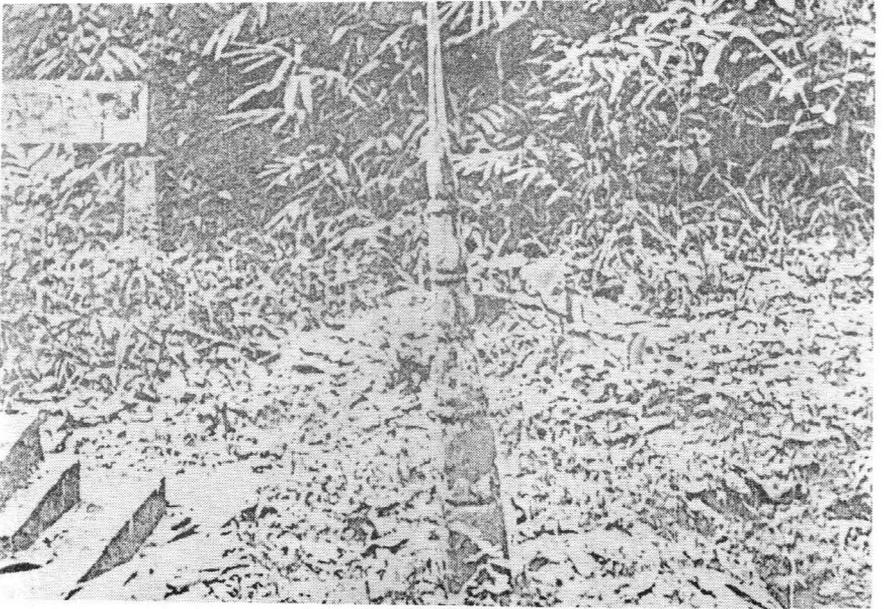


*NISAN UNTUK ORANG PEREMPUAN YANG SUDAH MENINGGAL*



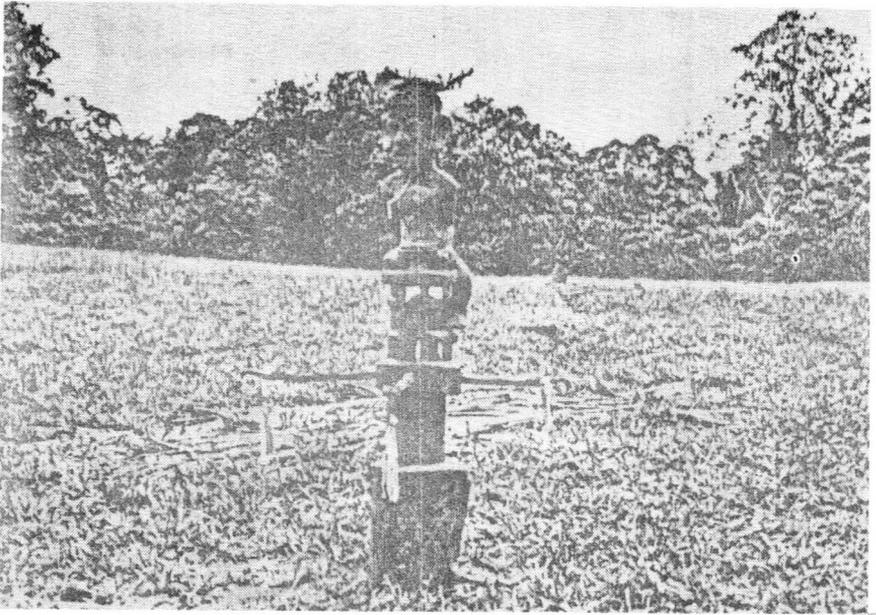
**KELENGKANG TERBUAT DARI BAMBU**

*Fungsi : Tempat makanan bagi orang yang telah meninggal.*



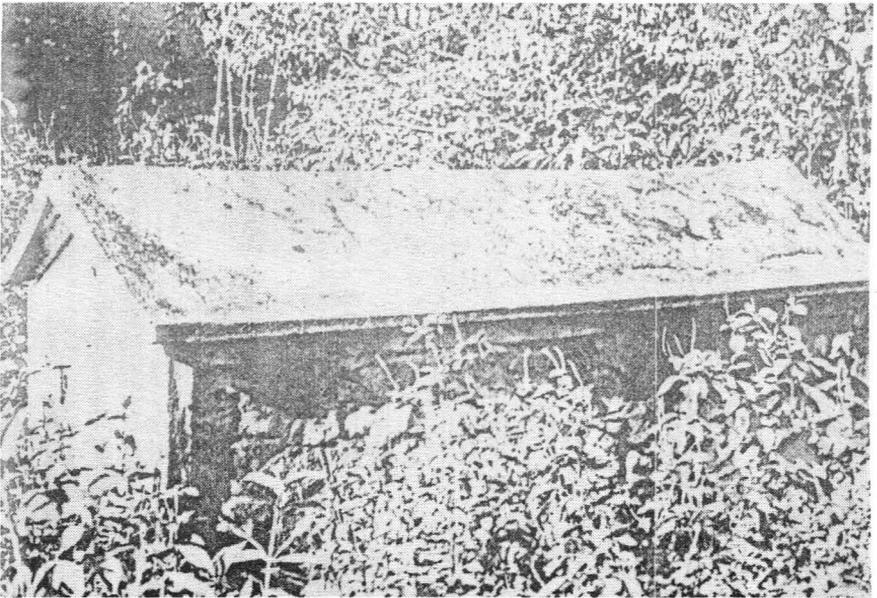
**NISAN UNTUK ORANG LAKI-LAKI YANG SUDAH MENINGGAL**

*(Bentuknya seperti ruas bambu yang masih muda)*



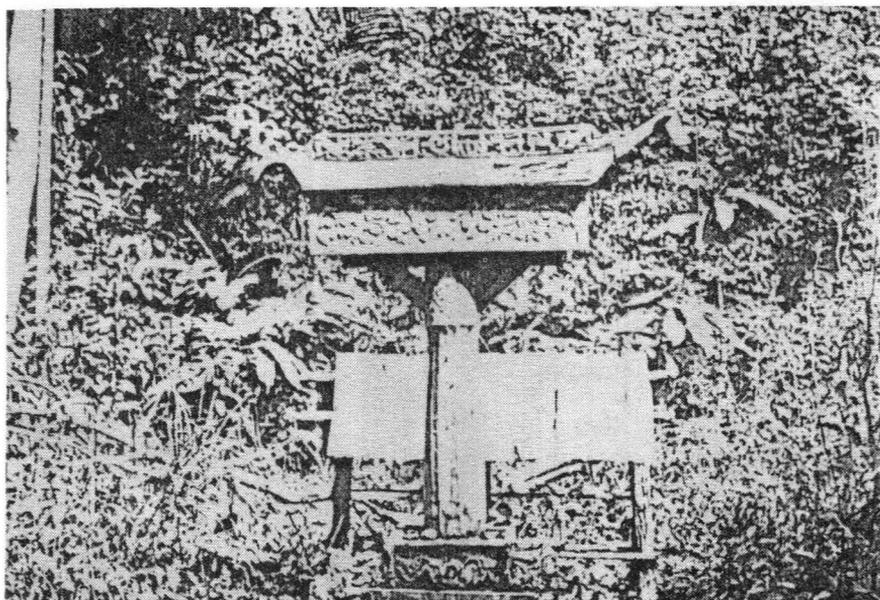
**PATUNG BELONTANG**

*FUNGSI : Tugu peringatan upacara Kwangkai*



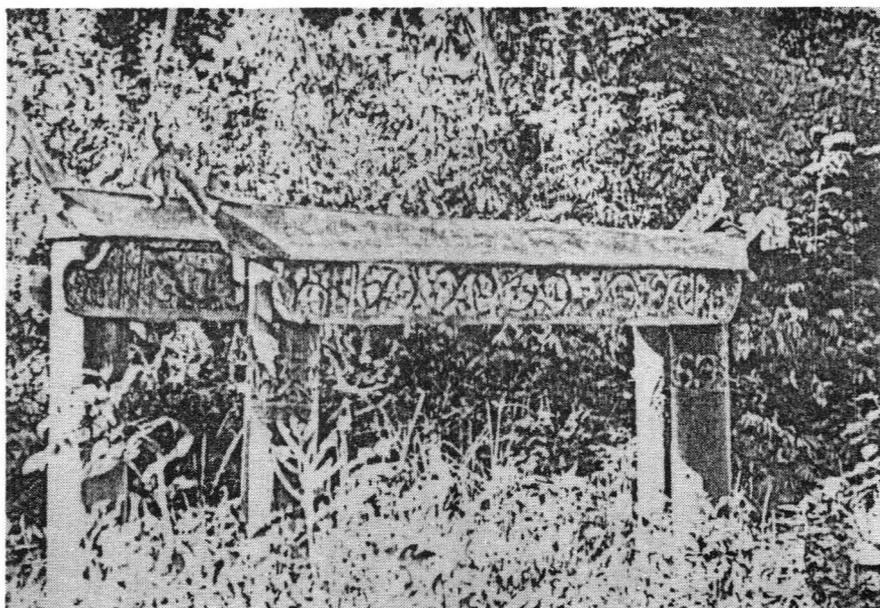
**TOLOK : KUBURAN DARI BETON**

*FUNGSI : Tempat untuk mengubur/meletakkan guci/tempayan yang berisi tulang*

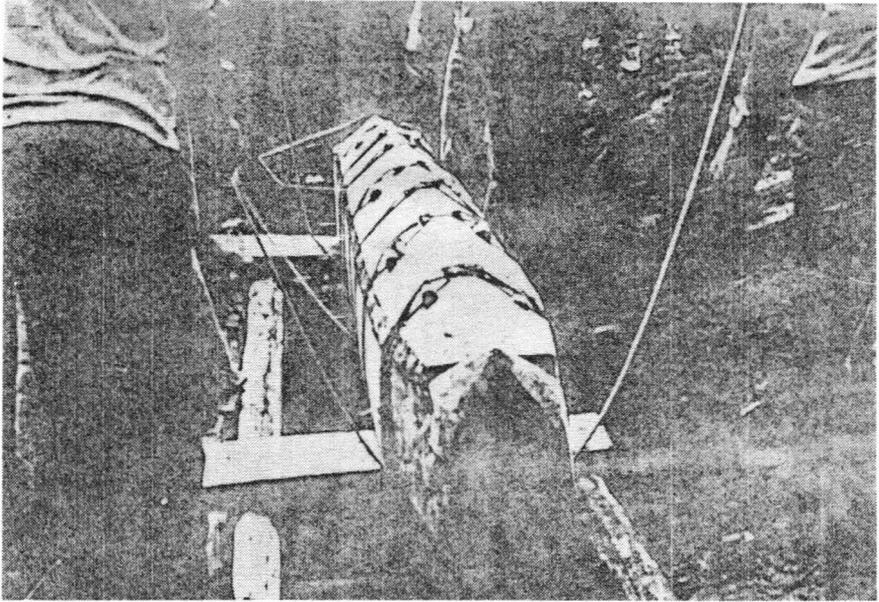


*KERERENG*

*FUNGSI: Tempat tulang-tulang orang yang telah lama meninggal dan sudah dilaksanakan upacara Kwangkai.*

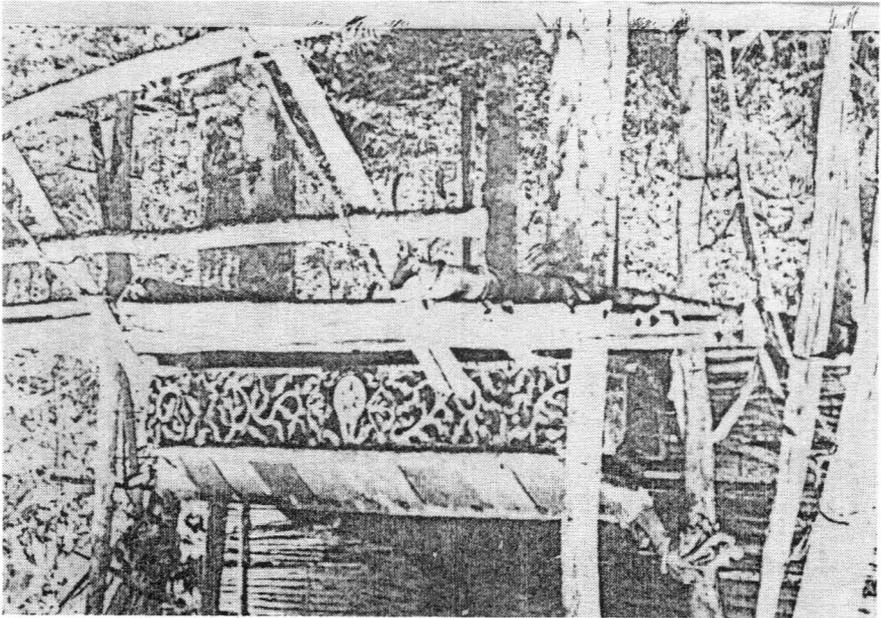


*Templaq dalam bentuk lain.*



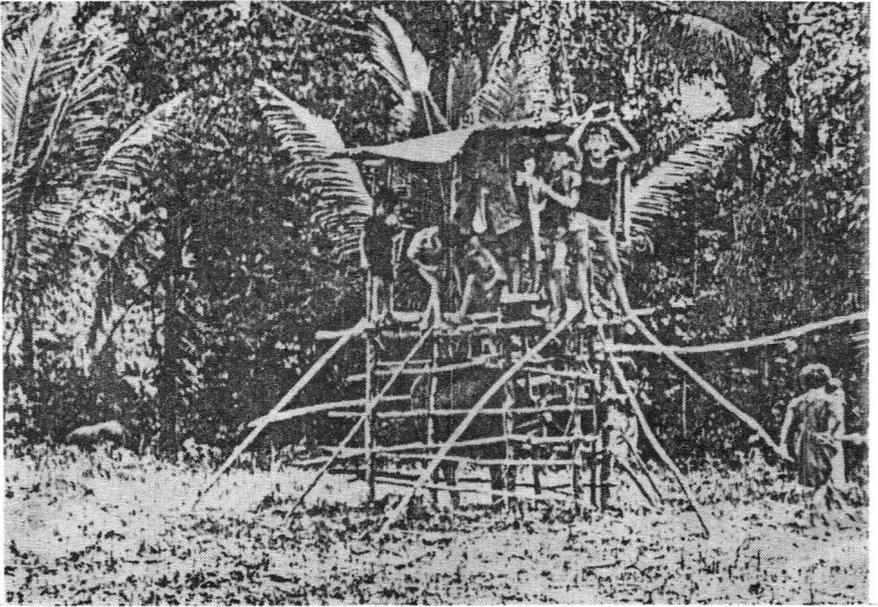
**LUNGUN :** (PETI MATI)

**FUNGSI :** Tempat untuk orang yang baru meninggal.



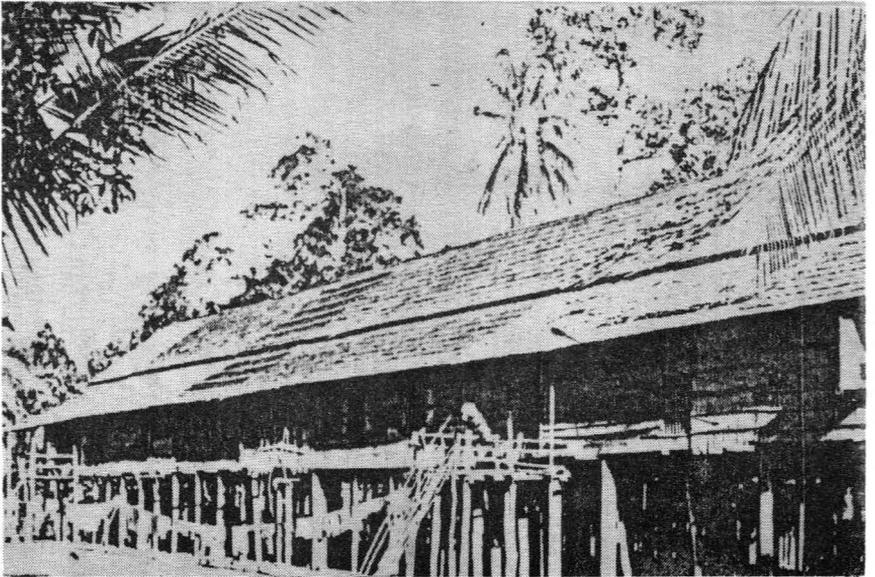
**TEMPLAQ**

**FUNGSI NYA :** Tempat tulang bagi orang yang telah lama meninggal



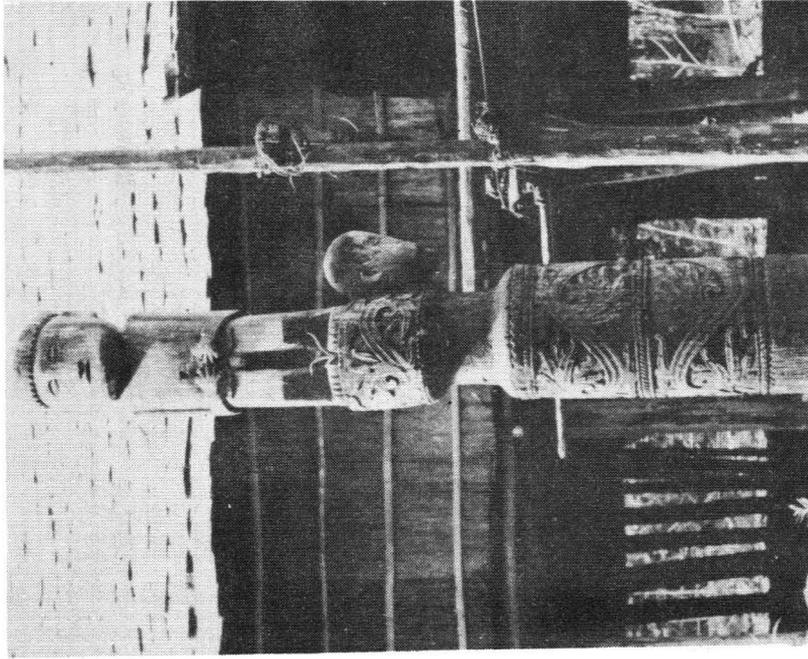
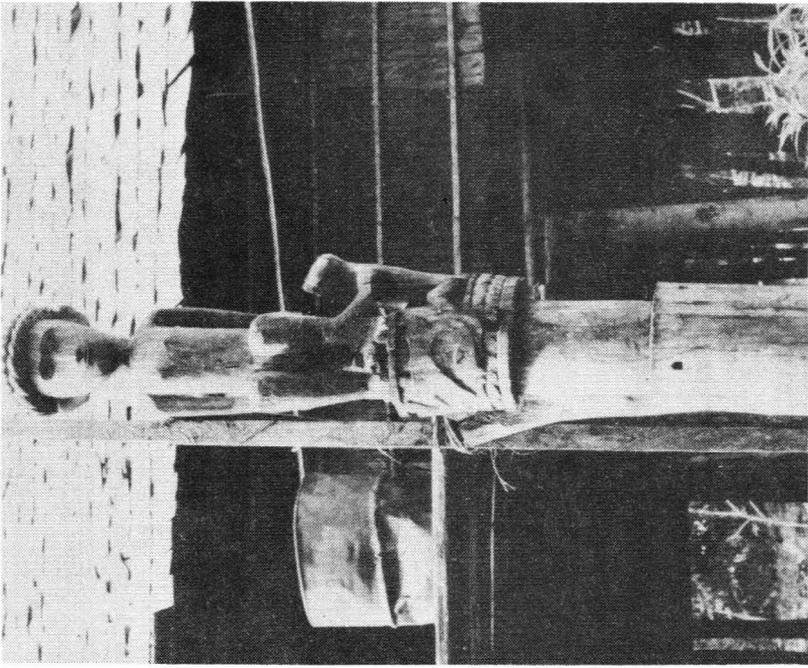
*GELOGOR : (KANDANG KERBAU)*

*FUNGSI : Tempat kerbau yang akan dikorbankan*



*LAMIN BENUNG (RUMAH ADAT)*

*FUNGSI: - Tempat tinggal*  
*- Tempat musyawarah*  
*- Tempat untuk melaksanakan upacara kematian atau Erau.*



*Patung-patung di depan lamina sebagai Perwujudan penangkal/penolak bala*



*Jenazah setelah dibersihkan Suku Kutai*



*Setelah dibersihkan jenazah itu menjelang akan dimasukkan ke dalam "Damar Semurup" Penghormatan terakhir para keluarga.*



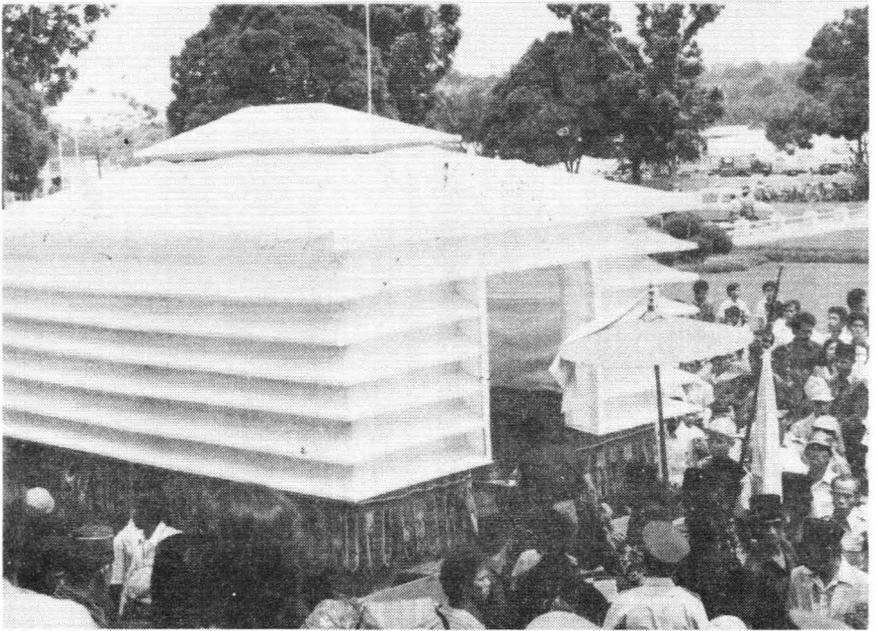
*Jenazah siap dimasukan kedalam "Damar Semurup"*



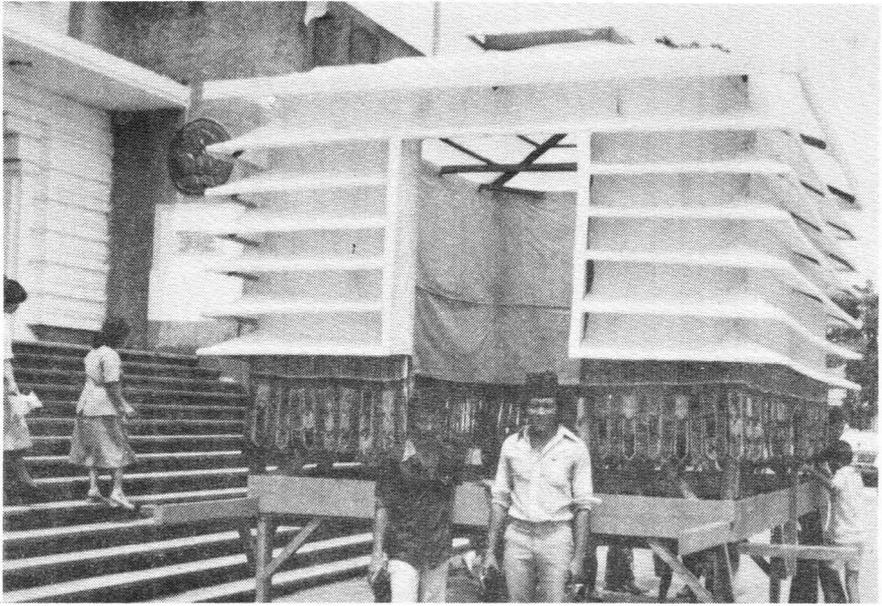
*Damar Semurup dengan Jenazah di dalamnya dibawa ke pemakaman*



*Iring-iringan jenazah memasuki halaman pemakaman*



*Jenazah dikeluarkan dari Damar Semurup untuk dimasukkan ke liang lahat*



*Damar semurup dalam keadaan kosong*



*Jenazah telah dimasukkan ke liang lahat, dan upacara pembacaan Talqin dimulai*



**Tidak diperdagangkan untuk umum**